

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

**The Journal of Accounting and Finance**

Volume 21 Nomor 1, Januari 2016

**SUSI SARUMPAET**

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Rasio Keuangan  
Dalam Laporan Tahunan di Indonesia

**AS SHAUMY GAHARA DAN DEWI SUKMASARI**

Pengaruh Self Assessment System dan Penerbitan Surat Tagihan Pajak  
Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai  
(Studi Pada KPP Pratama di Kota Bandar Lampung)

**WIDYA RIZKI EKA PUTRI**

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Pada  
Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia

**ADHITYA AGRI PUTRA**

Pengaruh *Financial Leverage*, *Earning Per Share*, dan Pertumbuhan Laba  
Terhadap Return Awal dan Return 15 Hari Pasca IPO

**NIKEN KUSUMAWARDANI DAN FAJAR GUSTIAWATY DEWI**

Implementasi Standar Pelayanan Minimal Dalam Pengukuran Kinerja Sektor Publik  
(Studi Empiris Pada Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri  
Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung)

**RINDU RIKA GAMAYUNI**

Dukungan Manajemen Sebagai Variabel Moderating Bagi  
Efektivitas Fungsi Audit Internal Pada Pemerintah Daerah

**FARICHAH**

Analisis Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap  
Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia)

**WAYAN KRISMA ANGGA PRATAMA DAN MEGA METALIA**

Frekuensi Perdagangan Saham Beraksi Pada  
Pengungkapan Informasi Akuntansi di Website

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/download/jak>

Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan ISSN 1410 – 1831

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 21 Nomor 1, Januari 2016

**Penanggung Jawab:**

Farichah

**Ketua Penyunting:**

Lindrianasari

**Penyunting Pelaksana:**

Tri Joko Prasetyo

**Penyunting Ahli/Mitra Bestari:**

Zaki Baridwan

*Universitas Gadjah Mada*

Indra Wijaya

*Universitas Gadjah Mada*

Mahatma Kufepaksi

*Universitas Lampung*

Susi Sarumpaet

*Universitas Lampung*

Ratna Septiyanti

*Universitas Lampung*

**Anggota Administrasi/Tata Usaha:**

Suleman

**Alamat Redaksi/Penerbit:**

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi

Universitas Lampung

Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng

Bandar Lampung 35145

Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903

[rindu.gamayuni@yahoo.com](mailto:rindu.gamayuni@yahoo.com)

Frekuensi terbit: enam bulanan

# JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 21 Nomor 1, Januari 2016

Daftar isi .....	i
<b>SUSI SARUMPAET</b> Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Rasio Keuangan Dalam Laporan Tahunan di Indonesia .....	1 - 15
<b>AS SHAUMY GAHARA DAN DEWI SUKMASARI</b> Pengaruh Self Assesment System dan Penerbitan Surat Tagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (Studi Pada KPP Pratama di Kota Bandar Lampung) .....	17-28
<b>WIDYA RIZKI EKA PUTRI</b> Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia .....	29-43
<b>ADHITYA AGRI PUTRA</b> Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan Pertumbuhan Laba Terhadap Return Awal dan Return 15 Hari Pasca IPO .....	45-54
<b>NIKEN KUSUMAWARDANI DAN FAJAR GUSTIAWATY DEWI</b> Implementasi Standar Pelayanan Minimal Dalam Pengukuran Kinerja Sektor Publik (Studi Empiris Pada Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung).....	55-62
<b>RINDU RIKA GAMAYUNI</b> Dukungan Manajemen Sebagai Variabel Moderating Bagi Efektivitas Fungsi Audit Internal Pada Pemerintah Daerah.....	63-75
<b>FARICHAH</b> Analisis Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia).....	77-85
<b>WAYAN KRISMA ANGGA PRATAMA DAN MEGA METALIA</b> Frekuensi Perdagangan Saham Beraksi Pada Pengungkapan Informasi Akuntansi di Website .....	87-104

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN RASIO KEUANGAN DALAM LAPORAN TAHUNAN DI INDONESIA

Susi Sarumpaet

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [susi.sarumpaet@unila.ac.id](mailto:susi.sarumpaet@unila.ac.id)

## ABSTRACT

*This study examines the determinants of the extent of financial ratio disclosures in the 2012 annual reports. Using a sample of Indonesian listed companies, agency theory is utilised as the underlying theoretical framework to find out the determinants of financial ratio disclosure patterns. The extent of financial ratio disclosures is captured through a 43 items-template developed by Taylor and Tower (2011). Using a multiple regression analysis, this study test whether firms with the higher profitability, existence of audit committee, higher proportion of independent commissioners, dispersed ownership structure, and larger in size are likely to disclose financial ratios more extensively.*

*Keywords: Financial ratio, voluntary disclosure, extent, quality.*

## A. PENDAHULUAN

Rasio keuangan perusahaan adalah indikator yang penting yang seringkali digunakan oleh para analis atau investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Analisis fundamental atas kinerja suatu saham menggunakan analisis rasio, yang seringkali dikategorikan menjadi empat rasio sebagai tolok ukur, yaitu: rasio aktifitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas (White, Sondhi et al. 2002).

Mengingat pentingnya rasio-rasio tersebut bagi para analis dan investor, banyak perusahaan yang mengungkapkan rasio-rasio keuangan dalam laporan tahunan. Akan tetapi karena pengungkapan rasio keuangan bukanlah bersifat mandatory, tingkat pengungkapan rasio di antara perusahaan dapat beragam, mulai dari tidak mengungkapkan sama sekali sampai dengan mengungkapkan hampir seluruh rasio yang dianggap penting.

Tidak ada suatu konsensus pasti tentang berapa banyak dan apa saja jenis-jenis rasio yang dianggap penting untuk diungkapkan secara sukarela. Akan tetapi Taylor dan Tower (2011) menyusun suatu index pengungkapan rasio keuangan berdasarkan empat karakteristik kualitatif dari pelaporan keuangan yang diambil dari kerangka konseptual penyusunan dan penyajian laporan keuangan (*the Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements*) yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Board (IASB 1989). Berdasarkan index ini, didapat 34 item pengungkapan rasio yang dapat dikategorikan sebagai pengungkapan rasio keuangan secara sukarela.

Penelitian sebelumnya (Williamson 1984), bertujuan untuk membuktikan apakah perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan rasio-rasio keuangan dalam laporan tahunan mereka adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Adapun Abdullah dan Ismail (2008) dan Taylor dan Tower (2011) mencoba menguji apakah tata kelola perusahaan memiliki hubungan dengan pengungkapan rasio keuangan.

Dengan merujuk kepada penelitian sebelumnya (Williamson 1984; Abdullah and Ismail 2008; Taylor and Tower 2011), penelitian ini bermaksud untuk mengetahui (1) tingkat pengungkapan rasio keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan tingkat pelaporan rasio keuangan. Secara khusus, penelitian ini akan menguji hubungan antara tingkat pengungkapan rasio dengan kinerja perusahaan yang diukur dari rasio aktifitas, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas; dan dengan tata kelola perusahaan yang diukur dengan keberadaan komite audit, komisaris independen, dan struktur kepemilikan. Adapun tingkat pengungkapan rasio keuangan akan diukur dengan menggunakan index yang dikembangkan oleh Taylor dan Tower (2011).

Dengan mempertimbangkan pentingnya rasio keuangan dalam pengambilan keputusan berbagai stakeholder perusahaan dan peranan tata kelola perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi oleh perusahaan, penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa jauh perusahaan di Indonesia mengungkapkan rasio keuangan di dalam laporan tahunan mereka?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengungkapan rasio keuangan dalam laporan tahunan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Rasio keuangan telah digunakan secara tradisional sebagai alat untuk memprediksi solvabilitas perusahaan (Beaver 1966; Altman 1968; Wilcox 1971; Eisenbeis 1977; Neophytou and Molinero 2004). Ini berarti bahwa rasio keuangan telah digunakan oleh para praktisi (investor atau analis) dan juga para peneliti. Para analis dan investor menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan menjadikannya dasar pertimbangan dalam melakukan investasi.

Horrigan (1965) membuktikan bahwa rasio keuangan adalah prediktor yang baik dalam mengukur berbagai jenis masalah keuangan dan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Gibson (1982) menyatakan bahwa rasio adalah alat yang paling efektif untuk mengevaluasi keuangan perusahaan

*“probably no tool is more effective in evaluating the financial future of a company than the proper use of financial ratios”.* (hal. 18)

Oleh karena pentingnya rasio dalam mengukur kinerja perusahaan, maka pengungkapan rasio dianggap penting untuk menunjukkan kinerja di masa sekarang dan prediksi kinerja di masa depan.

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pemangku kepentingan, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Beberapa pihak yang dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang baru tentang tingkat pengungkapan rasio keuangan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sepengetahuan kami, belum ada penelitian sejenis yang pernah dilakukan di Indonesia, oleh karenanya sumbangan bagi literatur merupakan yang utama dari penelitian ini.

2. Kedua, penelitian ini juga mengadopsi beberapa penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di negara lain (Amerika, Malaysia, Australia) dengan menggabungkan dan memodifikasi model yang ada untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan rasio keuangan pada laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan kepada para investor, analis, maupun para penyusun standar akuntansi tentang motif para penyusun laporan keuangan dalam mengungkapkan rasio-rasio tersebut di dalam laporan keuangan.

## B. LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan dan Pengungkapan Rasio Keuangan

Penelitian ini menggunakan teori agensi untuk membantu menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan rasio. Teori agensi berkaitan dengan hubungan antara principal (pemilik) dengan agen (pengelola) perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa principal mendelegasikan wewenangnya kepada agen untuk menjalankan tanggungjawab atau tugasnya. Menurut Jensen and Meckling (1976), hubungan agensi adalah

*“a contract under which one or more persons (the principal/s) engage another person to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.* (hal. 308)

Konflik kepentingan dalam hubungan antara principal dan agen adalah sesuatu yang mustahil dihindari (Hessen 1983). Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi meningkatkan pemahaman tentang situasi di mana pemisahan pemilik dan kendali antara pemilik dan manajemen puncak terjadi. Mereka juga menyatakan bahwa kedua pihak memiliki kepentingannya masing-masing yang memungkinkan munculnya konflik kepentingan. Konflik kepentingan akan timbul ketika timbul perbedaan antara tujuan agen dan principal, dan kesulitan dalam memonitor tindakan agen (Eisenhardt 1989).

Fama and Jensen (1983) menyarankan perlunya biaya yang tinggi untuk memonitor tindakan dan keputusan yang dibuat oleh agen. Argumen ini sejalan dengan pendapat Akerlof (1970) yang menyatakan bahwa informasi asimetri atau ‘lemonsproblem’ muncul ketika terdapat perbedaan informasi dan motivasi antara pemegang saham dan manajer.

### Informasi Asimetri

Masalah utama dalam keagenan adalah asimetri informasi di mana agen memiliki informasi dan menggunakannya untuk kemakmurannya sendiri, sedangkan principal mungkin tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi karena adanya asumsi bahwa pemilik tidak secara eksplisit memeriksa dengan teliti perilaku manajernya (Scott 1997; Beaver 1998).

Meek *et al.* (1995) mendefinisikan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai

*“disclosure in excess of requirements – represent free choices on the part of company managements to provide accounting and other information deemed relevant to the decision needs of users of their annual reports”.* (hal. 555)

Penelitian tentang pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman bagaimana pengungkapan sukarela dapat memitigasi permasalahan keagenan (*agency problem*). Merujuk kepada Akerlof (1970) bahwa dengan adanya asimetri informasi antara agen dan principal, maka agen akan cenderung mengungkapkan informasi secara sukarela jika informasi tersebut adalah informasi yang baik (*good news*) dan akan menguntungkan pihak agen. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa perusahaan akan cenderung mengungkapkan rasio keuangan, jika kinerja perusahaan yang terukur dengan rasio

tersebut adalah baik. Sebaliknya, perusahaan akan cenderung diam (*silent*) atau tidak mengungkapkan rasio keuangan jika kinerja keuangannya tidak baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Williamson(1984). Oleh sebab itu dapat dihipotesiskan bahwa:

***H1: Tingkat pengungkapan rasio keuangan dalam laporan keuangan berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan.***

### **Tingkat Pengungkapan Rasio Keuangan dan Corporate Governance**

Faktor-faktor dari Corporate governance memiliki potensi untuk meminimalkan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham (Baysinger and Hoskisson 1990; Bathala and Rao 1995; Barako 2004). Mekanisme tata kelola terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal yang seluruhnya dirancang untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*). Mekanisme ini penting untuk memoderasi manajer yang perilakunya cenderung mementingkan diri sendiri. Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di bursa diwajibkan untuk mengadopsi beberapa hal yang akan meningkatkan tata kelola yang baik, seperti keberadaan komite audit dan komisaris independen. Perusahaan yang terdaftar wajib mengungkapkan hal-hal tersebut dalam laporan keuangan mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini menyatakan hipotesis sebagai berikut:

*H2a: Tingkat pengungkapan rasio keuangan dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh tingkat keberadaan komisaris independen*

*H2b: Tingkat pengungkapan rasio keuangan dalam laporan tahunan dipengaruhi oleh keberadaan komite audit.*

Struktur kepemilikan merupakan mekanisme lain yang banyak disebutkan dalam literatur dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Hossain, Tan et al. 1994; Chau and Gray 2002; Haniffa and Cooke 2002; Eng and Mak 2003). Masalah keagenan diyakini lebih tinggi pada perusahaan yang dimiliki secara luas karena banyaknya kepentingan yang berbeda di antara para pemegang kontrak di dalamnya. (Mohd Ghazali and Weetman 2006). Dengan menggunakan pengungkapan sukarela, manajer menyediakan informasi yang lebih banyak sebagai sinyal bahwa mereka bekerja untuk kepentingan terbaik dari para pemegang sahamnya.

Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan diprosikan dengan konsentrasi kepemilikan. Merujuk pada teori agensi, diasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi kepada pemegang sahamnya. Hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan yang lebih rendah menyediakan insentif yang lebih rendah untuk mengungkapkan informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok pemegang saham yang berbeda.

Di Australia, McKinnon and Dalimunthe (1993) mencatat bahwa perusahaan dengan kepemilikan yang tersebar mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela. Sebagai tambahan, Hossain *et al.* (1994) melaporkan adanya hubungan negatif antara struktur kepemilikan dengan tingkat pengungkapan sukarela. bahwa reported a negative association di antara perusahaan yang go public. Di Perancis, Lakhil (2005) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan secara statistik berhubungan negatif dengan pengungkapan sukarela. Oliveira *et al.* (2006) juga mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah mengungkapkan informasi tentang aset tak berwujud lebih banyak. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah berhubungan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

***H3: Tingkat pengungkapan rasio keuangan berhubungan negatif dengan tingginya konsentrasi kepemilikan.***

## Ukuran perusahaan

Penelitian tentang hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan (Singhvi and Desai 1971; Buzby 1975; Chow and Wong-Boren 1987; Hossain, Tan et al. 1994; Wallace, Naser et al. 1994). Secara umum hasil penelitian mereka menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan keuangan.

Watson *et al.* (2002) meneliti tentang pengungkapan sukarela rasio keuangan di Inggris. Hasilnya menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mengungkapkan rasio keuangan dalam laporan tahunan dibandingkan perusahaan kecil. Barako *et al.* (2006) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan informasi secara sukarela. Dalam topik pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela, kebanyakan penelitian terdahulu pun mengkonfirmasi bahwa pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela merupakan fungsi dari ukuran perusahaan (Walden 1993; Patten 2002; Freedman and Patten 2004; Cormier, Magnan et al. 2005). Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinannya untuk melaporkan informasi secara sukarela.

Berbagai penelitian di berbagai negara telah menduga hal yang sama, yaitu perusahaan besar cenderung melaporkan lebih banyak informasi sukarela. Misalnya di Amerika Serikat (Singhvi and Desai 1971; Buzby 1975); di Inggris (Watson, Shrive et al. 2002); di Mexico (Chow and Wong-Boren 1987); di Swedia (Cooke 1989); di Spanyol (Wallace, Naser et al. 1994); di Hong Kong (Ho and Wong 2001); dan di New Zealand (Hossain, Tan et al. 1994). Menurut Jensen & Meckling (1976), perusahaan besar memiliki proporsi modal dan biaya keagenan yang lebih besar.

Ukuran perusahaan juga mencerminkan kapasitasnya dalam memilih atau melakukan tindakan yang diinginkan. Misalnya, penelitian tentang hubungan antara ukuran perusahaan dengan kegiatan lingkungan juga menyatakan bahwa sumber daya yang besar atau keleluasaan (*organisational slack*) adalah alasan utama yang dapat menjelaskan hubungan ini (Sharma and Vredenburg 1998; Bowen 2000; Sharma 2000). Oleh sebab itu penelitian ini menduga:

**H4: Tingkat pengungkapan rasio keuangan dalam laporan tahunan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan.**

## C. METODE PENELITIAN

Sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012. Alasan pemilihan tahun 2012 adalah karena data tersebut merupakan data yang terbaru yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada saat proposal ini dibuat. Penelitian ini tidak menggunakan data panel atau time series, karena kecenderungan perusahaan yang sama akan menggunakan format yang sama untuk pelaporan keuangan. Ini berarti bahwa pengungkapan rasio yang dilakukan perusahaan setiap tahun cenderung memiliki kesamaan dan oleh karenanya pengambilan sample yang lebih tepat adalah dengan menggunakan data *cross-sectional* dan bukan *time-series*.

Perusahaan yang dijadikan sampel akan diambil dari semua industri, dengan demikian maka dapat dilihat pula apakah jenis usaha atau industri akan mempengaruhi pengungkapan rasio keuangan.

## Variabel Terikat

Mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Taylor (2008), penelitian ini menggunakan variabel terikat the Extent of Financial Ratio Disclosure (EFRD) atau *tingkat pengungkapan rasio keuangan*. Dalam penelitian ini, the Extent of Financial Ratio Disclosure (EFRD) digunakan

sebagai adalah proksi untuk mengukur tingkat pengungkapan rasio keuangan. Variabel ini mencakup jumlah pengungkapan sukarela rasio keuangan dalam laporan tahunan. Sebuah index pengungkapan yang berisi daftar rasio yang umumnya didiskusikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dikembangkan oleh (Taylor and Tower 2011) digunakan sebagai index dalam penelitian ini. Sesuai dengan index ini, rasio-rasio tersebut dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu: Ukuran Share Market, Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas and Rasio Lainnya (Lampiran 1). Setiap rasio sukarela dinilai secara dikotomi (1) jika ada dalam laporan tahunan perusahaan, dan (0) jika tidak ada. Nilai skor EFRD dihitung dengan menjumlahkan semua item yang diungkapkan dibagi jumlah item maksimum yang ditentukan oleh literatur dengan rumus sebagai berikut:

$$EFRD_j = \frac{\text{Jumlah rasio keuangan yang diungkapkan}}{\text{Jumlah rasio keuangan pada index (43) - (Jumlah rasio yg tidak relevan)}}$$

dimana

$EFRD_j$  = Tingkat pengungkapan rasio keuangan untuk perusahaan j

### Variabel Bebas

Untuk menguji pengaruh hubungan antara tingkat pengungkapan rasio dalam laporan tahunan digunakan variabel bebas sebagai berikut: keberadaan komite audit, proporsi jumlah komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan. Untuk pengukuran masing-masing variabel bebas, dapat dilihat model penelitian di bagian berikut ini.

### Model Penelitian dan Alat Uji

Untuk menguji hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, uji regresi multiple linier akan digunakan pada model berikut:

$$rfrd_j = \beta_0 + \beta_1 ind\_com_j + \beta_2 inst\_own_j + \beta_3 aud\_com_j + \beta_4 mgt\_own_j + \beta_5 size_j + \beta_6 lev_j + \epsilon$$

di mana:

$rfrd$  = tingkat pengungkapan rasio keuangan (*Ratio Disclosure*) yang diukur dengan index pengungkapan rasio Taylor & Tower (2008)

$aud\_com$  = proporsi komite audit eksternal dalam komposisi komite audit

$ind\_com$  = proporsi komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh komisaris perusahaan

$inst\_own$  = tingkat kepemilikan institusional dalam kepemilikan saham perusahaan.

$mgt\_own$  = tingkat kepemilikan managerial dalam kepemilikan saham perusahaan

$size$  = ukuran perusahaan, yaitu logaritma natural dari nilai total aset perusahaan

$lev$  = rasio total kewajiban dibagi dengan total aset p

$\epsilon$  = error term.

$j$  = perusahaan j

Alat uji yang akan digunakan adalah regresi berganda. Sebelum dilakukan pengujian dengan regresi berganda, akan dilakukan pengujian untuk memastikan bahwa data yang akan diuji memenuhi syarat-syarat klasik dari uji regresi berganda.

#### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Sebelum membahas hasil pengujian statistik, berikut ini adalah analisis dan pembahasan atas data-data statistik deskriptif dari sampel penelitian yang merupakan 60 dari sekitar 500-an perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari Tabel 1. kita dapat melihat bahwa pengungkapan rasio keuangan (*frd:financial ratio disclosure*) dari perusahaan sampel relatif rendah. Dari 34 item pengungkapan yang disediakan dalam indeks pengungkapan rasio keuangan, rata-rata 8,98 dengan standar deviasi 3,11. Perusahaan yang mengungkapkan rasio keuangan terbanyak, yaitu sebanyak 15 item adalah Lionmesh Prima (LMSH), sedangkan yang paling sedikit, yaitu hanya satu item saja adalah Nusantara Inti Corpora (UNIT).

**Tabel 1. Deskriptif Statistik**

	<b>frd</b>	<b>ind_com</b>	<b>inst_own</b>	<b>mgt_own</b>	<b>aud_com</b>	<b>lev</b>	<b>size</b>
Rata-rata	8,9833	0,4010	0,6234	0,0400	0,6591	0,4842	27,9193
Std. Dev	3,1054	0,1239	0,2850	0,1332	0,0977	0,4007	1,8172
Max	15,00	0,80	1,00	0,70	0,86	2,88	32,80
Min	1,00	0,00	0,00	0,00	0,33	0,04	23,08

Catatan: N=60; frd: pengungkapan rasio keuangan; ind\_com: proporsi komisaris independen; ins\_own: tingkat kepemilikan institusional; mgt\_own: kepemilikan manjerial; audkom: proporsi auditor eksternal; lev: leverage; size: ukuran perusahaan (natural logarithma dari total asset).

Proporsi komisaris independen dari perusahaan sampel menunjukkan angka yang beragam, mulai dari nol (tidak ada komisaris independen) sampai 80%. Adapun rata-rata poporsi komisaris independen dalam perusahaan sampel adalah 40%. Proporsi komite audit eksternal dari perusahaan sampel memiliki rata-rata sekitar 65,91% dengan nilai maksimal 86% dan minimal 33%. Rata-rata kepemilikan institusional dalam perusahaan sampel relatif tinggi, yaitu sekitar 62%, sedangkan kepemilikan manajerial relatif rendah, yaitu sekitar 4% saja.

Rata-rata ukuran perusahaan sampel adalah LN 27,92 atau dengan jumlah total aset senilai Rp 1,334 triliun, dengan nilai maksimal dan minimal masing-masing Rp 175, 78 triliun Rp 10 miliar. Adapun rata-rata tingkat leverage yang merupakan rasio hutang dibagi dengan total aset adalah 48,42%, dengan nilai maksimal yang cukup tinggi dari perusahaan Primarindo Asia Infrastructure, yaitu sebesar 2,88 (jumlah hutang yang lebih besar dari jumlah aset).

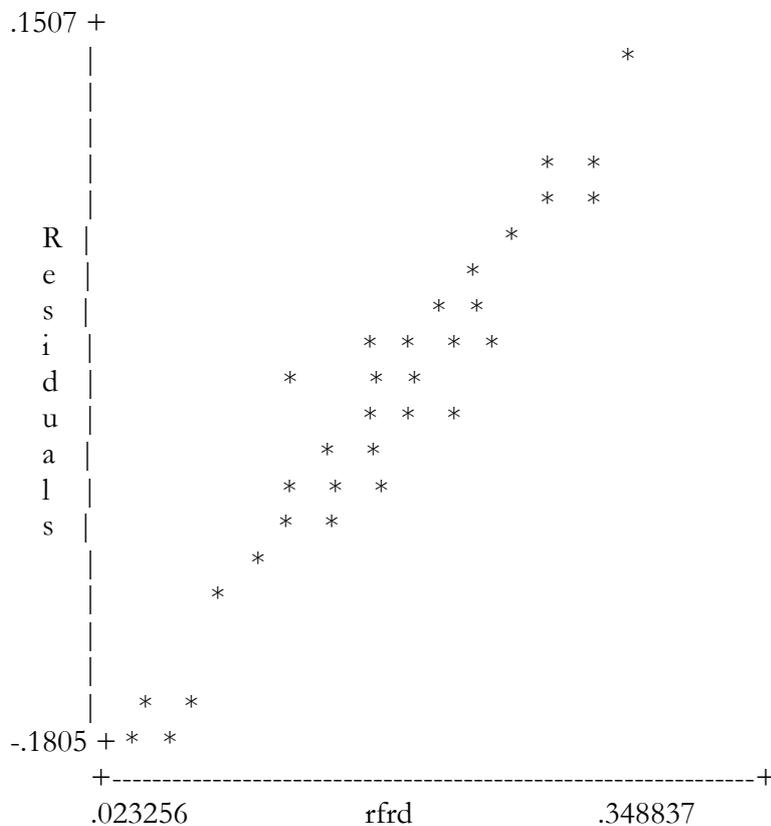
### Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan uji statistik regresi berganda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk alat uji ini. Hasil pengujian asumsi klasik adalah sebagai berikut. Untuk menguji normalitas, digunakan *Skewness/Kurtosis tests for Normality* yang terdapat pada software STATA dengan hasil yang terlihat pada Tabel. 2.

**Tabel 2. Skewness/Kurtosis tests for Normality**

Variable	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	chi2(2)	Prob>chi2
res	0.121	0.418	3.20	0.2016
rfrd	0.196	0.636	1.98	0.3714

**Gambar 1. Diagram plot residual**



Berdasarkan uji tersebut, didapatkan nilai  $\chi^2$  lebih dari 0,05 untuk variabel rfrd maupun red. Dengan kata lain, kita tidak dapat menolak hipotesis bahwa variabel independen maupun residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Hasil pengujian ini juga dikonfirmasi oleh diagram plot dari residual yang menampakkan sebaran data yang mendekati garis diagonal (Gambar 1.).

Pengujian asumsi klasik selanjutnya adalah untuk menguji heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan Uji Breusch-Pagan. Hasil uji tersebut tersaji dalam Tabel3 yang menunjukkan nilai p yang cukup besar. Ini berarti variance dari model regresi yang digunakan

tidak konstan, atau dengan kata lain, tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data yang digunakan.

**Tabel 3. Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity**

chi2(1)	=	0.20
Prob > chi2	=	0.6509

Untuk menguji derajat *multicollinearity*, penelitian ini menggunakan variance inflation factor (VIF), dengan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan 1/VIF yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki masalah *multicollinearity*.

**Tabel 4. Hasil Uji VIF**

Variable	VIF	1/VIF
lev	1.22	0.820498
ind_com	1.15	0.873255
aud_com	1.08	0.924582
inst_own	1.08	0.925716
size	1.07	0.938751
mgt_own	1.00	0.996589
Mean VIF	1.10	

Untuk memecahkan masalah *multicollinearity*, peneliti mencoba menguji beberapa model regresi dengan mereduksi variabel-variabel yang diperkirakan menyebabkan *multicollinearity*.

**Pengujian Hipotesis**

Bagian ini akan menjelaskan hasil uji model regresi berikut ini:

$$rfrd_j = \beta_0 + \beta_1 ind\_com_j + \beta_2 inst\_own_j + \beta_3 aud\_com_j + \beta_4 mgt\_own_j + \beta_5 size_j + \beta_6 lev_j + \epsilon$$

Hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan STATA menunjukkan hasil sebagaimana tersaji pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Model Regresi**

	Coef.	Std.Error	T	P>  t
ind_com	.0180732	.0826538	0.22	0.828
inst_own	-.0027255	.0351807	-0.08	0.939
mgt_own	.0158331	.0725538	0.22	0.828
aud_com	.0054806	.1016735	0.05	0.957
Lev	-.0247171	.0265783	-0.93	0.357
Size	.0075451	.0054785	1.38	0.174
Cons	.0004388	.1602136	0.00	0.998

N= 60; Prob F>= 0.7987. Adj. R<sup>2</sup> = 0,0525

Dari tabel di atas kita dapat mengetahui, bahwa dengan menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan di tahun 2012, model penelitian yang diajukan tidak memiliki spesifikasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F yang sangat besar (0,7987) yang juga didukung dengan nilai R<sup>2</sup> yang sangat rendah.

Hasil pengujian model yang tidak signifikan ini menyebabkan uji beda untuk menguji hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen menjadi tidak berarti. Oleh sebab itu itu, tidak ada kesimpulan yang dapat diambil dari uji beda tersebut.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan rasio keuangan (*financial ratio disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012. Pengolahan data secara statistik deskriptif terhadap 60 perusahaan sampel memberikan hasil bahwa dari 34 item pengungkapan yang ada nilai rata-rata pengungkapan oleh perusahaan sampel adalah 8,98; dengan standar deviasi 3,11.

Pengujian statistik dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah pengungkapan rasio keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: proporsi komisaris independen, tingkat kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, proporsi auditor eksternal, leverage, dan ukuran perusahaan. Hasil dari pengujian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengungkapan rasio keuangan dengan faktor-faktor yang ada pada model yang diajukan.

Temuan yang tidak mendukung hipotesis yang diajukan penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, landasan teoritis yang tidak kokoh karena tidak secara spesifik menjelaskan kerangka pemikiran teoritis untuk membangun hipotesis yang diajukan. Kedua, adanya variabel penting yang tidak dimasukkan ke dalam model (*omitted variables*). Ketiga, sampel yang diambil relatif kecil sehingga tidak mendapatkan informasi yang lengkap dan cenderung bias.

### **Saran**

Mengingat hasil pengujian statistik regresi berganda yang tidak signifikan, maka penulis menyarankan beberapa hal berikut bagi penelitian selanjutnya. Pertama, perlunya disusun landasan teori yang lebih kuat yang akan digunakan untuk membangun hipotesis. Kedua, perlunya dicari variabel-variabel penting yang diperkirakan mempengaruhi pengungkapan rasio keuangan. Hal ini bisa didapatkan dari literatur yang ada atau melalui diskusi dengan praktisi. Ketiga, sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperluas dan dipilih sampel yang mewakili (representatif) populasinya, sehingga hasilnya tidak menjadi bias.

## **REFERENSI**

- Abdullah, A. B. and K. N. I. K. Ismail (2008). "Disclosure of Voluntary Accounting Ratios by Malaysian Listed Companies." *Journal of Financial Reporting and Accounting* 6(1): 1-20.
- Akerlof, G. A. (1970). "The market for 'lemons': Quality uncertainty and the market mechanism." *The Quarterly Journal of Economics* 84(3): 488-500.

- Akerlof, G. A. (1970). "The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism." *The Quarterly Journal of Economics* 84(3): 488-500.
- Altman, E. I. (1968). "Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy." *The Journal of Finance* 23(4): 589-609.
- Barako, D. G. (2004). Voluntary corporate disclosure by Kenyan companies: A longitudinal exploratory study. Graduate School of Management, *The University of Western Australia*. Degree of Doctor Philosophy
- Barako, D. G., P. Hancock, et al. (2006). "Factors influencing voluntary corporate disclosure by Kenyan companies." *Corporate Governance: An International Review* 14 (2): 107-125.
- Bathala, . T. and R. P. Rao (1995). "The determinants of board composition: An agency theory perspective." *Managerial and Decision Economics* 16 (1): 59-69.
- Baysinger, B. and R. E. Hoskisson (1990). "The composition of boards of directors and strategic control: Effects on corporate strategy." *Academy of Management Review* 15(1): 72-87
- Beaver, W. H. (1966). "Financial ratios as predictors of failure." *Journal of Accounting Research* 14 (3): 71-111.
- Beaver, W. H. (1998). *Financial reporting: An accounting revolution*. New Jersey, Prentice Hall.
- Bowen, F. E. (2000). "Environmental Visibility: A Trigger of Green Organizational Response?" *Business Strategy and the Environment* 9 (2): 92.
- Buzby, S. L. (1975). "Company size, listed versus unlisted stocks, and the extent of financial disclosure." *Journal of Accounting Research* 13 (1): 16-37.
- Chau, G. K. and S. J. Gray (2002). "Ownership structure and corporate voluntary disclosure in Hong Kong and Singapore." *The International Journal of Accounting* 37(2): 247-264.
- Chow, C. W. and A. Wong-Boren (1987). "Voluntary financial disclosure by Mexican corporations." *The Accounting Review* 62 (3): 533-541.
- Cooke, T. E. (1989). "Voluntary corporate disclosure by Swedish companies." *Journal of International Financial Management and Accounting* 1(2): 171-195.
- Cormier, D., M. Magnan, et al. (2005). "Environmental Disclosure Quality in Large German Companies: Economic Incentives, Public Pressures or Institutional Conditions?" *European Accounting Review* 14 (1): 3-39.
- Eisenbeis, R. A. (1977). "Pitfalls in the application of discriminant analysis in business, finance and economics." *The Journal of Finance* 32 (3): 875-900.
- Eisenhardt, K. M. (1989). "Agency Theory: An assessment and review." *Academy of Management Review*. 14 (1): 57-74.

- Eng, L. L. and Y. T. Mak (2003). "Corporate governance and voluntary disclosure." *Journal of Accounting and Public Policy*. 22 (4): 325-345.
- Fama, E. F. and M. C. Jensen (1983). "Separation of ownership and control." *Journal of Law & Economics*. 26 (2): 301-325.
- Freedman, M. and D. M. Patten (2004). "Evidence on the pernicious effect of financial report environmental disclosure." *Accounting Forum*28(1): 27-41.
- Gibson, C. (1982). "Financial ratios in annual reports." *The CPA Journal*52(9): 18-29.
- Haniffa, R. M. and T. E. Cooke (2002). "Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian Corporations." *Abacus*38(3): 317-349.
- Hessen, R. (1983). "The modern corporation and private property: A reappraisal." *Journal of Law and Economics*26(2): 273-289.
- Ho, S. M. S. and K. R. Wong (2001). "A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure." *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*10(2): 139-156.
- Horrigan, J. O. (1965). "Some empirical bases of financial ratio analysis." *The Accounting Review* 40(3): 558-568.
- Hossain, M., L. M. Tan, et al. (1994). "Voluntary disclosure in an emerging capital market: Some empirical evidence from companies listed on the Kuala Lumpur Stock Exchange." *International Journal of Accounting*29: 334-351.
- IASB (1989). Framework for the preparation and presentation of financial statements.
- Jensen, M. and W. Meckling (1976). "Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics*3.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling (1976). "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics* 3: 305-360
- Lakhal, F. (2005). "Voluntary earnings disclosures and corporate governance: Evidence from France." *Review of Accounting and Finance* 4(3): 64-85.
- McKinnon, J. L. and L. Dalimunthe (1993). "Voluntary disclosure of segment information by Australian diversified companies." *Accounting and Finance* 33 (1): 33-50.
- Meek, G. K., C. B. Roberts, et al. (1995). "Factors influencing voluntary annual report disclosures by U. S., U. K. and Continental European multinational corporations." *Journal of International Business Studies* 26 (3): 555-572.
- Mohd Ghazali, N. A. and P. Weetman (2006). "Perpetuating traditional influences: Voluntary disclosure in Malaysia following the economics crisis." *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*15(2): 226-248.

- Neophytou, E. and C. M. Molinero (2004). "Predicting corporate failure in the U.K: A multidimensional Scaling Approach." *Journal of Business Finance & Accounting*31(5) & (6): 677-710.
- Oliveira, L., L. L. Rodrigues, et al. (2006). "Firm-specific determinants of intangibles reporting: Evidence from the Portuguese stock market." *Journal of Human Resource Costing & Accounting*10(1): 11-33.
- Patten, D. M. (2002). "The Relation between Environmental Performance and Environmental Disclosure: A Research Note." *Accounting, Organizations and Society*27: 763-773.
- Scott, W. R. (1997). *Financial accounting theory*. New Jersey, Prentice Hall.
- Sharma, S. (2000). "Managerial interpretations and organizational context as pre-dictors of corporate choice of environmental strategy." *Academy of Management Journal* 43: 681-97.
- Sharma, S. and H. Vredenburg (1998). "Proactive corporate environmental strategy and the development of competitively valuable organizational capabilities,," *Strategic Management Journal*19: 729-53.
- Singhvi, S. S. and H. B. Desai (1971). "An empirical analysis of the quality of corporate financial disclosure." *Accounting Review*46(1): 129-138.
- Taylor, G. and G. Tower (2011). "Determinants of Financial Ratio Disclosure Patterns of Australian Listed Extractive Companies." *Australian Accounting Review*21(3): 302-314.
- Walden, W. D. (1993). An empirical investigation of environmental disclosures analyzing reactions to public policy and regulatory effects. United States -- Virginia, *Virginia Commonwealth University*.
- Wallace, R. S. O., K. Naser, et al. (1994). "The relationship between the comprehensiveness of corporate annual reports and firm specific characteristics in Spain." *Accounting and Business Research*25(97): 41-53.
- Watson, A., P. Shrides, et al. (2002). "Voluntary disclosure of accounting ratios in the UK." *British Accounting Review*34(4): 289-313.
- White, G., Sondhi, et al. (2002). *The Analysis and Use of Financial Statements*, Wiley and Son.
- Wilcox, J. W. (1971). "A simple theory of financial ratios as predictors of failure." *Journal of Accounting Research*. 9(2): 389-395.
- Williamson, R. W. (1984). "Evidence on the Selective Reporting of Financial Ratios." *The Accounting Review*. April 296-299.

## **Lampiran 1 Kategori and Listing of Financial Ratios**

Major Category (Percentage disclosure score)	Specific ratio
1. Share Market Measures	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Total shareholders return</li> <li>2. Dividend payout</li> <li>3. Net tangible assets backing per share</li> <li>4. Net assets backing per share</li> <li>5. Market capitalisation</li> <li>6. Price-to-earning ratios</li> <li>7. Dividend yield</li> <li>8. Earnings yield</li> <li>9. Price-to-book</li> <li>10. Book value per ordinary share</li> <li>11. Market to book value ratio</li> </ol>
2. Profitability	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Return on equity</li> <li>2. Expense revenue ratio</li> <li>3. Net profit margin</li> <li>4. Return on assets</li> <li>5. Pre-tax profit margin</li> <li>6. EBITDA revenue ratio</li> <li>7. Gross profit margin</li> <li>8. Return on sales</li> <li>9. Sales turnover</li> </ol>
3. Capital Structure	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gearing</li> <li>2. Times interest earned</li> <li>3. Total debt to equity</li> <li>4. Capitalisation ratio</li> <li>5. Equity ratio</li> <li>6. Long term debt to equity ratio</li> <li>7. Liabilities to assets ratio</li> </ol>
4. Liquidity	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Current ratio</li> <li>2. Quick ratio</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>3. Inventory turnover</li><li>4. Account receivables turnover</li><li>5. Days to sell inventory</li><li>6. Collection period</li><li>7. Payment period</li></ol>
5. Others	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Operation index</li><li>2. Cash flow ratio</li><li>3. Repayment of long term borrowings</li><li>4. Dividend payment</li><li>5. Reinvestment</li><li>6. Debt coverage</li><li>7. Cash flow to revenue</li><li>8. Cash flow adequacy</li><li>9. Cash flow return on assets</li></ol>

Sumber: (Taylor and Tower 2011)

Halaman ini sengaja dikosongkan

**PENGARUH *SELF ASSESSMENT SYSTEM* DAN  
PENERBITAN SURAT TAGIHAN PAJAK TERHADAP  
PENERIMAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI  
(Studi Pada KPP Pratama di Kota Bandarlampung)**

**As Shaumi Gahara**

Alumni Program Studi Akuntansi Universitas Lampung

Email: [shaumigahara@yahoo.com](mailto:shaumigahara@yahoo.com)

**Dewi Sukmasari**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [dewsukma@gmail.com](mailto:dewsukma@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to look at the effect of Taxable Entrepreneur (PKP) is registered, the Tax Payment (SSP) VAT paid-up, collection letter Paja (VAT STP) STP-effectiveness ratios published and VAT on VAT receipts. This study uses secondary data obtained from STO in Bandarlampung for the period 2012 - 2015. The method used in this research is multiple regression. The results of this study are listed and SSP VAT PKP significant positive effect on VAT revenue, while STP VAT and do not affect the effectiveness ratio of VAT revenue. This study succeeded in explaining the dependent variable as much as 89% of funds of 11% influenced by factors not examined.*

*Keyword:* PKP, STP, SPP, and PPN.

**A. PENDAHULUAN**

Penerimaan pajak merupakan sumber utama pembiayaan pemerintah dan pembangunan. Saat ini sekitar 70% APBN Indonesia dibiayai dari penerimaan pajak. (Anggun, 2015). Untuk itu fiskus selalu melakukan berbagai cara untuk mengefisiensikan dan mengoptimalkan penerimaan pajak di Indonesia. Tercatat ada tiga sistem yang pernah digunakan Indonesia dalam pemungutan pajaknya, yaitu *Official Assessment System*, *Self Assessment System*, dan *Withholding Assessment System*. Sejak reformasi perpajakan tahun 1983 hingga sekarang, Indonesia menganut *Self Assessment System* guna mengefisiensikan sistem pemungutan pajak. Selain reformasi perpajakan, hal lain yang dilakukan fiskus untuk memaksimalkan penerimaan adalah melakukan pemeriksaan dan menerbitkan surat tagihan pajak bagi wajib pajak yang tidak tepat dalam membayar pajak terhutangnya. Surat tagihan pajak.

Kondisi perpajakan di Indonesia sendiri belum 100% terealisasi sesuai target. Dalam kondisinya penyumbang *shortfall* terbesar penerimaan pajak yang meleset dari target tahun 2014 adalah pajak pertambahan nilai (PPN). *Shortfall* tersebut sebesar Rp 70,9 triliun, dengan hanya membukukan penerimaan Rp 404,7 triliun atau 85,1 persen dari target Rp 475,6 triliun (Sari, 2015).

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Sistem Perpajakan Indonesia**

Menurut Resmi (2013), ada beberapa sistem pemungutan pajak, yaitu :

#### *1. Official Assessment System*

Sistem ini merupakan sistem dimana aparat perpajakan memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan pajak terhutang setiap wajib pajak berdasarkan undang – undang. Dalam sistem ini keberhasilan memungut pajak semuanya bergantung pada aparat pajak.

#### *2. Self Assessment System*

Sistem ini adalah sistem yang memberikan kewenangan penuh pada wajib pajak untuk menentukan sendiri jumlah pajak terhutang mereka berdasarkan undang - undang. Wajib pajak dianggap mampu untuk menghitung pajak, memahami perundang – undangan perpajakan yang berlaku, dan mempunyai kejujuran yang tinggi serta menyadari akan arti pentingnya membayar pajak. Oleh karena itu, wajib pajak diberi kepercayaan untuk :

- a. Mendaftarkan diri sebagai wajib pajak.
- b. Menghitung sendiri pajak terhutang.
- c. Membayar sendiri jumlah pajak terhutang.
- d. Melaporkan serta mempertanggungjawabkan pajak yang terhutang.

Dengan demikian berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada wajib pajak itu sendiri. Dalam *self assessmentsystem* ini fiskus hanya berperan sebagai pengawas dan pemeriksa.

#### *3. With Holding System*

Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ke tiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terhutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang – undangan perpajakan yang berlaku. Penunjukan pihak ke tiga ini dilakukan sesuai dengan perundang – undangan perpajakan, keputusan presiden, dan peraturan lainnya untuk memotong dan memungut pajak, menyeter, dan mempertanggungjawabkan melalui sarana perpajakan yang tersedia. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada pihak ke tiga yang ditunjuk.

### **2. Surat Tagihan Pajak**

Definisi dari surat tagihan pajak dijelaskan pada UU. No. 16 tahun 2009 pasal 1 ayat (30) yang berbunyi surat tagihan pajak adalah surat untuk melakukan tagihan pajak dan atau sanksi administrasi berupa bunga atau denda. Surat tagihan pajak mempunyai kekuatan hukum yang sama dengan surat ketetapan pajak.

Direktur Jendral Pajak menerbitkan surat tagihan pajak dalam hal :

1. Pajak penghasilan dalam tahun berjalan tidak atau kurang dibayar.
2. Dari hasil penelitian SPT, terdapat kekurangan pembayaran pajak akibat salah tulis dan atau salah hitung.
3. Wajib pajak dikenakan sanksi administrasi denda dan atau bunga.
4. Pengusaha yang telah dikukuhkan sebagai pengusaha kena pajak tetapi tidak membuat faktur pajak atau membuat faktur pajak, tetapi tidak tepat waktu.
5. Pengusaha yang telah dikukuhkan sebagai pengusaha kena pajak yang tidak mengisi faktur secara lengkap selain :

- a. Identitas pembeli (Nama, alamat, dan NPWP pembeli barang kena pajak atau penerima jasa kena pajak) atau
- b. Identitas pembeli (Nama, alamat, dan NPWP pembeli barang kena pajak atau penerima jasa kena pajak) serta nama dan tanda tangan (nama, jabatan, dan tanda tangan yang berhak menandatangani faktur pajak) dalam hal penyerahan dilakukan oleh pengusaha kena pajak pedagang eceran.
6. Pengusaha kena pajak melaporkan faktur pajak tidak sesuai dengan masa penerbitan faktur pajak, atau
7. Pengusaha kena pajak yang gagal memproduksi dan telah diberikan pengembalian pajak masukan. (UU no. 16 tahun 2009 pasal 14 ayat 2).

### 3. Rasio Efektivitas

Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bastian, 2005). Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*). Semakin besar kontribusi yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. Menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran keberhasilan yang dilihat dari hasil perbandingan antara realisasi dengan target yang harus di capai.

$$\text{Rasio Efektivitas} : \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Untuk mengukur keefektifan, maka digunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator efektivitas

Klasifikasi Pengukuran Efektivitas Persentase	Kriteria
>100%	Sangat efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup efektif
60-80%	Kurang efektif
<60%	Tidak efektif

Sumber : Depdagri, kepmendagri no.690.900.327 tahun 1996 dalam Erwis,2012)

### 4. Pajak Pertambahan Nilai

Pajak pertambahan nilai (PPN) adalah pajak yang dikenakan atas konsumsi Barang kena pajak di dalam daerah pabean.( penjelasan pasal 7 ayat 2 UU no.42 tahun 2009)

#### 1. Subjek pajak pertambahan nilai (PPN)

Dalam UU No.42 tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai dan atau Penjualan atas Barang Mewah , Subjek PPN terdiri dari :

- a. Pengusaha kena pajak (PKP)
- b. Pengusaha kecil yang memilih dikukuhkan sebagai PKP
- c. Orang pribadi yang memanfaatkan barang kena pajak tidak berwujud atau memanfaatkan jasa kena pajak dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean.

#### 2. Objek pajak pertambahan nilai (PPN)

Selain subjek pajak yang ditentukan pajak pertambahan nilai (PPN) juga memiliki karakteristik khusus dalam penentuan objeknya. Objek pajak pertambahan nilai (PPN) yang dijelaskan dalam UU. No. 42 tahun 2009 pasal 4 ayat (1) adalah :

- a. Penyerahan barang kena pajak (BKP) di dalam daerah pabean.
- b. Impor barang kena pajak.
- c. Penyerahan jasa kena pajak di dalam daerah pabean yang dilakukan oleh pengusaha kena pajak.
- d. Pemanfaatan barang kena pajak tidak berwujud dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean.
- e. Pemanfaatan jasa kena pajak dari luar daerah pabean di dalam daerah pabean.
- f. Ekspor barang kena pajak oleh pengusaha kena pajak
- g. Ekspor barang kena pajak tidak berwujud oleh pengusaha kena pajak, dan
- h. Ekspor jasa kena pajak oleh pengusaha kena pajak.

### 3. Tarif PPN

Selayaknya pajak lainnya, pajak pertambahan nilai (PPN) juga memiliki tarif tertentu.

Dalam UU No. 42 tahun 2009 pasal 7, tarif pajak pertambahan nilai adalah :

- a. Tarif pajak pertambahan nilai adalah tarif tunggal yaitu 10 %
- b. Tarif pajak pertambahan nilai 0% diterapkan atas : ekspor barang kena pajak berwujud, ekspor barang kena pajak tidak berwujud, dan ekspor jasa kena pajak.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Variabel	Hasil
1.	Analisis Pengaruh Penerbitan Surat Tagihan Pajak (STP) terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pada KPP Pratama Tanjung Karang Bandar Lampung	Fatma Ayu Andini (2015)	X = Surat Tagihan Pajak Y = Penerimaan Pajak Penghasilan	Surat Tagihan Pajak (STP) berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan
2	Pengaruh Self Assesement System dan Surat Tagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (KPP Pratama Sleman, Yogyakarta)	Yohanes Kresna (2014)	X <sub>1</sub> : PKP Terdaftar X <sub>2</sub> : SSP PPN X <sub>3</sub> : SPT PPN X <sub>4</sub> : STP PPN Y : Penerimaan PPN	(1) PKP Terdaftar dan SSP PPN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan PPN,  (2)STP PPN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan PPN. (3) Tidak ada

				<p>pengaruh antara SPT Masa PPN terhadap penerimaan PPN.</p> <p>(4) Hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa PKP Terdaftar, SSP PPN, SPT Masa PPN, dan STP PPN berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan PPN.</p>
3	<p>Pengaruh Self Assesment System dan Surat Tagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (KPP Pratama Surabaya Gubeng, Surabaya)</p>	<p>Ika Nursanti dan Padmono (2013)</p>	<p><math>X_1</math> : PKP Terdaftar</p> <p><math>X_2</math> : SSP PPN</p> <p><math>X_3</math> : SPT PPN</p> <p><math>X_4</math> : STP PPN</p> <p>Y : Penerimaan PPN</p>	<p>(1) variabel PKP, SSP PPN dan STP PPN (<math>X_1</math>, <math>X_3</math>, dan <math>X_4</math>) yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen PPN (Y),</p> <p>(2) SPT Masa PPN (<math>X_2</math>) tidak berpengaruh terhadap (Y)</p> <p>(3) Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap penerimaan PPN adalah variabel PKP (<math>X_1</math>)</p> <p>(4) Variabel PKP, SPT Masa PPN, SSP PPN dan STP PPN (<math>X_1</math> sampai dengan <math>X_4</math>) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PPN (Y)</p>
4.	<p>Pengaruh <i>Self Assessment System</i>, Pemeriksaan</p>	<p>Rohmasari Sitio (2015)</p>	<p><math>X_1</math> : PKP Terdaftar</p>	<p>PKP terdaftar dan SSP PPN</p>

	Pajak, dan Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (KPP Madya dan KPP Tampan Pekanbaru)		$X_2$ : SSP PPN $X_3$ : SPT PPN $X_4$ : STP PPN $Y$ : Penerimaan PPN	berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN.  SPT PPN dan STP PPN tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN.
--	---	--	---	--

### **Pengembangan Hipotesis**

1. Pengaruh *self assessment system* terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.

*Self assessment system* adalah sistem perpajakan yang dianut oleh Indonesia yang mewajibkan setiap wajib pajak untuk mendaftarkan diri, menghitung, menyeter, dan melaporkan pajak terhutangnya sendiri. Melalui sistem ini diharapkan terjadi efisiensi dalam pengelolaan pajak dan terjadi peningkatan penerimaan pajak. Menurut penelitian yang dilakukan Kresna (2014) pengusaha kena pajak terdaftar dan surat setoran pajak terdaftar berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN.

**H1: Jumlah PKP terdaftar berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN.**

**H2: Jumlah SSP PPN berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN.**

2. Pengaruh surat tagihan pajak pajak pertambahan nilai terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Surat tagihan pajak (STP) adalah surat yang diterbitkan oleh fiskus dalam rangka melakukan penagihan denda pajak maupun sanksi administrasi kepada wajib pajak yang menyebabkan hutang pajak wajib pajak bertambah. Dalam hal penagihan pajak pertambahan nilai pun demikian wajib pajak yang kurang dalam membayar utang pajaknya akan diperingatkan dengan STP ini guna meningkatkan penerimaan pajak itu sendiri. Hasil penelitian sebelumnya Andini (2015) surat tagihan pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak.

**H3 : Jumlah STP PPN berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.**

3. Pengaruh fungsi pengawasan surat tagihan pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Fungsi pengawasan dilakukan oleh fiskus dalam rangka menunjang pelaksanaan *self assessment system*. Dengan pengawasan yang baik diharapkan *self assessment system* berjalan sesuai prosedur dan terjadi peningkatan penerimaan pajak pertambahan nilai hingga mendekati target yang diinginkan.

**H4: Rasio efektivitas STP PPN berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai.**

4. Pengaruh *self assessment system*, surat tagihan pajak pertambahan nilai, dan fungsi pengawasan surat tagihan pajak pertambahan nilai terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. *Self Assessment system*, surat tagihan pajak dan fungsi pengawasan pada hakikatnya adalah sistem dan alat guna meningkatkan keefisienan perpajakan serta kepatuhan wajib

pajak terhadap peraturan pajak yang berlaku. Dengan terciptanya keefisienan dan kepatuhan wajib pajak tersebut, diharapkan jumlah penerimaan pajak meningkat.

**H5: Jumlah PKP terdaftar, Jumlah SSP PPN, Jumlah STP PPN, Rasio Efektivitas STP PPN secara bersama – sama berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN.**

### C. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah KPP Pratama yang ada di provinsi lampung dengan metode pemilihan sample purposive sample dengan kriteria KPP Pratama yang ada di Kota Bandarlampung yaitu KPP Tanjung Karang, Teluk Betung dan Kedaton, untuk periode penelitian 2012 – 2015. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dari KPP Pratama dianalisis menggunakan asumsi klasik. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Asumsi Klasik

1. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asym.Sig 2 tailed* > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.
2. Uji multikolonieritas menunjukkan tidak ada variabel yang nilai VIF nya > 10, dan Tolerance nya < 0,01 dengan kata lain tidak terjadi multikolonieritas.
3. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik menunjukkan gambar titik – titik tidak memiliki pola khusus dan tersebar di bawah dan di atas angka nol, dengan kata lain data tidak heteroskedastisitas.
4. Uji autokoralasi menggunakan run test menunjuka nilai *Asym. Sig 2 tailed* > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi pada data.

#### Uji Hipotesis

Tabel 1. Analisis regresi linier berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	78547356250,280	19337892403,388		-4,062	,000
1					
Pkp	28404973,303	7436288,650	,274	3,820	,000
Ssp	11300003,568	739763,348	,834	15,275	,000
Stp	-13209325,130	15366920,343	-,066	-,860	,395
Rasio	1925286190,362	10090513281,888	-,011	-,191	,850

a. Dependent Variable: PPN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{PPN} = - 78.547.356.250,280 + 28.404.973,303(X_1) + 11.300.003,568(X_2) - 13.209.325,130(X_3) - 1.925.286.190,362 (X_4)$$

1. Hasil uji variabel independen pertama ( $X_1$ ) jumlah pengusaha kena pajak terdaftar, memiliki nilai  $t_{hitung}$  3,820 dengan tingkat signifikansi 0,000. Jumlah sampel penelitian sebanyak 48 dengan jumlah variabel independen empat, taraf signifikansi 0,05 pengujian satu arah diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,68. Berdasarkan hasil tersebut  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , tingkat signifikansi dibawah 0,05 serta nilai positif 3,820 dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, variabel jumlah pengusaha kena pajak terdaftar berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan PPN. Hal ini dikarenakan PKP merupakan subjek pajak penerimaan PPN, penambahannya cenderung akan menambah penerimaan PPN.
2. Hasil Uji variabel independen kedua ( $X_2$ ) jumlah surat setoran pajak disetor, memiliki  $t_{hitung}$  15,275 dengan tingkat signifikansi 0,000. Jumlah sampel penelitian sebanyak 48 dengan jumlah variabel independen empat, taraf signifikansi 0,05 pengujian satu arah maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,68. Berdasarkan hasil tersebut  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , tingkat signifikansi dibawah 0,05 serta nilai positif 15,275 dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, variabel jumlah surat setoran pajak (SSP) disetor berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan PPN. Hal ini dikarenakan karena SSP PPN adalah buktinya setoran PPN yang dilakukan oleh WP. Sehingga penambahannya akan menambah penerimaan PPN.
3. Hasil Uji variabel independen ketiga ( $X_3$ ) jumlah surat tagihan pajak (STP) PPN memiliki  $t_{hitung}$ -860 dengan tingkat signifikansi 0,395. Jumlah sampel penelitian sebanyak 48 dengan jumlah variabel independen empat, taraf signifikansi 0,05 pengujian satu arah maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,68. Berdasarkan hasil tersebut  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, variabel surat tagihan pajak (STP) PPN yang diterbitkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen penerimaan PPN. Hal ini dikarenakan tidak semua dari jumlah yang terbit dapat terbayar, tidak terbayarnya STP dapat disebabkan, adanya keberatan dari WP sehingga dalam prosesnya jumlah STP masih terhitung terhutang, WP mengangsur, dan WP tidak setor.
4. Hasil uji variabel independen keempat ( $X_4$ ) rasio efektifitas surat tagihan pajak  $t_{hitung}$ -191 dengan tingkat signifikansi 0,850. Jumlah sampel penelitian sebanyak 48 dengan jumlah variabel independen empat, taraf signifikansi 0,05 pengujian satu arah maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,68. Berdasarkan hasil tersebut  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, rasio efektifitas surat tagihan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen penerimaan PPN.

Tabel 2. Uji statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4	24728594154	89,295	,000 <sup>b</sup>
			75283000000		
1	Residual	43	27693217501		
			1218030000,000		
	Total	47			
			11082246014		
			44937000000,000		

a. Dependent Variable: PPN

b. Predictors: (Constant), rasio, ssp, pkp, stp

Berdasarkan Tabel 2. Uji statistik F dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi F 0,000 atau kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan. Variabel-variabel independen yaitu PKP, SSP PPN, STP PPN, dan Rasio Efektivitas STP PPN secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen penerimaan PPN. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) PKP, SSP PPN, STP PPN, dan rasio efektivitas STPP PPN secara bersama sama mempengaruhi penerimaan PPN diterima.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah pengusaha kena pajak (PKP) terdaftar berpengaruh positif terhadap realisasi penerimaan PPN dikarena pengusaha pajak merupakan subjek dari pajak pertambahan nilai.
2. Jumlah surat setoran pajak (SSP) PPN berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN dikarenakan surat setoran pajak adalah alat dan bukti nyata untuk melakukan pemabayaran pajak terhutang.
3. Jumlah surat tagihan pajak (STP) PPN yang diterbitkan tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN dikarenakan tidak semua dari jumlah yang diterbitkan berhasil tertagih, dan jumlah STP PPN yang berhasil tertagih rata- rata 62% dari jumlah terbitnya dan masih dalam kategori rendah.
4. Rasio efektivitas STP PPN tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN selain dikarenakan rata-rata rasio efektifvitas yang masih dalam kategori kurang efektif juga karena STP PPN bukan satu-satunya alat yang digunakan fiskus dalam fungsi pemeriksaan dan pengawasannya dibuktikan dengan rasio kontribusi STP PPN terhadap penerimaan PPN yang rendah yaitu dibawah 3%.

5. Jumlah PKP terdaftar, SSP PPN, STP PPN, dan rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap penerimaan PPN. Hal ini menunjukkan bahwa semakin aktif pengusaha kena pajak menjalankan kewajiban perpajakannya disertai dengan pengawasan yang baik oleh fiskus, akan meningkatkan penerimaan PPN.

### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini terbatas pada data jangka waktu empat tahun yaitu dari Januari 2012 – Desember 2015.
2. Penelitian ini terbatas pada penggunaan dua faktor yang menggambarkan fungsi pemeriksaan dan pengawasan dari fiskus yaitu STP PPN dan rasio efektivitas STP PPN.
3. Penelitian ini terbatas pada tiga kantor pelayanan pajak pratama yang berada di kota madya sebagai sampel penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak KPP Pratama yang ada di Bandar Lampung hendaknya lebih meningkatkan kinerja dan giat dalam melakukan tindakan penagihan pajak, khususnya dalam penerbitan surat tagihan pajak terhadap wajib pajak yang melakukan pelanggaran. Dengan adanya peningkatan penagihan pajak maka dapat meningkatkan penerimaan pajak.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah sample, jangka waktu penelitian dan variabel yang menggambarkan fungsi pemeriksaan dan pengawasan fiskus seperti : surat ketetapan kurang bayar (SKPKB), dan surat paksa.

## **REFERENSI**

- Anggun, F. 2015. Pengaruh Pelaksanaan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengusaha Kena Pajak Pada *KPP Pratama Tebet Jakarta Selatan*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Andini, A.F. 2015. Pengaruh Surat Tagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Bastian, I. 2005. *Akuntansi Sektor Publik : Sebuah Pengantar*. Jakarta. Salemba Empat.
- Erwis, N.A. Efektivitas Penagihan Pajak Dengan Surat Teguran dan Surat Paksa Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Pelayanan Pajak Makasar Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanudin. Makasar
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS IBM*

Hasanah, N.dan Indriani,S.Efektivitas Pelaksanaan Self Assessment System dan Modernisasi Administrasi Pajak Terhadap Kualitas Pelayanan Pajak (Studi Kasus KPP Kebon Jeruk I).*Wahana Akuntansi* 8 (01) : 17 - 35

Hermawan Asep.2005. *Penelitian bisnis paradigm kuantitatif*. Jakarta.PT.Grasindo

Kresna,Y. 2014 Pengaruh Self Assesment System dan Surat Tagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.Fakultas Ekonomi *Universitas Atma Jaya*. Yogyakarta.

Merlando, M.J.2011.Pengaruh kepeimpinan, struktur, dan system penghargaan terhadap budaya organisasi.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik *Universitas Bandarlampung*.Bandarlampung.

Nursanti,I dan Padmono 2013. .Pengaruh Self Assesment System dan Surat Tagihan Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai.Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. STIESIA 1 (2) : 122-136.

Resmi,S.. 2011.*Perpajakan Teori dan Kasus*.Jakarta.Salemba Empat

Sari,D.2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Jakarta. Refika Aditama

Siti, R. 2015.*Pengaruh Self Assessment System, Pemeriksaan Pajak, dan Penagihan Pajak Pada Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (KPP Madya dan KPP Tampan Pekanbaru*.Jom FEKON 6(2) Oktober 2015.

Soleh AZ.2005. *Ilmu Statistik Pendekatan Teoritis dan Aplikatif Disertai contoh Penggunaan SPSS*.Bandung.Rekayasa Sains.SPSS 21. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Sujarweni,W.2015.*Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*.Yogyakarta.Pustaka Baru Pres

Sumarsan,T.2015 *Perpajakan Indonesia*. Jakarta. Indeks

Tarjo dan Indra. 2006. . Analisis Perilaku Wajib Pajak Orang Pribadi Terhadap Pelaksanaan Self Assessment System. Jakarta. *JAAI* Vol 10 No.1.

UU No. 16 Tahun 2009 tentang *tatacara dan ketentuan umum perpajakan*.

UU No. 42 Tahun 2009 perubahan ketiga UU no 8 tahun 1983 tentang pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah

*Website*

Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan.2015.*Realisasi Penerimaan Pajak Per 31 Oktober 2015*.<http://www.pajak.go.id/content/article/realisasi-penerimaan-pajak-31-oktober-2015>.diakses tanggal 20 Desember 2015.

Sari,EV.2015. Penerimaan Pajak Meleset 90 Triliun.  
<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150105184140-78-22529/penerimaan-pajak-2014-meleset-rp-90-triliun/>. Diakses 5 desember 2015.

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY DISCLOSURE* LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Widya Rizki Eka Putri**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [widyarizkiekaputri@gmail.com](mailto:widyarizkiekaputri@gmail.com)

## ***ABSTRACT***

*The purpose of this study was to examine the factors that affect the level of voluntary disclosure in the annual report of mining company that listed on the Indonesia Stock Exchange. Hypothesis was examined by using multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variable firm size, leverage ratio, and liquidity ratio have a positive influence on the level of voluntary disclosure, while public ownership variables did not significantly affect. This is due to the small public ownership in mining companies in Indonesia, so it has no effect on the level of voluntary disclosure of the annual report.*

*Keywords: Voluntary Disclosure, Financial Statement*

## **A. PENDAHULUAN**

*Disclosure* dalam laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi pengambilan keputusan investasi. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*). Peraturan mengenai praktik pengungkapan informasi perusahaan di Indonesia, khususnya yang bersifat wajib (*mandatory*) diatur oleh Bapepam dan lembaga profesi (Ikatan Akuntan Indonesia). Selanjutnya, perusahaan dapat juga memberikan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*) sebagai tambahan pengungkapan minimum yang telah ditetapkan.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen dengan pertimbangan kebijakan tertentu untuk menyampaikan informasi yang relevan pada para pengguna laporan keuangan terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan. Pengungkapan sukarela ini merupakan salah satu alat yang membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan, serta merupakan alat bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan dengan memilih kebijakan-kebijakan guna melengkapi strategi pelaporan dan pengungkapan perusahaan.

Hasil penelitian di beberapa negara yang sudah maju membuktikan saat ini investor memasukkan variabel yang berkaitan dengan masalah kelestarian lingkungan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Para investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan hidup atau perusahaan yang mempunyai standar tinggi dalam masalah sosial dan lingkungan hidup.

Di Indonesia, telah banyak penelitian yang mengaitkan karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan, Wulansari (2008), dan Benardi, dkk (2007), menemukan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subroto (2003), yang menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Rosmasita (2007), dan Suryani (2007) menemukan bahwa *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Sedangkan Kasmadi dan Susanto (2004) menemukan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi bahwa semakin meningkatnya kesadaran bagi manajemen perusahaan untuk membuka diri dalam melakukan pengungkapan sukarela pada laporan tahunannya guna mendukung strategi perusahaannya maka perlu dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengingat perusahaan pertambangan dipercaya membutuhkan *image* yang lebih baik dari masyarakat karena rentan terhadap pengaruh politik dan kritikan dari aktivis-aktivis sosial.

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Signaling Theory***

Teori pensignalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005). Menurut Jogiyanto (2009), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

### ***Agency Theory***

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih, pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam konteks hubungan keagenan (*agency theory*) timbulnya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

### **Pengembangan Hipotesis**

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Benardi, *et al.* (2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

**H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat sukarela laporan tahunan.**

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001). Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya monitoring) manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas (komprehensif) guna meyakinkan kreditur. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

**H2: Tingkat leverage perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.**

Secara empiris banyak studi yang telah menguji bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi, *et al.* (2007) menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pula pihak-pihak yang berkepentingan. Akibatnya, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan dan akan memicu pihak manajemen untuk pengungkapan yang lebih komprehensif. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

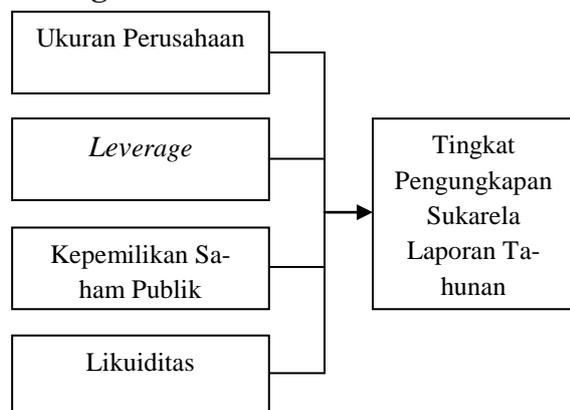
**H3: Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.**

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, dan di sisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan adanya pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang efektif Berdasarkan uraian tersebut hipotesis keempat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

**H4: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.**

Berdasarkan hipotesis di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

**Kerangka Pemikiran**



### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang bersumber dari hasil laporan publikasi Bursa Efek Indonesia berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan industri sektor Pertambangan tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang dipublikasikan di BEI.

#### 2. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel bertujuan, yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak (*non probability sampling*) yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan industri sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara terus menerus dari tahun 2005– 2009 di situs resmi BEI.
2. Perusahaan tidak pernah mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia sehingga bisa terus menerus melakukan perdagangan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
3. Laporan keuangan disajikan dalam Rupiah.
4. Laporan keuangan diterbitkan per 31 Desember.

Dari kriteria yang telah disebutkan, berikut adalah tabel pemilihan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan industri sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI dan <i>listing</i> selama 5 tahun (2005-2009)	10
2.	Perusahaan industri sektor Pertambangan yang tidak mempublikasikan Laporan Tahunan selama 5 tahun (2005-2009) secara terus menerus	3
3.	Perusahaan industri sektor Pertambangan yang menjadi sampel penelitian	7

Berdasarkan tabel, terdapat 7 perusahaan yang memenuhi kriteria, di bawah ini adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### 3. Definisi Operasional Variabel

##### Variabel Dependen

Variabel terikat diwakili dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat pengungkapan menunjukkan seberapa banyak butir laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan. Pengukuran untuk indeks pengungkapan tiap perusahaan sampel dengan cara sebagai berikut:

- a) Penentuan skor bersifat dikotomi, yaitu sebuah item diberi skor 1 (satu) apabila diungkap oleh perusahaan dan 0 (nol) jika tidak diungkap.
- b) Tingkat pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu rasio total skor yang benar-benar diungkap oleh perusahaan dengan skor total yang diharapkan akan diungkap oleh perusahaan tersebut.

Dengan demikian semakin banyak item informasi yang dimuat dalam laporan tahunan, maka semakin besar indeks tingkat pengungkapan sukarela perusahaan yang bersangkutan, begitu pula sebaliknya.

Perhitungan indeks pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) menggunakan indeks *Variable Wallace*:

$$Y = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

Y: Indeks Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

n: Jumlah butir yang diungkapkan

k: Butir item yang diungkapkan

### Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Terdapat empat variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh. Pada penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan *Pertambangan* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, digunakan logaritma natural Total Asset (Chiang dan Wainwright, 2006):  $\ln$  Total Asset

#### 2. Tingkat *Leverage*

Tingkat *Leverage* menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio-rasio yang dapat digunakan antara lain *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to equity ratio*. Dalam penelitian ini rasio leverage yang digunakan adalah *debt to equity ratio* (Sutrisno, 2009).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\sum \text{hutang}}{\sum \text{ekuitas}} \times 100\%$$

#### 3. Kepemilikan saham publik

Kepemilikan saham publik diukur dengan membagi jumlah kepemilikan saham publik dengan jumlah keseluruhan saham (Syafri, 2007).

$$\frac{\text{Jmlsahampublik}}{\sum \text{saham}} \times 100\%$$

#### 4. Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* (Sutrisno, 2009).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktifa Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

### 5. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji pengaruh variable variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS untuk mempermudah perhitungan statistik. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X1_{(i,t)} + \beta_2 X2_{(i,t)} + \beta_3 X3_{(i,t)} + \beta_4 X4_{(i,t)} + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengungkapan Sukarela
- $\alpha$  = Konstanta ( tetap )
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien Regresi
- X1 = *Size* Perusahaan i pada tahun t
- X2 = Tingkat *Leverage* perusahaan i pada tahun t
- X3 = Kepemilikan Saham Publik perusahaan i pada tahun t
- X4 = Rasio Likuiditas perusahaan i pada tahun t
- e = *Error* (Kesalahan Pengganggu)

#### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEKS	35	4.242424242424E-1	5.757575757576E-1	5.07359307359307E-1	.044912307735178
SIZE	35	2.833795235830E1	3.187819103727E1	3.01749687789852E1	.772929022031077
LEV	35	.0021	.0815	.019089	.0195917
SHRHLDR	35	.1413	.7389	.381706	.1361781
LIKUIDTS	35	.0047	.0801	.029700	.0196730
Valid N (list-wise)	35				

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai minimum untuk variabel dependen indeks adalah 4,24 nilai ini merupakan nilai minimum dari jumlah indeks pengungkapan sukarela yang disajikan oleh perusahaan sampel dalam hal ini adalah PT. Medco Energi Tbk. Untuk nilai maksimum indeks sebesar 5,75 nilai ini merupakan nilai maksimum dari jumlah Indeks pengungkapan sukarela yang disajikan oleh perusahaan sampel yaitu PT Energi Mega perdas Tbk., PT. Internasional Nikel Tbk., dan PT. Bumi Resources Tbk. Nilai rata-rata indeks adalah 5,073 nilai ini merupakan nilai rata-rata tingkat pengungkapan sukarela dari 35 perusahaan sampel. Dengan nilai rata-rata sebesar 5,073 dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memberikan pengungkapan sukarela yang dinilai cukup baik. Nilai standar deviasi Indeks adalah 0,04491. Nilai standar deviasi ini cukup kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penyebaran datanya cukup normal.

Variabel Size merupakan variabel independen yang dihitung berdasarkan Logaritma atas data asli. Nilai minimum dari variabel ini adalah 2,833795235830 dan nilai maksimumnya adalah 3,187819103727. Untuk nilai rata-rata didapatkan 3,01749687789852. Variabel Size ini memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,772929022031077 yang berarti tingkat penyebaran datanya normal.

Variabel *Leverage* merupakan variabel independen yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Variabel ini memiliki nilai minimum 0,0021 dan nilai maksimumnya sebesar 0,0815. Nilai rata-rata *Leverage* dari perusahaan sampel adalah 0,019089 dan standar deviasi 0,0195917 nilai standar deviasi ini tergolong kecil, oleh karena itu tingkat penyebaran datanya normal.

Variabel *Shareholder'sequity* atau kepemilikan saham publik merupakan variabel independen yang dihitung dengan membagi jumlah kepemilikan saham publik dengan jumlah keseluruhan saham. Variabel ini memiliki nilai minimum 0,1413 dan nilai maksimum 0,7389. Nilai rata-rata *Shareholder* perusahaan sampel adalah 0,381706 dengan standar deviasi 0,361781. Standar deviasi ini tergolong kecil, yang berarti penyebaran datanya normal.

Variabel Likuiditas merupakan variabel independen merupakan suatu rasio yang dihitung total aktiva lancar dengan total hutang lancar perusahaan. Variabel ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0047 dan nilai maksimum 0,0801. Nilai rata-rata Likuiditas perusahaan sampel adalah 0,029700 dengan standar deviasi sebesar 0,0196730. Nilai ini tergolong kecil, oleh karena itu tingkat penyebaran datanya normal.

**Uji Normalitas**

Hasil pengujian statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03687391
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.077
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.590
Asymp. Sig. (2-tailed)		.877

Test distribution is Normal.

Calculated from data.

Tabel di atas merupakan hasil uji (K-S). Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa angka signifikan 0,877 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.344	.285		-1.208	.237		
SIZE	.026	.009	.449	2.773	.009	.856	1.168
LEV	1.153	.457	.503	2.521	.017	.565	1.769
SHRHLDR	.000	.061	-.001	-.006	.995	.662	1.510
LIKUIDTS	1.406	.490	.616	2.870	.007	.488	2.048

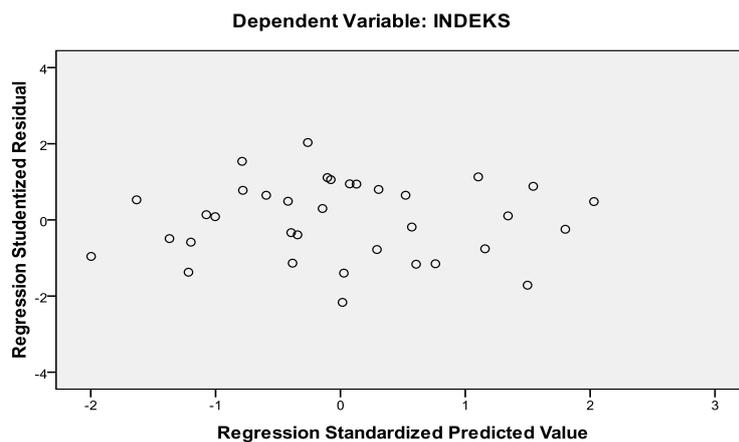
a. Dependent Variable: INDEKS

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF tidak ada yang melebihi 5, dan angka tolerance mempunyai angka > 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multi kolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Scatterplot



Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik berpecah, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.093	.307		.303	.764
SIZE	-.003	.010	-.068	-.337	.739
LEV	.068	.471	.036	.144	.887
SHREHLDR	.013	.062	.049	.211	.834
LIKUIDTS	.164	.514	.087	.319	.752
RES_2	-.225	.198	-.224	-1.139	.264

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Dari tabel di atas dapat dilihat koefisien parameter untuk Lag (RES\_2) memberikan probabilitas signifikan 0,264 pada signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

a. Uji Regresi (Uji Statistik F)

Uji F merupakan pengujian secara bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil Uji F :

**Tabel 7. Signifikan Model Regresi (Uji F) ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.022	4	.006	3.626	.016 <sup>a</sup>
	Residual	.046	30	.002		
	Total	.069	34			

a. Predictors: (Constant), LIKUIDTS, SIZE, SHRHLDR, LEV

a. Dependent Variable: INDEKS

Dalam tabel 6 dapat dilihat hasil analisis regresi, diperoleh F sebesar 3,626 dengan tingkat signifikan 0,016. Oleh karena probabilitas (0,016) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi penelitian ini dapat dipakai untuk memprediksi lebih lanjut pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

**Tabel 8. Signifikan Model Regresi (Uji Statistik t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.344	.285		-1.208	.237
SIZE	.026	.009	.449	2.773	.009
LEV	1.153	.457	.503	2.521	.017
SHRHLDR	.000	.061	-.001	-.006	.995
LIKUIDTS	1.406	.490	.616	2.870	.007

a. Dependent Variable: INDEKS

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hanya variabel Kepemilikan Saham Publik (*Shareholder*) yang mempunyai t-hitung yang signifikansinya lebih dari 0,05 yaitu 0,995. Dengan demikian, pada  $\alpha = 5\%$  hanya satu variabel independen secara statistik yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya, yaitu Kepemilikan Saham Publik (*Shareholder*). Sedangkan tiga variabel lainnya, yaitu Ukuran Perusahaan (*size*), *Leverage*, dan Likuiditas mempunyai t-hitung kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara statistik berpengaruh terhadap variabel Tingkat Pengungkapan Sukarela dengan persamaan

$$\text{INDEKS} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE}_{(i,t)} + \beta_2 \text{LEV}_{(i,t)} + \beta_4 \text{LIKUIDTS}_{(i,t)} + e$$

c. Uji Koefisien Deteriminasi ( $R^2$ )

**Nilai Koefisien Regresi dengan Variabel Dependen Pengungkapan Sukarela (Uji  $R^2$ )  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 <sup>a</sup>	.326	.236	.039255274934579

a. Predictors: (Constant), LIKUIDTS, SIZE, SHREHLDR, LEV

b. Dependent Variable: INDEKS

Dari hasil di atas dapat dilihat nilai Adjusted  $R^2$  mempunyai nilai sebesar 0,236. Ini berarti besarnya kontribusi variabel independen terhadap dependen dalam penelitian ini adalah sebesar 23,6 % sedangkan sisanya 76,4% dijelaskan oleh variabel lain.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang memberi kebebasan bagi manajemen untuk menentukan serta memelihara jenis informasi, baik yang bersifat finansial atau non finansial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam penelitian ini adalah berdasarkan karakteristik perusahaan yang meliputi Ukuran

Perusahaan (*Size*), *Leverage*, Kepemilikan Saham Publik (*Shareholder'sequity*), dan Likuiditas perusahaan.

Dilihat dari karakteristik perusahaan yang meliputi Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage*, Kepemilikan Saham Publik (*Shareholde'sequity*), dan Likuiditas perusahaan diperoleh probabilitas hasil dengan uji F (Tabel 6) sebesar 0,016 yang berarti bahwa karakteristik perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

### **Hipotesis 1 :Pengaruh Ukuran Perusahaan (*size*) terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan**

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang diukur dengan Indeks *VariableWallace* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan (X1) mempunyai pengaruh positif atau signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,009 pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan signifikansi  $0,009 < 0,05$ . Hasil ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benardi, *et al.* (2007) dan Wulansari (2008) yang menemukan karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hal itu berarti, semakin besar perusahaan semakin banyak informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Adabeberapa alternatif penjelasan tentang hubungan positif antara *size* perusahaan dan luas pengungkapan sukarela. Karena adanya asumsi *going concern*, dimana perusahaan didirikan untuk jangka panjang, maka perusahaan akan memperoleh tekanan untuk mengolah informasi yang ada untuk dilaporkan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan, makin banyak informasi yang terkandung di dalam perusahaan dan makin besar pula tekanan untuk mengolah informasi tersebut, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya informasi dalam mempertahankan eksistensi perusahaan.

Penjelasan lain bahwa, perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

### **Hipotesis 2 :PengaruhTingkat *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan**

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat *Leverage* terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang diukur dengan Indeks *Variable Wallace* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat *Leverage* (X2) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,017 pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan signifikansi  $0,017 < 0,05$ . Hasil ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel tingkat *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subroto (2003) yang menemukan bahwa tingkat *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Leverage* suatu perusahaan, semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunannya. Karena perusahaan dengan tingkat *Lev-*

erage yang tinggi memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya akan informasi guna meyakinkan kreditor. Untuk itu perusahaan akan memberikan informasi yang lebih terperinci dalam laporan tahunannya.

### **Hipotesis 3 :Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan**

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang diukur dengan Indeks *VariableWallace* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Kepemilikan Saham Publik (X3) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,995 pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan signifikansi  $0,05 < 0,995$ . Hasil ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Saham Publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Verdiyana (2006) dan Benardi, *et al.* (2007) yang menemukan bahwa karakteristik perusahaan yang diprosikan dengan Kepemilikan Saham Publik tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Artinya Kepemilikan Saham Publik yang kebanyakan merupakan investor kecil tidak memiliki kekuatan tawar yang seimbang dengan manajemen, sehingga tidak ada perbedaan besarnya tuntutan informasi antara situasi jika mayoritas saham perusahaan dimiliki oleh publik dan jika sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya Kepemilikan Saham Publik yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan kata lain tingkat pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan tetap ada tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya Kepemilikan Saham Publik.

### **Hipotesis 4 :Pengaruh Likuiditas Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan**

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang diukur dengan Indeks *Variable Wallace* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2005-2009. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Likuiditas (X4) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan 0,007 pada tingkat  $\alpha = 5\%$  dengan signifikansi  $0,007 < 0,05$ . Hasil ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Benardi, *et al.* (2007) yang menemukan bahwa Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Dengan adanya pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang efektif.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas perusahaan secara statistik individual berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Sedangkan variabel kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham publik yang kecil pada perusahaan pertambangan, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 5 tahun berturut-turut yakni tahun 2005-2009. Sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak berlaku untuk perusahaan-perusahaan dari sektor lain.
2. Pemberian skor pengungkapan informasi laporan tahunan dinilai oleh peneliti berdasarkan interpretasi perusahaan sampel. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subjektif peneliti.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan sampel yang lebih besar. Meskipun ada perbedaan karakteristik perusahaan pertambangan dan non-pertambangan, peneliti selanjutnya dapat juga menggunakan sampel perusahaan non-pertambangan, kemudian hasilnya dibandingkan dengan kelompok sampel perusahaan pertambangan untuk dianalisis guna mendukung generalisasi.
2. Variabel yang tidak terbukti dalam penelitian ini sebaiknya pada penelitian selanjutnya digunakan *proxy* lain dari variabel tersebut, sehingga diharapkan dapat mencerminkan variabel yang digunakan.

## REFERENSI

- Belkaoui, *Teori Akuntansi*. Buku 1. Edisi 5. Diterjemahkan oleh : Ahmad Riahi. Salemba Empat. 2006
- Benardi, Meliana K, Sutrisno, dan Perihat Assih. 2007. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan implikasinya terhadap asimetri informasi. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Chiang, Alpha dan Kevin Wainwright. *Dasar-dasar Matematika Ekonomi*. Jilid 1. Edisi 4. Erlangga. 2006.
- Departemen Keuangan RI, Bapepam. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-06/PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang *Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*.

---

\_\_\_\_\_Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik

- \_\_\_\_\_. Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor No.SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Oleh Emiten Atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang. 2009.
- Ghozali, Imam dan Anis Chairiri. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2003.
- Jogiyanto, Hartono. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 6. BPFEUGM, Yogyakarta. 2009.
- \_\_\_\_\_. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2005.
- Kasmadi dan Djoko Susanto. 2004. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan-perusahaan di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, edisi Desember.
- Mardiasmo. *Perpajakan*, Edisi Revisi 2009. Penerbit Andi. 2009.
- Munawir, S, Drs., Akt. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Penerbit Liberty. Yogyakarta. 2007
- Rosmasita, Hardhina. 2007. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi. *Universitas Islam Indonesia*.
- Subroto, Bambang, 2003. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Kepada Ketentuan Pengungkapan Wajib oleh Perusahaan Publik dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Para Investor di Pasar Modal. *The 2<sup>nd</sup> Post Graduate Consortium on Accounting Workshop 2006*. Universitas Brawijaya.
- Suryani. 2007. Pengaruh Profile dan Size Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi. *Universitas Negeri Semarang*.
- Sutrisno. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta. 2009.
- Suwardjono. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*: edisi 3, Yogyakarta: BPFE UGM. 2005.
- Syafri, Sofyan. *Teori Akuntansi*. Penerbit Rajawali Pers. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Verdiyana Renita, Ftri. 2006. Variabel-variabel Yang mempengaruhi Luas Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan. Program Studi Akuntansi. *Universitas Islam Indonesia*
- Widiastuti, Harjanti. 2002. "Pengaruh Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earnings Responce Coeficient (ERC)", *Symposium Nasional Akuntansi V*.

Wulansari, Fitri. 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. Program Studi Akuntansi. *Universitas Islam Indonesia*

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Halaman ini sengaja dikosongkan

# **PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE*, *EARNING PERSHARE*, DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP *RETURN AWAL* DAN *RETURN 15 HARI PASCA IPO***

**Adhitya Agri Putra**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email: [adhitrebe@gmail.com](mailto:adhitrebe@gmail.com)

## ***ABSTRACT***

*Studies on stock's return predictability base on prospectus information found to be inconsistent. The inconsistency is starting point to conduct this study. In this study, prospectus information such as financial leverage, earning pershare and growth profit in offering will studied its impact toward initial return and 17 return after listing. Multiple linier regression analysis is used as data analysis technique in this study. Sample has been token by using purposive sampling method with criterions companies listen in IDX that conducted IPO (Inittial Public Offering) during period 2010-2013 outside banking and other financial company sectors and also companies that underpriced. By those categories, 73 company were obtained as samples.*

*The finding of this study shows that partially with alpha 0,05 only financial leverage and earning pershare has significant with initial return and 15 days return after listing as Earning pershare and growth profit.*

*Keyword : financial leverage, earning pershare, growth profit, initial return , 15 days return after listing*

## **A. PENDAHULUAN**

Pasar modal merupakan sarana untuk investor dan pencari dana bertemu. Pasar modal terdiri dari pasar perdana dan pasar sekunder. Dari sekian banyak perusahaan di pasar modal, investasi di pasar perdana selalu menjadi topik menarik untuk investasi karena dinilai mempunyai *return* yang berlipat ganda dibandingkan dengan investasi diperusahaan yang sudah lama terdaftar di bursa.

Hal yang diharapkan oleh investor untuk membeli saham adalah adanya *return* sebagai nilai investasi mereka. *Return* yang dimaksud disini adalah nilai kembali saat saham itu kembali dijual atau singkat nya selisih antara harga jual dan harga beli saat IPO. Investasi dipasar modal pada perusahaan yang baru *listing* merupakan hal yang menarik oleh investor karena harga beli saat perusahaan IPO mempunyai nilai *return* yang cepat dibanding perusahaan yang sudah lama *listing*.

Investor membutuhkan informasi untuk mengurangi resiko dari ketidakpastian yang mereka hadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui kondisi emiten, khususnya kondisi keuangan emiten, karena pasar modal dikatakan efisien jika informasi dapat diperoleh dengan mudah dan murah oleh para pemodal.

Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Jogiyanto HM (2003:59) menyatakan bahwa informasi yang diperlukan oleh para investor di pasar modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi juga informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fun-damental diperoleh dari kondisi intern perusahaan, dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, politik, finansial dan faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan.

Penelitian ini ingin mengungkap sejauh mana perilaku investor dalam memanfaatkan informasi perusahaan sebagai dasar keputusan perdagangan sdi pasar modal. Beberapa variabel yang diteliti antara lain *financial leverage earnings per share*, dan pertumbuhan laba terhadap return awal dan return 15 hari pasca IPO.

Beberapa penelitian terlebih dahulu dilakukan seperti Rani Indah (2006) menguji *current ratio, debt to equity ratio, return on total assets, total assets turnover, price to book value*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, prosentasi saham dan kinerja saham terhadap return awal dan return 7 hari pasca IPO sebagai variabel dependen. Hasilnya menyatakan bahwa yang tidak mempunyai pengaruh terhadap return awal adalah *current ratio, ROA, TATO, PBV*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, persentase penawaran saham, sedangkan hanya DER mempunyai pengaruh terhadap *initial return*. Sedangkan DER mempunyai pengaruh terhadap return 7 hari setelah IPO, sedangkan ROA, TATO, PBV, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan prosentase penawaran saham tidak mempunyai pengaruh terhadap return 7 hari pasca IPO.

Penelitian yang dilakukan oleh Benny Kurniawan(2007), dengan variabel *current ratio, debt to equity ratio, return on equity, total assets turnover, earning persbare*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, prosentase penawaran saham, kinerja saham. Benny mengukur pengaruhnya dengan return awal dan return 7 hari setelah IPO. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO tahun 2002 – 2006. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hanya 3 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *initial return* yaitu ROE, EPS dan *total assets turnover, dan* prosentase saham. Dari hasil analisis regresi untuk return 7 hari setelah IPO diketahui bahwa *current ratio, debt to equity ratio, ROE, TATO, EPS, age, side dan EPS* yang mempunyai pengaruh sedangkan yang lainnya tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Martani, dengan variabel independen umur perusahaan, *maturity market*, tingkat bunga, return indeks harga saham, rasio jumlah saham, jumlah hari dari saat saham terdaftar, volume perdagangan, pertumbuhan laba, *offering price to book value*, laba bersih. Variabel dependennya adalah return awal. Populasi penelitian ini adalah IPO tahun 1990 – 2000. Hasil penelitiannya adalah umur perusahaan, bunga bank, jangka waktu saham, *price earning ratio*, menyatakan tidak berdampak terhadap return saham. Sedangkan hanya tingkat maturitas pasar, perbandingan harga saham saja yang mempunyai pengaruh terhadap return saham.

Berbeda dengan Misnen Ardiansyah, yang menguji pengaruh return saham dan return 15 hari pasca IPO sebagai variabel dependen dan variabel independennya yaitu : *rate of toal assets, financial leverage, EPS*, ukuran penawaran, *current ratio*, besaran perusahaan, umur perusahaan, reputasi auditor, penjamin emisi, jenis industri, kondisi perekonomian dan pertumbuhan laba. Hasil penelitiannya adalah ROA, *financial leverage, EPS, proceed*, pertumbuhan laba, *current ratio* dan *size* mempunyai pengaruh terhadap *initial return*.

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Initial Public Offering (IPO)***

Menurut Prof. Dr. Eduardus Tandelin MBA CWM dalam bukunya yang berjudul Portofolio dan Investasi (2011), IPO adalah penjualan sekuritas oleh perusahaan yang dilakukan pertama kali. Lebih lanjut menurut Samsul (2006:46) menjelaskan IPO adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Disebut tempat karena disini secara fisik masyarakat dapat bertemu dengan emiten atau broker saham. Dikatakan sarana karena hanya dengan melalui telpon atau transfer antar bank, pembeli sudah dapat membeli saham ke penjual. Dikatakan pertama kali, karena pada saat itu juga perusahaan yang semula hanya bersifat perorangan atau beberapa instansi berubah menjadi publik.

### **Return Saham**

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas asset perusahaan dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas. Para investor tertarik untuk melakukan investasi salah satunya adalah agar mendapat pengembalian yang diharapkan sesuai dengan nilai yang diinvestasikan. Return merupakan hasil yang dipilih dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukan (Hartono,2000:107). Konsep return menurut Ang (1997:97) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Return saham dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi merupakan return yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Sedangkan return ekspektasi merupakan return yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan bersifat tidak pasti.

### **Financial Leverage**

*Financial leverage* menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai aktivitasnya (Weston dan Brigham:2001). Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan equity yang dimilikinya. Penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan dapat berdampak pada kerugian yang tidak lain merupakan resiko dari penggunaan hutang. Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, dilain pihak hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktifitas perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, selain itu beban bunga yang harus dibayar tersebut merupakan beban yang dapat digunakan sebagai elemen pengurang pajak penghasilan.

### **Earning Per Share (EPS)**

EPS merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor untuk mengetahui ada tidaknya pertumbuhan usaha. Selain itu laba dan deviden per lembar saham yang dibagikan merupakan salah satu informasi penting bagi investor dipasar modal untuk pengambilan keputusan investasinya. Kesimpulannya, EPS menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa/laba bersih per lembar saham biasa. Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan. Pertumbuhan EPS yang positif menunjukkan bahwa setiap pemegang saham akan memperoleh bagian laba yang lebih besar dimasa yang akan datang atas setiap saham yang dimilikinya (Rani Indah:2006).

### **Pertumbuhan Laba (Earning Growth)**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:306) mengatakan bahwa *earning growth* adalah tingkat pertumbuhan laba yang diukur dengan *earning per share*, yaitu menunjukkan seberapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

### **Pngembangan Hipotesis**

#### ***Financial Leverage.***

*Financial leverage* dipertimbangkan sebagai variabel keuangan dalam penelitian ini karena secara teoritis menunjukkan resiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian suatu harga saham (Misnen:2003). Seorang investor yang menginvestasikan dananya pada surat berharga tidak bisa hanya melihat kecenderungan harga saham saja. Performa perusahaan akan tetap sebagai dasar dan sekaligus titik awal penilaian, apabila financial leverage tinggi menunjukkan resiko finansial atau resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman

akan semakin tinggi dan sebaliknya. Oleh karena semakin tinggi financial leverage suatu perusahaan maka initial returnnya semakin besar (Misnen:2003).

### **Laba persaham (EPS)**

Investasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dapat membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang baik di masa mendatang. Variabel EPS merupakan alat ukur dari laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki saham. Hasil empiris menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula harga saham. Sehingga dalam penelitian ini EPS dihipotesiskan berpengaruh pada *initial return* dan *return* 15 hari setelah IPO.

### **Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan antara dua periode. Semakin baik tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Dalam keputusan investasinya diduga investor akan mempertimbangkan pertumbuhan laba untuk melihat apakah perusahaan bisa mempertahankan bahkan meningkatkan pertumbuhan labanya dimasa mendatang. Sehingga dalam penelitian ini dihipotesiskan semakin besar pertumbuhan laba semakin kecil *initial return* dan *return* 15 hari setelah IPO yang diterima investor

Berdasarkan tinjauan literatur dan beberapa penjelasan diatas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : *Financial leverage, earningper share* dan pertumbuhan laba mempunyai pengaruh terhadap return awal.
- H2 : *Financial leverage, earningper share* dan pertumbuhan laba mempunyai pengaruh terhadap return 15 hari pasca IPO.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian**

- a. Variable Dependen: *Return Awal dan Return 15 hari Pasca IPO*

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah *Return* awal dan *Return* 15 hari pasca IPO. *Return* awal diukur dengan metode sederhana (*mean – adjusted model*) yakni selisih antara harga saham pada hari pertama penutupan (*closing price*) pasar sekunder dibagi dengan harga penawaran perdana (*offering price*). (Imam Ghozali:2009). *Return* awal yang dimaksud adalah *return* perusahaan pada hari pertama kali melakukan IPO di pasar sekunder dengan tujuan untuk melihat perilaku para investor dalam pembuatan keputusan investasi di pasar perdana IDX. Sedangkan *Return* 15 hari pasca IPO. Variabel ini diukur dengan rerata mean adjusted nilai *return* selama 15 hari sesudah IPO.

- b. Variable Independen:

Variabel independen (X) yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Financial Leverage.

*Financial Leverage* merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Bringham dan Houston, 2006). Variabel ini diukur dengan ratio total debt terhadap *equity* (Misnen: 2003).

2. *Earning Per Share*.  
EPS yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya (Darmadji dan Hendi, 2001). Rasio antara laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar (Misnen : 2003).
3. Pertumbuhan Laba.  
Merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan antar dua periode. Variabel ini diukur dengan menghitung selisih antara laba perusahaan periode listing dikurangi laba periode sebelumnya (Misnen:2003)

**Data dan sampel**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan metode penelitian kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive Sampling* sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.
2. Perusahaan yang melakukan IPO selama tahun 2011-2013.
3. Merupakan perusahaan selain perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

**2. Metode Analisis Data**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Agar hasil regresi dapat diterima maka harus memenuhi uji asumsi klasik yaitu autokorelasi, multikolinieritas, heterokedastisitas dan uji normalitas data. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi yang dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Y ; a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots + e$$

- Y : *Initial return* / Return 15 hari pasca IPO
- A : konstansta
- B<sub>1</sub>-b<sub>4</sub> : Koefesien regresi
- X<sub>1</sub> : *Earning pershare*
- X<sub>2</sub> : *Financialleverage*
- X<sub>3</sub> : Pertumbuhan laba
- e : *Errorterm*

**D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.2 Uji Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Leverage	73	1	27	8.88	6.415
EPS	73	5	371	68.67	62.412
Pertumbuhan Laba	73	0	57	26.04	18.486
Return Awal	73	2	62	19.08	13.173
Return 15 hari	73	0	7	3.57	1.974
Valid N (listwise)	73				

Sumber :Hasil output olahan data SPSS

Dengan melihat tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *initial return* berkisar antara minimum 2 dan maksimum 62, dengan rata-rata sebesar 19,08. Sedangkan *return* 15 hari setelah IPO berkisar antara minimum 0 dan maksimum 7 dengan rata-rata senilai 3,57. Nilai *financial leverage* penelitian sampel berkisar antara minimum 1 dan maksimum 27 dan rata-rata sebesar 8,88. Nilai EPS perusahaan sampel dengan minimum 5, maksimum 371 dan rata-rata 68,67. Sementara nilai Pertumbuhan laba untuk 73 sampel diatas minimum sebesar 0 dan maksimum 57 sedangkan rata-rata senilai 26,04.

**Analisis Regresi**

**a. Uji Normalitas**

**Tabel 1. Uji Normalitas Return Awal dan Return 15 Hari Pasca IPO**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		Financial Leverage	EPS	Pertumbuhan Laba	Return awal	R15
N		73	73	73	73	73
Normal Parameters	Mean	8.881	68.671	26.042	19.083	3.5700
	Std. Deviation	6.415	62.412	18.486	13.173	1.97400
Most Extreme Differences	Absolute	0.131	0.154	0.142	0.136	0.091
	Positive	0.131	0.147	0.142	0.136	0.091
	Negative	-0.097	-0.154	-0.138	-0.094	-0.066
Kolmogorov-Smirnov Z		1.118	1.314	1.211	1.163	0.775
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.164	0.063	0.106	0.133	0.585

Sumber : Hasil output olahan data SPSS

a. Test distribution is Normal.

Nilai probabiliti untuk *financial leverage* sebesar 0,164 , EPS senilai 0,063, pertumbuhan laba senilai 0,106 terakhir untuk nilai return awal senilai 0,133. Semua variabel signifikansi diatas 0,05 sehingga variabel ini berdistribusi normal. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas untuk *financial leverage* sebesar 0,164 > 0,05, EPS senilai 0,063 > 0,05 , pertumbuhan laba senilai 0,106>0,05 dan return 15 hari senilai 0,585 > 0,05. Sehingga dapat diartikan semua variabel berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 2. Uji Multikolinieritas Return Awal dan Return 15 Hari Pasca IPO**

Model	Return Awal		Return 15 Hari Pasca IPO	
	Collinearity Statistics		Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
(Constant)				
Financial Leverage	0.903	1.107	0.903	1.107
EPS	0.905	1.105	0.905	1.105
Pertumbuhan Laba	0.998	1.002	0.998	1.002

Sumber : Hasil output spss

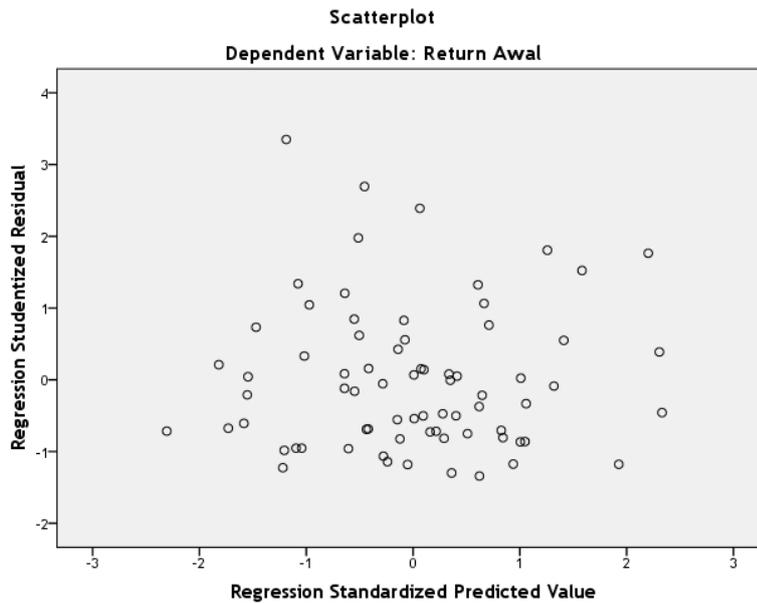
Pada tabel diatas nilai *tolerance* untuk *financial leverage* sebesar 0,903 > 0,10, EPS sebesar 0,905 > 0,10 dan pertumbuhan laba senilai 0,998 > 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF *financial leverage* sebesar 1,107< 10, EPS senilai 1,105 < 10 dan pertumbuhan laba senilai 1.002 <10. Karena nilai *tolerance*> 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwadapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam variabel ini dalam

model regresi. Dari tabel hasil uji diatas diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk *financial leverage* sebesar  $0,903 > 0,10$ , EPS  $0,905 > 0,10$  dan pertumbuhan laba  $0,998 > 0,10$ . Sedangkan nilai VIF untuk *financial leverage* sebesar  $1,107 < 10$ , EPS  $1,105 < 10$ , pertumbuhan laba  $1,002 < 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

**c. Uji Heterokedatisitas**

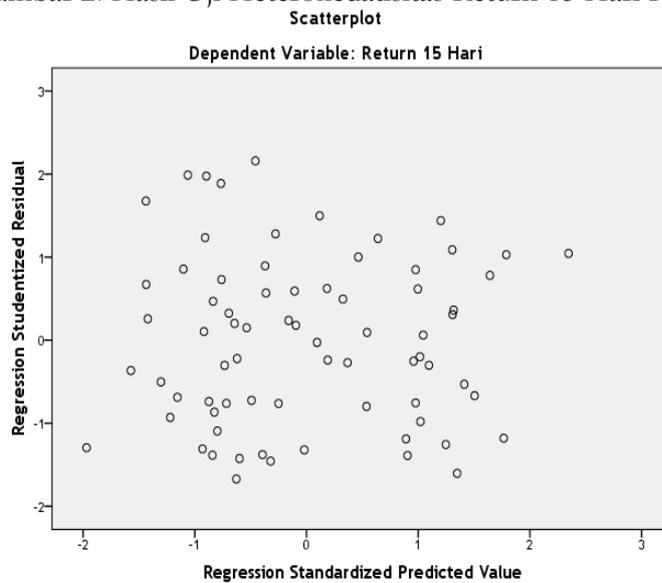
Hasil uji heterokedatisitas dengan menggunakan grafik *Scatterplot* menunjukkan tidak adanya pola yang jelas, dimana titik-titik menyebar diatas secara dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dan model regresi layak dipakai. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Hasil Uji Heterokedatisitas Return Awal



Sumber : Hasil output spss

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedatisitas Return 15 Hari Pasca IPO



**d. Uji Autokorelasi dan Koefisien Determinasi**

**Tabel 3. Uji autokorelasi return awal dan Return 15 hari Pasca IPO**

Model	Return awal		Return 15 hari pasca IPO	
	Adjusted R Square	Durbin watson	Adjusted R Square	Durbin watson
1	0.687	1.469	0.085	1.991
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, EPS, Financial Leverage				

Sumber Hasil output spss

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin Watson t-test* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,469. Hasil ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 73 perusahaan dan jumlah variabel 5. Dari tabel d diperoleh nilai dl sebesar 1,4778. Jika  $0 < d < dl$  maka tidak ada autokorelasi positif. Maka :  $0 < 1,469 < 1,4778$  maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi positif. Koefisien determinasi  $R^2$  adjusted  $R^2$  adalah 0,687, hal ini berarti 68,7 % variasi return awal dapat dijelaskan oleh 3 variabel independen yaitu *financial leverage*, pertumbuhan laba, dan EPS, sedangkan sisanya (100% - 68,7%) yaitu 31,3% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Untuk variabel 15 hari, Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin Watson t-test* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,991. Hasil ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 73 perusahaan dan jumlah variabel 5. Dari tabel d diperoleh nilai du sebesar 1,7691, Nilai 4-du =  $4 - 1,7691 = 2.2309$ . Jika  $du < d < 4-du$ , maka tidak ada autokorelasi negatif atau positif. Maka :  $1.7691 < 1,991 < 2.2309$  maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif. Koefisien determinasi  $R^2$  adjusted  $R^2$  adalah 0,085, hal ini berarti 8,58 % variasi return 15 hari dapat dijelaskan oleh 3 variabel independen yaitu *financial leverage*, pertumbuhan laba, dan EPS, sedangkan sisanya (100% - 8,5%) yaitu 91,5% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

**e. Pengujian Hipotesis – Uji t**

**Tabel 4. Uji t hipotesis return awal dan Return 15 hari pasca IPO**

	Return Awal					Return 15 hari pasca IPO				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11.582	2.050		5.651	0.000	3.906	0.525		7.440	0.000
Financial Leverage	-0.553	0.142	-0.270	-3.885	0.000	-0.028	0.036	-0.092	-0.777	0.440
EPS	0.186	0.015	0.880	12.692	0.000	0.009	0.004	0.271	2.286	0.025
Pertumbuhan Laba	-0.013	0.047	-0.018	-0.271	0.787	-0.026	0.012	-0.241	-2.132	0.037

Sumber hasil output spss

Dari hasil analisis regresi yang tampak pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dengan menggunakan alpha 0,05 , bahwa keseluruhan variabel *financial leverage*, EPS dan pertumbuhan laba hanya variabel *financial leverage* dan EPS saja yang mempunyai pengaruh terhadap return awal. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk masing-masing variable *financial leverage* dan EPS signifikansi dibawah 0,05 dan pertumbuhan laba 0,787 diatas 0,05. Variabel *financial leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.00023 dalam

artian lebih rendah dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *financial leverage* terhadap return awal. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka -0,270 artinya setiap kenaikan angka *financial leverage* sebesar 1 maka terdapat penurunan return awal sebesar 0,270. Variabel *earning per share* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00025 dalam artian lebih rendah 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel EPS dan return awal. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,880 artinya setiap kenaikan nilai EPS sebesar 1 maka terdapat kenaikan return awal sebesar 0,880 sehingga dapat diartikan makin tinggi EPS suatu saham maka makin tinggi pula return awal yang diterima investor berbeda dengan *financial leverage* yang menyatakan semakin tinggi rasio *financial leverage* maka semakin rendah return yang diterima. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan laba memiliki angka sebesar 0,787, angka tersebut lebih tinggi dari nilai alpha 0,05 yang dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan laba tidak mempunyai pengaruh terhadap return awal.

Sedangkan hasil analisis regresi untuk return 15 hari yaitu, variabel *financial leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,445 yang menunjukkan lebih tinggi dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa variabel *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap return 15 hari. Variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 yang lebih rendah dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel EPS dan return saham. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,271 artinya setiap kenaikan angka EPS senilai 1 maka terdapat penambahan return senilai 0,271. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 yang memiliki angka lebih rendah dari alpha 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pertumbuhan laba dan return saham. Nilai koefisien regresi -0,241 yang artinya setiap penambahan angka pertumbuhan laba senilai 1 maka terdapat penurunan return sebanyak 0,241. Ringkasnya dapat diartikan bahwa dengan tingginya nilai EPS maka nilai return juga bertambah sedangkan makin besar pertumbuhan laba maka nilai return berkurang.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial leverage* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap return awal, sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap return awal.
2. *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap return 15 hari pasca IPO. Dan *Earning Per Share* dan pertumbuhan laba memiliki pengaruh return 15 hari pasca IPO.

### Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan yang relative pendek yaitu tahun 2011-2013.
2. Variabel independen yang digunakan hanya menggunakan tiga variable.

### Saran

1. Menggunakan periode penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Menggunakan variable independen lain, seperti ROA, *current ratio*, besaran perusahaan, reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan dan kondisi perekonomian dan lain sebagainya agar dapat menjadi sumber informasi baru penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Aisyah, I. S. (2009). Pengaruh variabel-variabel keuangan pada initial return saham di pasar perdana. *Trikonomika*, Hlm 22-31.
- Ardiansyah, M. (2013). Pengaruh variabel keuangan terhadap return awal dan return 15 hari pasca IPO. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Hlm 21-26.
- Astohar, D. a. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi return saham. *Jurnal ilmu manajemen dan terapan vol 3 nomor 1*, Hlm 2-15.
- Bringham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Darmadji, Tjiptono dan Hendi, M. Fakhruddin, 2001. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi Pertama, Jakarta, Salemba Empat.
- Erni estika sukmawati, M. D. (2013). Analisis fundamental dengan pendekatan price earning ratio untuk menilai kewajaran harga saham dan keputusan investasi .
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Irawati, S. U. (2009). *Analisis pengaruh informasi akuntansi dan non akuntansi terhadap initial return pada perusahaan yang melakukan initial public offering di bursa efek indonesia*, 1-14.
- Keraf, P. D. (1993). *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Kurniawan, B. (2007). Analisis pengaruh variabel keuangan dan non keuangan terhadap initial return dan return 7 hari pasca IPO. Hlm 1-26.
- Martani, C. Y. (2005). Variabel-variabel yang mempengaruhi fenomena underpricing pada penawaran saham perdana di BEJ. *SNA VIII*, Hlm 2-16.
- Martani, D. (2013). Pengaruh informasi selama proses penawaran saham terhadap initial return perusahaan yang listing di bursa efek jakarta dari tahun 1990-2000. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, 16-20.
- Martono, N. (2012). *Metode penelitian Kuantitatif analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, D. S. (2010). *Analisa laporan keuangan*. yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Rani Indah S, S. A. (2006). Analisis pengaruh informasi keuangan dan non keuangan terhadap initial return dan return 7 hari pasca IPO di bursa efek indonesia . 1-139.
- Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia*. (2015). Pekanbaru: Perpustakaan IDX Pekanbaru.
- Sugiartiningsih. (2004). Analisis pengaruh earning price rati terhadap harga saham.
- Wijayanto, A. (2010). Analisis pengaruh ROA , EPS , financial leverage, proceed terhadap return saham . *Jurnal Dinamika Manajemen* .
- Zubir, Z. (2013). *Manajemen portofolio penerapannya dalam investasi saham* . Jakarta : Salemba Empat.

# IMPLEMENTASI STANDAR PELAYANAN MINIMAL DALAM PENGUKURAN KINERJA SEKTOR PUBLIK

(Studi Empiris Pada Sekolah Dasar Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecamatan Tanjung Seneng  
Kota Bandar Lampung)

**Niken Kusumawardani**

Email: [nik3n.kusumawardani@yahoo.com](mailto:nik3n.kusumawardani@yahoo.com)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

**Fajar Gustiawaty Dewi**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

## ABSTRAK

*This study aims to assess the implementation of minimum service standards in relation to the performance of the public sector. The study was conducted at the State Elementary School (SDN) and State Islamic Elementary School (MIN) District of Tanjung Seneng Bandar Lampung using descriptive statistical methods. The results showed eight indicators of minimum service standards have been implemented and well categorized.*

*Keywords: minimum service standard, performance public sector*

## A. PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan *good governance* di Indonesia, pemerintah diwajibkan untuk melaporkan setiap hasil program yang sudah dijalankan, sehingga masyarakat mampu memberikan penilaian terhadap program kerja yang sedang ataupun sudah dilaksanakan. Penilaian ini akan mengarah pada pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja sektor publik tidak hanya dilihat dari aspek finansial saja, namun lebih menekankan pada kepuasan pengguna terhadap pelayanan tertentu. Sektor pendidikan menjadi salah satu bidang konsentrasi pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas taraf hidup masyarakat, selain itu bidang pendidikan juga sudah menjadi bagian dari program kerja setiap pemerintah daerah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 65 Tahun 2005 tentang penyusunan dan penerapan standar pelayanan minimal (SPM), seluruh pemerintahan daerah baik pemerintah propinsi maupun pemerintah kabupaten/kota wajib menyusun standar pelayanan minimal untuk menjamin akses dan mutu pelayanan dasar kepada masyarakat secara merata. Hal ini diperkuat dengan Permendikbud No. 15 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/kota.

Perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintah daerah dari sentralisasi ke desentralisasi, harus pula diikuti dengan perubahan pada manajemen pemerintahan daerah. Orientasi pemerintah daerah saat ini hendaknya lebih kepada kepentingan eksternal dengan peningkatan pelayanan dan pendelegasian sebagian tugas pelayanan publik dari pemerintah kepada masyarakat atau pun pasar. Hal ini berarti pemerintah akan dipantau dan dievaluasi kinerjanya oleh masyarakat. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi antara pemerintah daerah dan masyarakat maka perlu dibuat indikator dan target-target yang disusun dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM). Standar ini nantinya yang

akan menjadi pedoman bagi kedua belah pihak. Pemerintah menjadikan SPM sebagai pedoman dalam melaksanakan pelayanan publik, sedangkan masyarakat menggunakannya sebagai pedoman untuk mengukur kinerja pemerintah daerah.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 2006, kinerja adalah keluaran/hasil dari kegiatan program yang hendak atau telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kualitas dan kuantitas terukur. Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai pengukuran level aktivitas dan capaiannya melalui serangkaian indikator (Wang, 2000). Sedangkan menurut Vries (2001) pengukuran kinerja di sektor publik dapat didefinisikan sebagai “*a systematic attempt to learn how responsive a government’s services are to the needs of society*”. Pengukuran kinerja merupakan cara sektor publik menentukan apakah telah menyediakan produk yang berkualitas pada kos yang masuk akal.

Informasi kinerja yang seragam menyediakan standar bagi manajer publik untuk membandingkan kinerja antar waktu. Indikator kinerja merupakan bagian yang esensial dalam mengevaluasi kinerja dan auditing untuk meyakinkan efisiensi dan efektivitas suatu program.

Pengembangan sistem pengukuran kinerja didasarkan pada prinsip-prinsip berikut (Vries, 2001):

- Sistem pengukuran kinerja berorientasi pada hasil (*result-oriented*): secara prinsip fokus pada outcome dan output.
- Sistem pengukuran kinerja *selective*: konsentrasi pada indikator kinerja yang signifikan.
- Sistem pengukuran kinerja *reliable*: memproduksi data yang akurat dan konsisten sepanjang waktu.
- Sistem pengukuran kinerja bermanfaat (*useful*): menyediakan informasi yang bernilai baik untuk pembuat keputusan program maupun pengambilan kebijakan.
- Sistem pengukuran kinerja *acesible*: menjamin pengungkapan hasil yang tercapai secara sistematis dan periodik melalui usaha agensi.

Kinerja pemerintah daerah diukur dari hasil pencapaian program dan kegiatan yang telah direncanakan. Secara umum setiap program dan kegiatan akan diukur dengan konsep 3E, yaitu: ekonomis, efisiensi dan efektivitas. Dalam implementasinya mengukur ketiga hal ini memerlukan adanya keseragaman indikator sehingga dibutuhkan suatu standar pelayanan minimal yang dapat dijadikan sebagai acuannya. Berdasarkan Permendikbud No. 15 Tahun 2013 tentang standar pelayanan minimal pendidikan dasar di kabupaten/kota terdapat delapan indikator kinerja. Dengan indikator inilah pengukuran kinerja satuan pendidikan dapat dinilai. Indikator kinerja tersebut antara lain: isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Berikut tabel indikator standar pelayanan minimal pendidikan dasar:

Tabel 1  
Indikator Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar

Dimensi	Indikator
Isi	Kurikulum
	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Proses	Supervisi Pengawas
	Supervisi Kepala Sekolah
	Jam Kerja Guru

	Jam Kerja Sekolah
Kompetensi Lulusan	Hasil UN
	Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Kecukupan Guru
	Kualifikasi Guru
	Kualifikasi Guru Mata Pelajaran
	Kualifikasi Kepala Sekolah
	Kualifikasi Pengawas
Sarana dan Prasarana	Distribusi Sekolah
	Rombongan Belajar dan Ruang Kelas
	Ruang Guru
	Buku Teks
	Buku Pengayaan
	Alat Peraga IPA
Pengelolaan	Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)
Pembiayaan	Subsidi
	Mandiri
Penilaian Pendidikan	Program Penilaian
	Laporan Evaluasi
	Laporan Ujian

Sumber: data diolah

### C. METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (*puspositive sampling*) yaitu sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Satuan pendidikan negeri sebagai penyedia pelayanan pendidikan yang dana operasionalnya masih banyak disubsidi oleh pemerintah dijadikan sebagai sampel penelitian. Digunakan teknik *scoring* untuk penilaian implementasi standar pelayanan minimal, kemudian dihitung persentase dari setiap *item* indikator yang sudah ditetapkan.

Tabel 2  
Skor Implementasi Standar Pelayanan Minimal

Angka	Skor	Kriteria
1	0	Tidak ada implementasi standar pelayanan minimal
2	1	Adanya implementasi standar pelayanan minimal tetapi belum sesuai
3	2	Adanya implementasi standar pelayanan minimal

Data yang telah terkumpul melalui perhitungan hasil kuesioner akan dianalisis dengan teknik deskriptif menggunakan persentase, berikut rumus yang digunakan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

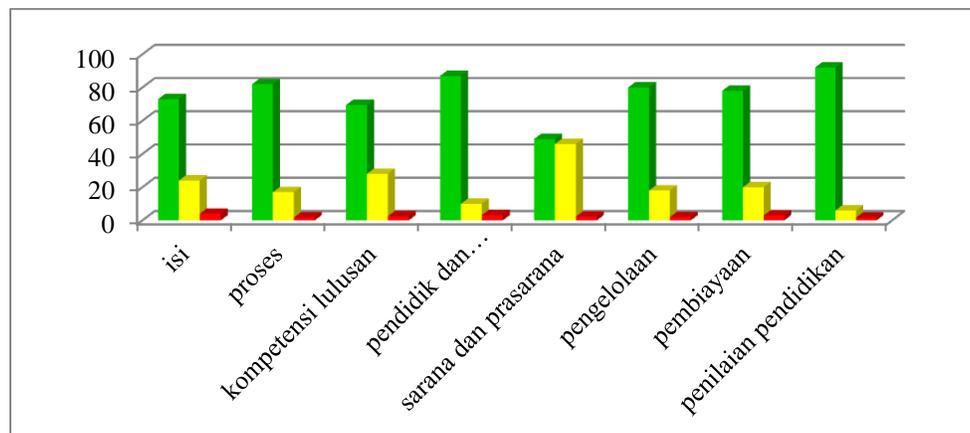
P= Angka Persentase

F=Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N=*Number of Case* (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu) (Sudjana, 2000)

#### D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilaksanakan di Satuan Pendidikan Dasar Negeri di Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung, dengan mengambil sampel sebanyak 10 sekolah dasar negeri baik SDN maupun MIN melibatkan responden baik dari guru, orang tua siswa dan unsur masyarakat.



Gambar 1. Persentase Implementasi SPM Bidang Pendidikan

Keterangan:

■ Adanya implementasi standar pelayanan minimal

■ Adanya implementasi standar pelayanan minimal tetapi belum sesuai

■ Tidak ada implementasi standar pelayanan minimal

Dari gambar 1 diketahui bahwa responden menilai standar pelayanan minimal telah diimplementasikan oleh SDN/MIN di kecamatan Tanjung Seneng kota Bandar Lampung. Grafik indikator isi menunjukkan 73% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator isi, yang sesuai, 23% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator isi, tetapi belum sesuai, dan 4% responden menilai tidak ada implementasi terhadap indikator isi. Grafik proses menunjukkan 81% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator proses yang telah sesuai, 17%

responden menilai adanya implementasi terhadap indikator proses, tetapi belum sesuai, 2% responden menilai tidak ada implementasi terhadap indikator proses. Grafik kompetensi lulusan menunjukkan 69,5% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator kompetensi lulusan dan sesuai, 28% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator kompetensi lulusan, tetapi belum sesuai, 2,5% responden menilai tidak ada implementasi terhadap indikator kompetensi lulusan. Grafik pendidik dan tenaga kependidikan menunjukkan 87% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah sesuai, 10% responden menilai adanya implementasi terhadap indikator pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi belum sesuai, 3% responden menilai tidak ada implementasi terhadap indikator pendidik dan tenaga kependidikan. Grafik sarana dan prasarana menunjukkan 55% menilai adanya implementasi terhadap indikator sarana dan prasarana yang sudah sesuai, 42% menilai adanya implementasi terhadap indikator sarana dan prasarana, tetapi belum sesuai, 3% menilai tidak ada implementasi terhadap indikator sarana dan prasarana. Grafik pengelolaan menunjukkan 80% menilai adanya implementasi terhadap indikator pengelolaan dan sudah sesuai, 18% menilai adanya implementasi terhadap indikator pengelolaan, tetapi belum sesuai, 2% menilai tidak ada implementasi terhadap indikator pengelolaan. Grafik pembiayaan menunjukkan 78% menilai adanya implementasi terhadap indikator pembiayaan yang sudah sesuai, 19% menilai adanya implementasi terhadap indikator pembiayaan, tetapi belum sesuai, 3% menilai tidak ada implementasi terhadap indikator pembiayaan. Grafik penilaian pendidikan menunjukkan 92% menilai adanya implementasi terhadap indikator penilaian pendidikan dan sudah sesuai, 6% menilai adanya implementasi terhadap indikator penilaian pendidikan, tetapi belum sesuai, sisanya 2% menilai tidak ada implementasi terhadap indikator penilaian pendidikan. Dari penilaian terhadap implementasi standar pelayanan minimal bidang pendidikan dasar tersebut diketahui bahwa indikator dengan persentase tertinggi hingga persentase terendah adalah indikator penilaian, indikator pendidik dan tenaga kependidikan, indikator proses, indikator pengelolaan, indikator pembiayaan, indikator kompetensi lulusan, indikator sarana dan prasarana.

Dari hasil persentase perhitungan statistik deskriptif tersebut, akan dicari nilai interval dari hasil rata-rata yang diperoleh agar memberikan interpretasi atas nilai rata-rata yang diperoleh. Berpedoman pada perhitungan statistik deskriptif sebagai berikut (Sudjana, 2000):

Interval	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang
0-20%	Buruk

Penentuan persentase digunakan perhitungan sederhana dengan langkah sebagai berikut:

- Menentukan skor total yang diharapkan (TH) dengan cara menjumlah pertanyaan dengan skor tertinggi
- Menentukan skor total dari hasil penelitian (NS)
- Menentukan kategori persentase dengan rumus  $(NS:TH) \times 100\%$

Tabel 3  
Rata-Rata Implementasi Standar Pelayanan Minimal

Indikator	Persentase
Isi	73%
Proses	81%
Kompetensi dan lulusan	69,5%
Pendidik dan tenaga kependidikan	87%
Sarana dan prasarana	55%
Pengelolaan	80%
Pembiayaan	78%
Penilaian pendidikan	92%
Rata-rata	76,93%

Hasil perhitungan tabel rata-rata implementasi standar pelayanan minimal yang dihitung menunjukkan interval 76, 93% , masuk dalam kategori baik.

### E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis statistik deskriptif implementasi standar pelayanan minimal yang dilakukan oleh SDN/MIN di kecamatan Tanjung Seneng kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa secara umum indikator standar pelayanan minimal pendidikan dasar telah dilaksanakan. Indikator dengan penilaian tertinggi adalah indikator penilaian pendidikan dan penilaian terendah adalah indikator sarana dan prasarana. Implementasi standar pelayanan minimal secara keseluruhan memperoleh kategori baik dengan persentase 76,93%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN/MI di kecamatan Tanjung Seneng telah melakukan implementasi standar pelayanan minimal dalam kategori baik, tetapi terdapat beberapa indikator yang harus menjadi catatan bagi para *shareholder* bidang pendidikan, yakni indikator sarana dan prasarana, dan indikator kompetensi lulusan. Penilaian kedua indikator ini menempati posisi kedua terbawah dengan nilai masing-masing 55% dan 69,5%. Kedua indikator ini diharapkan mendapat perlakuan khusus seperti adanya program yang mampu menunjang peningkatan fasilitas sarana dan prasarana, seperti program sejuta buku atau hibah pengadaan alat peraga IPA dari pemerintah pusat dan daerah sedangkan untuk peningkatan kompetensi lulusan, seperti penambahan jam belajar khusus bagi siswa yang akan menempuh ujian akhir diluar jam belajar yang sudah disepakati guru, siswa dan orang tua. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dalam wilayah daerah/kota dan dalam rentang waktu periode pengamatan yang berkelanjutan.

### REFERENSI

- Afonso, Antonio dan Fernandes, Sonia. 2008. *Assessing and Explaining the Relative Efficiency of Local Government*. Journal of Socio Economics, Volume 37 Issue 5.
- Brignal, Stan dan Modell, Sven. 2000. *An institutional perspective on performance measurement and management in the 'new public sector'*. Management Accounting Research, Volume 11 Issue 3.
- Cavaluzzo, Ken S, dan Ittner, Christopher D. 2004. *Implementing Performance Measurement*

- Innovations: Evidence from Government*. Accounting, Organization and Society Volume 29 Issue 3-4.
- Gudono, 2009. Teori Organisasi. Edisi 1. Penerbit Pencil Press
- Hackler, Darrene dan Gregory D. Saxton. 2007. *The Strategic Use of Information Technology by Nonprofit Organizations: Increasing Capacity and Untapped Potential*. Public Administration Review, Vol. 67 No.3
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo.2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Yogyakarta,BPFE
- Kreklow, Steven R., 2005. *Using Performance Measures to Improve Performance*, Government Finance Review, 21, 6
- Kuncoro,Mudrajat. 2004, Otonomi dan pembangunan keuangan daerah, Jakarta, Penerbit Erlangga 8-13.
- Local Governance Support Program (LGSP). 2008. Peningkatan Kinerja Pelayanan Publik dengan Skema Tindakan Peningkatan Pelayanan (STPP). [www.lgsp.or.id](http://www.lgsp.or.id)
- Mardiasmo.2002, Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Melkers, Julia dan Willoughby, Katherine, 2005. *Models of Performance-Measurement Use in Local Government: Understanding Budgeting, Communication, and Lasting Effects*. Public Administration Review.
- Permendikbud No. 15 Tahun 2013. Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan.
- Poister, Theodore H. 2003. *Measuring Performance in Public and Nonprofit Organizations*. 1st edition. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Republik Indonesia. 2005, Peraturan Pemerintah Reublik Indonesia No. 65 tahun 2005 tentang pedoman penyusunan dan penerapan standar pelayanan minimal.
- Robinson, Pat. 2003. *Government Accountability and Performance Measurement*. Critical Perspectives on Accounting, Volume 14 Issue 1-2.
- Sarwono, Jonathan dan Ely Suhayati.2010. Riset Akuntansi. Graha Ilmu. Jakarta.
- S., Yogi dan M. Ikhsan. 2006. Standar Pelayanan Publik di Daerah. Handbook Manajemen Pemerintah Daerah. Penerbit PKKOD-LAN.
- Sekaran, Uma.2003. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sudjana.2000. Pengantar Statistik. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Vries, Willem de. 2001. *Performance, Quality, Management. How Statistical Offices Try to Do*

*Better.* Paper for Kuala Lumpur Seminar.

Wang, Xiaohu. 2000. *Performance Measurement in Budgeting: A Study of County Government.* Public Budgeting and Finance, Fall 2000.

# DUKUNGAN MANAJEMEN SEBAGAI VARIABEL MODERATING BAGI EFEKTIVITAS FUNGSI AUDIT INTERNAL PADA PEMERINTAH DAERAH

**Rindu Rika Gamayuni**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [rindu.gamayuni@yahoo.com](mailto:rindu.gamayuni@yahoo.com)

## ***ABSTRACT***

*The purpose of this study is to empirically study: (1) The effect of internal auditor competence on effectivity of internal audit function; (2) The effect of internal auditor objectivity on effectivity of internal audit function.*

*This research uses survey method with description verification approach and type of causal research, conducted on 42 Inspectorat Local Government in Java Island as the unit of analysis, while the unit of observation is a Team Audit such as, Inspector, Inspector of area, audit team leader and members of audit team. The type of data is primary data collected by a questionnaire research instruments.*

*The result of this study using multiple regression analysis finds that: (1) the internal auditor competence affect the effectivity of internal audit function; (2) the internal auditor objectivity affect the effectivity of internal audit function;*

**Keyword:** *Internal auditor competence, internal auditor objectivity, effectivity of internal audit function, and financial reporting quality.*

## **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan data dari Indeks Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (IHPS BPK), pada tahun 2008 sampai 2010 kualitas penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia masih banyak ditemukan sejumlah kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, yang mengakibatkan indikasi kerugian, potensi kerugian dan kekurangan penerimaan (Gamayuni, 2015). Selanjutnya dari tahun 2013 sampai tahun 2015 juga masih terjadi peningkatan jumlah temuan BPK atas kelemahan SPI dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Temuan BPK atas Kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan Ketidapatuhan terhadap Ketentuan Perundang-undangan pada Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah dan BUMD Tahun 2013 - 2015.**

No	Kelompok Temuan	2013		2014		2015	
		Perma-salahan	Nilai (juta Rp)	Perma-salahan	Nilai (juta Rp)	Perma-salahan	Nilai (juta Rp)
1	Kelemahan Sistem Pengendalian Intern	1.367	-	1.810	-	6.034	-
2	Ketidapatuhan terhadap Ketentuan perundang-undangan	2.114	2.017.963,68	5.519	4.520.774,95	12.170	14.396.960,75

Sumber: IHPS BPK Tahun 2013, 2014, 2015.

Doyle *et al.* (2007) menyatakan bahwa secara konseptual, sistem pengendalian internal merupakan landasan bagi terciptanya pelaporan keuangan yang berkualitas. Profesionalisme auditor internal harus menjadi acuan dalam pelaksanaan fungsi audit internal karena merupakan tuntutan terhadap suatu profesi yang akan sangat menentukan keberhasilan suatu pekerjaan (Gamayuni, 2014). Auditor internal harus selalu mempertahankan sikap objektif, sehingga dapat mengemukakan temuan berdasarkan bukti-bukti atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (BPK RI, 2009). Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) yang profesional dan independen akan mendorong transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara. *Institute of Auditor Internal (2010)* juga menyatakan bahwa Audit internal yang kompeten dan terorganisir dengan baik dengan staf yang terlatih dapat melakukan audit internal yang lebih efektif. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa kompetensi dan objektivitas auditor internal berpengaruh terhadap efektivitas fungsi audit internal, seperti yang dilakukan oleh Abdel-Khalik, *et al.* (1983), Brown (1983), Messier dan Schneider (1988), Maletta (1993), Krishnamoorthy (2002), Desai, *et al.* (2006), Soh dan Bennie (2010), Gamayuni (2014).

Berdasarkan data Pemantauan Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Pemeriksaan pada tahun 2005-2011 di Indonesia, sebagian besar kasus belum sesuai rekomendasi dan belum ditindaklanjuti terjadi pada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan dukungan manajemen untuk memperkuat audit internal merupakan sangat penting bagi keefektifan audit (Sawyer, 1995). Budaya organisasi menurut Stair *et al.* (2010:53) terdiri dari pemahaman-pemahaman dan asumsi-asumsi pokok dari suatu organisasi. Pemahaman yang di maksud meliputi: *common beliefs, values*, dan pendekatan-pendekatan terhadap pembuatan keputusan. Peran penting budaya organisasi dalam mencapai efektifitas organisasi didukung oleh Handa dan Adas (1996), Fisher dan Alford (1998), (Mathews *et al.*, 1993).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor internal terhadap efektivitas fungsi audit internal, (2) Seberapa besar pengaruh objektivitas auditor internal terhadap efektivitas fungsi audit internal, (3) Seberapa besar pengaruh budaya organisasi terhadap efektivitas fungsi audit internal, (4) Apakah dukungan manajemen sebagai variabel moderating pada hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh kompetensi dan objektivitas auditor internal, dan budaya organisasi terhadap efektivitas fungsi audit internal, dan apakah dukungan manajemen dapat

memoderasi atau menguatkan hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal.

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Landasan Teori

Auditor internal harus memiliki kompetensi profesional untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Pickett, 2010:387; Mc Intosh, 1999; *Government Auditing Standards* (GAS), 2007). Senada dengan pernyataan tersebut, Mills (1993:84) dan Cheng, *et al.* (2002) mengemukakan bahwa kompetensi auditor terdiri dari dua faktor, yaitu pengetahuan dan perilaku. Sedangkan *Common Body of Knowledge* (CBOOK) oleh *Institute of Internal Auditors* (IIA) tahun 2010, memberikan 3 dimensi untuk kompetensi auditor, yaitu pengetahuan, keterampilan perilaku dan keterampilan teknis, kemampuan.

Arens dan Loebbecke (1997:796) dan *The Institute of Internal Auditors Research Foundation* (2011) menyatakan sebagai berikut: bahwa aktivitas audit internal harus independen dan objektif dalam melaksanakan pekerjaannya. Objektivitas adalah sikap mental yang tidak bias yang memungkinkan auditor internal untuk melakukan penugasan dengan sedemikian rupa sehingga mereka meyakini hasil pekerjaan mereka dan meyakini tidak ada kompromi (Pickett, 2010:340; IIA, 2010). Sikap objektif akan memungkinkan para Auditor internal melaksanakan pemeriksaan dengan cara yang benar, sungguh – sungguh dan yakin akan hasil pekerjaannya (Brandon, 2010; Prawitt, *et al.*, 2008:654; Standar audit APIP, 2008).

Menurut Stair *et al.* (2010:53) bahwa budaya organisasi terdiri dari pemahaman-pemahaman dan asumsi-asumsi pokok dari suatu organisasi. Penelitian ini menggunakan dimensi budaya organisasi yang mengacu pada McShane dan Glinow (2010:419); Robbins dan Coulter (2012:80); Robin dan Judge (2011:552), sebagai berikut:

- 1) *Inovation and risktaking*, terdiri dari (1) *experimenting* (bereksperimen), (2) *opportunity seeking* (Mencari peluang) dan, (3) *risk taking* (mengambil risiko),
- 2) *Aggressiveness*, terdiri dari (1) *competitive* (kompetitif), (2) *low emphasis on social responsibility* (rendahnya perhatian pada tanggung jawab sosial),
- 3) *Stability*, terdiri dari (1) *Predictability* (Dapat diprediksi), (2) *security* (keamanan) dan, (3) *rule-oriented* (berorientasi aturan)
- 4) *Attention to detail*, terdiri dari : (1) *Prescise*, dan (2) *analitic*.
- 5) *Outcome orientation*, indikator dimensi adalah: (1) *Action-oriented*, (2) *high expectetion*, dan (3) *result-oriented*.
- 6) *People oriented*, Indikator dimensi ini terdiri dari: (1) *Fairness*, dan (2) *tolerance*.
- 7) *Team Oriented*, Indikator dimensi yaitu: *Collaboration*.

Menurut Mathis dan Jackson (2004:114), dukungan manajemen merupakan apa saja yang diberikan dan ditetapkan perusahaan untuk menunjang proses kerja, antara lain: pelatihan dan pengembangan, standar kinerja, peralatan dan teknologi. Dukungan manajemen untuk audit internal meliputi: tanggapan temuan audit, komitmen untuk memperkuat audit interna, dan sumber daya untuk departemen audit internal (Alzeban dan Gwilliam, 2011; Mihret dan Yismau, 2007).

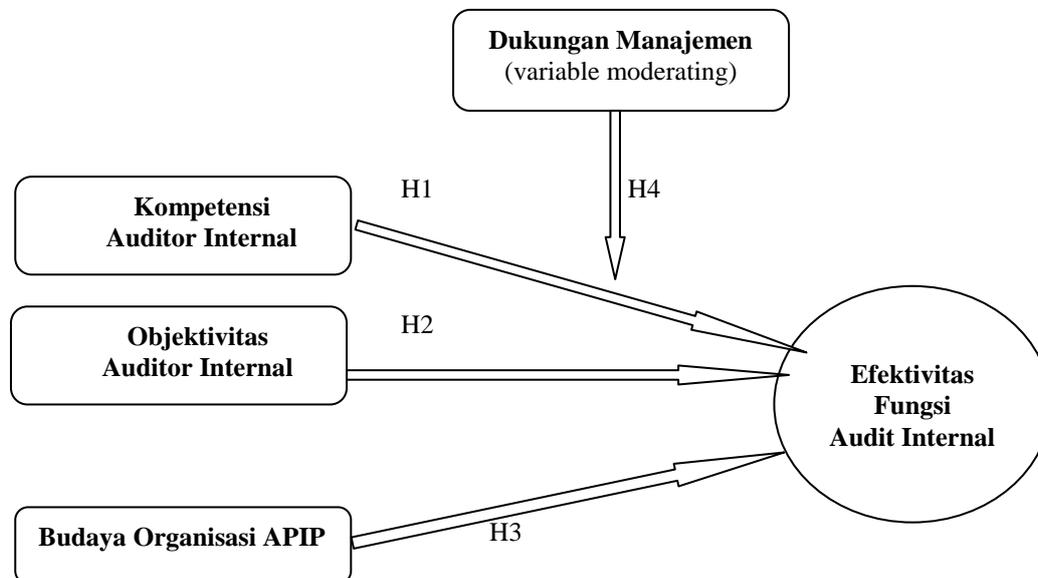
Fungsi audit internal yang efektif menurut Moeller (2005:269), *Institute of Internal Auditors* (IIA), Standar Profesi Audit Internal (SPAI) (2004), memiliki 5 dimensi sebagai berikut: (1) Planning (Perencanaan); (2) Communication and Approval (Komunikasi dan persetujuan); (3) Resource Management (Pengelolaan sumber daya); (4) Policies and Procedures (Kebijakan dan prosedur); (4) Coordination (Koordinasi); (5) Reporting to the Board and Senior Management (Pelaporan kepada dewan dan manajemen senior). Selanjutnya Standar Audit Aparat Pengawas Intern pemerintah (APIP) (2008) menambahkan 2 dimensi untuk fungsi audit internal yang

efektif, yaitu (1) Melakukan Pengendalian Kualitas dan Program Pengembangan; (2) Menindaklanjuti Pengaduan dari Masyarakat.

### Kerangka Pemikiran

Berikut adalah model kerangka pikir penelitian ini:

Gambar 1. Model Kerangka Pikir



### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Kompetensi Auditor internal terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal.

Maletta (1993) menemukan bahwa terdapat hubungan di antara tiga faktor (kompetensi, kinerja pekerjaan, dan objektivitas) yang mempengaruhi kekuatan fungsi audit internal. Krishnamoorthy (2002) menyimpulkan bahwa pentingnya ketiga faktor (objektivitas, kinerja, dan kompetensi auditor internal) bervariasi dalam menentukan kekuatan fungsi audit internal. Dari uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

**H1: Kompetensi auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas fungsi audit internal**

#### Pengaruh Objektivitas Auditor internal terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal

Penyajian temuan secara objektif dan tepat pada waktunya oleh auditor internal akan mencapai fungsi audit internal yang efektif (Dittenhofer, 2001). Soh, *et al.* (2010) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti independensi, objektivitas, dan *proficiency* (keahlian), telah digunakan sebagai indikator dari kualitas fungsi audit internal oleh beberapa peneliti (seperti Messier dan Schneider, 1988; Krishnamoorthy, 2002; Suwaidan dan Qasim, 2010). Dari uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

**H2: Objektivitas auditor internal berpengaruh positif terhadap efektivitas fungsi audit internal**

#### Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Efektifitas Fungsi Audit Internal

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya pengaruh budaya organisasi terhadap efektifitas organisasi. Ostroff and Schmitt (1993), Juechter, Fisher and Alford (1998) membuktikan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap efektifitas organisasi.

Budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap pengendalian internal, sehingga berdasarkan hal ini maka auditor internal harus mempertimbangkan karakteristik budaya organisasi ketika mendisain dan memonitor system pengendalian internal pada suatu organisasi (Mathews *et al.*, 1993). Dari uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

**H3: Budaya organisasi APIP berpengaruh positif terhadap efektivitas fungsi audit internal**

### **Dukungan Manajemen sebagai Variabel Moderating pada Hubungan antara Kompetensi Auditor Internal dengan Efektivitas Fungsi Audit Internal**

Komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan dukungannya untuk menguatkan audit internal adalah sangat penting bagi efektivitas audit internal (Sawyer, 1995). Temuan audit dan rekomendasinya tidak akan berfungsi banyak tanpa dukungan dan komitmen manajemen untuk mengimplementasikannya (Cohen dan Sayag, 2010). Hasil penelitian Hung dan Han (1995), Albrecht (1988) bahwa dukungan manajemen berpengaruh terhadap efektivitas fungsi audit internal. Namun hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Gamayuni (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor internal dan dukungan manajemen tidak dapat memengaruhi secara langsung terhadap efektivitas fungsi audit internal. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dan pernyataan secara teori bahwa kompetensi auditor internal dan dukungan manajemen merupakan faktor yang sangat penting bagi efektivitas fungsi audit internal, maka pada penelitian ini peneliti ingin menguji apakah dukungan manajemen berperan sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat hubungan antara kompetensi audit internal dengan efektivitas fungsi audit internal.

Dari uraian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis:

**H4: Dukungan manajemen sebagai moderating variabel pada hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal**

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Desain penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan pendekatan penjelasan (*explanatory*) yang menjelaskan hubungan kausal di antara variabel-variabel (Cooper dan Schindler, 2006:154). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan *structural equation modelling (SEM) Partial Least Square (PLS)* dengan variabel moderating

### **Populasi dan sampel**

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Inspektorat Pemerintah Provinsi/Kota/Kabupaten Lampung. Responden adalah inspektorat pada setiap provinsi/kabupaten/ kota sebagai pelaksana audit internal, yaitu: ketua tim, anggota tim, pengendali teknis (inspektur pembantu wilayah), dan pengendali mutu (inspektur). Berikut adalah daftar seluruh sampel yang diambil:

1. Kabupaten Lampung Tengah
2. Kabupaten Lampung Utara
3. Kabupaten Lampung Selatan
4. Kabupaten Lampung Barat
5. Kabupaten Lampung Timur
6. Kabupaten Mesuji
7. Kabupaten Pesawaran
8. Kabupaten Pesisir Barat
9. Kabupaten Pringsewu

10. Kabupaten Tulang Bawang
11. Kabupaten Tulang Bawang Barat
12. Kabupaten Tanggamus
13. Kabupaten Way Kanan
14. Kota Bandar Lampung
15. Kota Metro
16. Provinsi Lampung

### **Jenis Data, Instrumen Penelitian dan Alat Ukur Penelitian**

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer. Menurut Sugiyono (2008:136) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kuisioner. Pada penelitian ini pihak yang akan menjawab item instrumen (responden) yang diajukan adalah inspektorat pada setiap provinsi/ kabupaten/ kota sebagai pelaksana audit internal, yaitu: ketua tim, anggota tim, pengendali teknis (inspektur pembantu wilayah), dan pengendali mutu (inspektur).

### **Rancangan Analisis/ Rancangan Uji Hipotesis**

Untuk menganalisis model dalam penelitian ini akan digunakan metoda *Partial Least Square (PLS)*. Persamaan struktural untuk model di atas adalah sebagai berikut:

$$EFAI = \gamma_{11} KOM + \gamma_{12} OBJ + \gamma_{13} BO + \gamma_{14} DM * KOM + Zeta 1$$

Keterangan:

EFAI : Efektivitas Fungsi Audit Internal

KOM : Kompetensi auditor internal

OBJ : Objektivitas auditor internal

DM : Dukungan Manajemen

BO : Budaya Organisasi

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pengukuran (uji validitas dan reliabilitas)**

Semua variabel telah valid yang dibuktikan dengan nilai AVE lebih besar dari 0.4, hal ini berarti bahwa semua dimensi dan indikator telah mewakili variabel. Validitas model tercapai dengan sebelumnya peneliti telah menghapuskan beberapa dimensi yang tidak valid, yaitu X1.1, X1.2, X3, X2.3, X3.2, X3.3, X3.4, X3.6, X4.2, Y1.1, Y1.2, Y1.3, Y1.4. Nilai *composite reliability* dari variabel laten lebih tinggi dari 0.6 yang berarti bahwa semua dimensi dan indikator yang digunakan dalam model penelitian ini telah konsisten. Melalui metode analisis PLS, diperoleh diagram jalur sebagaimana ditunjukkan pada Figure 1:

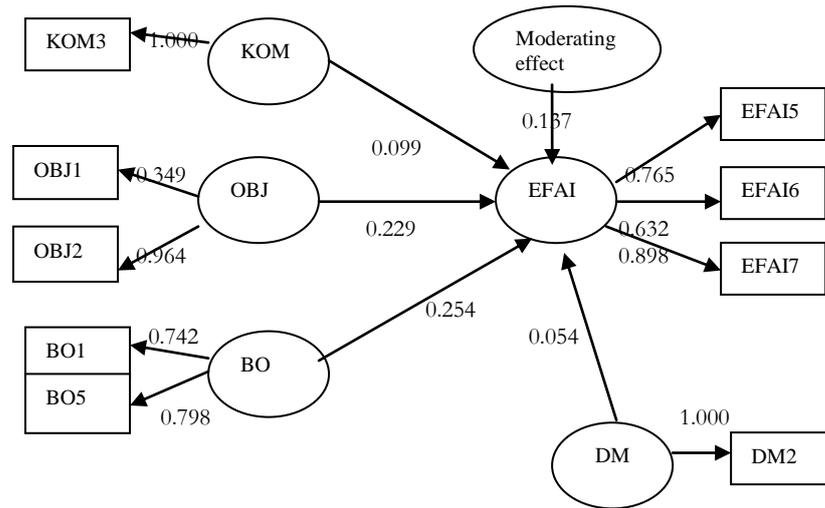


Figure 1. Standar Koefisien dari Model Struktural

**Model Struktural (Hasil Pengujian Hipotesis)**

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengujian Hipotesis dengan PLS**

Pengaruh	Path Coefficient	t value	P Value	Ha
KOM → EFAI	0,099	1,539	0,124	Tidak didukung
OBJ → EFAI	0,229	4,264	0,000*	Didukung
BO → EFAI	0,254	4,198	0,000*	Didukung
DM*KOM → EFAI	0,137	2,236	0,026*	Didukung

\* significant pada level 5%

R square pada model penelitian ini sebesar 0,205 yang berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan efektivitas fungsi audit internal sebesar 20,5%. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa kompetensi auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa objektivitas auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal dengan tingkat signifikansi 5% dan koefisien jalur sebesar 0,299. Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa budaya organisasi APIP berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal dengan tingkat signifikansi 5% dan koefisien jalur sebesar 0,254. Sedangkan hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa dukungan manajemen sebagai moderating variabel yang menguatkan hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal dengan tingkat signifikansi 5% dan koefisien jalur sebesar 0,137.

**Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal**

Kompetensi auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal. Hal ini tidak mendukung pendapat Moeller (2009:294) dan Arens and Loebbecke (1997:788) yang menyatakan bahwa auditor internal harus memiliki kompetensi dalam

melaksanakan pekerjaannya untuk mencapai fungsi audit internal yang efektif. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Messier and Schneider (1988), Maletta (1993), Krishnamoorthy (2002), Desai et al. (2006) and Soh and Bennie (2010), bahwa kompetensi auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal.

Berdasarkan hasil pengujian validitas, pengetahuan, keterampilan dan perilaku tidak berperan sebagai dimensi yang mewakili kompetensi auditor internal. Hanya dimensi keahlian yang dapat mencerminkan kompetensi auditor internal. Hal ini mengindikasikan bahwa keahlian adalah faktor utama yang mewakili kompetensi auditor internal. Namun berdasarkan hasil pengujian statistik, kompetensi auditor internal bukanlah variabel yang secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas fungsi audit internal.

### **Pengaruh Objektivitas Auditor Internal terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal**

Objektivitas auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Arens dan Loebbecke (1997:788) bahwa pekerjaan auditor internal akan efektif apabila mereka independen dalam mengevaluasi suatu unit operasi. Hal ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desai et al. (2006), Soh and Bennie (2010), Messier and Schneider (1988), Maletta (1993) and Krishnamoorthy (2002).

Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku tidak bias dan netral atau tidak memihak merupakan dimensi yang mencerminkan objektivitas auditor internal, dan positif signifikan mempengaruhi efektivitas fungsi audit internal. Hal ini berarti bahwa internal auditor pada pemerintah daerah harus memiliki sikap tidak bias dan perilaku yang netral atau tidak memihak dalam menjalankan pekerjaannya untuk dapat meningkatkan fungsi audit internal yang efektif.

### **Pengaruh Budaya Organisasi Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) terhadap Efektivitas Fungsi Audit Internal**

Budaya Organisasi Aparat Pengawas Internal Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal. Hasil penelitian ini mendukung Kreitner and Kinicki (2003) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah alat untuk meningkatkan kualitas pegawai dalam rangka mencapai tujuan suatu organisasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ostroff and Schmitt (1993), Juechter, Fisher and Alford (1998).

Budaya organisasi APIP dalam penelitian ini diwakili oleh 2 dimensi yaitu dimensi inovasi dan pengambilan resiko, dan orientasi kepada *outcome* atau dampak yang dihasilkan. Sedangkan 5 dimensi yang lain berdasarkan hasil pengujian validitas dalam penelitian ini tidak dapat mewakili budaya organisasi APIP yang dapat mempengaruhi efektivitas fungsi audit internal. Dengan demikian maka budaya organisasi yaitu inovasi dan pengambilan resiko, serta orientasi pada *outcome* akan dapat meningkatkan efektivitas fungsi audit internal. Aparat pengawas internal pemerintah dituntut untuk inovatif dan mau mengambil atau menghadapi risiko, bereksperimen, berfokus pada hasil (*outcomes*) bukan kepada teknik-teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai tujuan.

### **Dukungan Manajemen sebagai variabel moderating pada hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal.**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dukungan manajemen berperan sebagai variabel moderating yang menguatkan hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal. Dukungan manajemen dalam hal ini berupa sumber daya yang disediakan oleh manajemen dan komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan memperkuat audit internal, bersamaan atau berinteraksi dengan kompetensi yang dimiliki oleh auditor internal, akan meningkatkan efektivitas fungsi audit internal. Kuat lemahnya hubungan

antara kompetensi auditor internal dan efektivitas fungsi audit internal ditentukan oleh dukungan manajemen. Apabila terdapat dukungan manajemen yang tinggi, maka kompetensi yang dimiliki auditor internal akan semakin meningkatkan efektivitas fungsi audit internal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sawyer (2003), bahwa dukungan manajemen terhadap fungsi audit internal merupakan faktor yang sangat menentukan kesuksesan dari fungsi audit internal. Pernyataan ini diperkuat oleh Hung dan Han (1995), yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas fungsi audit internal adalah perilaku manajemen, yaitu dukungan manajemen. Komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan dukungannya untuk menguatkan audit internal adalah sangat penting bagi efektivitas audit internal (Sawyer, 1995). Selanjutnya hasil penelitian Jill (1988), Cohen dan Sayag (2010), Leung, *et al.* (2003), menyatakan bahwa dukungan manajemen merupakan faktor penentu utama bagi efektivitas fungsi audit internal.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan fenomena, hipotesis, dan hasil studi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal, namun interaksi antara kompetensi auditor internal dengan dukungan manajemen terbukti menguatkan efektivitas fungsi audit internal. Dengan demikian maka dukungan manajemen berperan sebagai variabel moderating yang akan menguatkan hubungan antara kompetensi auditor internal dengan efektivitas fungsi audit internal.
2. Objektivitas auditor internal (diwakili oleh sikap tidak bias dan tidak memihak) terbukti meningkatkan efektivitas auditor internal, namun dimensi konflik kepentingan tidak dapat mewakili variabel objektivitas auditor internal.
3. Budaya organisasi (diwakili oleh inovasi dan pengambilan resiko, dan sikap orientasi kepada *outcome*) terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas fungsi audit internal. Namun 5 dimensi budaya organisasi lainnya tidak dapat mewakili variabel budaya organisasi.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dukungan manajemen dalam hal ini pemerintah daerah sangat dibutuhkan agar kompetensi yang dimiliki auditor internal yang disertai oleh adanya komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan memperkuat audit internal, akan meningkatkan efektivitas fungsi audit internal. Tanpa adanya dukungan manajemen maka kompetensi auditor internal saja akan sulit untuk meningkatkan efektivitas audit internal.
2. Dukungan manajemen adalah sumber daya yang disediakan oleh pemerintah dan komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan memperkuat audit internal. Pada penelitian ini, dimensi komitmen manajemen untuk menggunakan rekomendasi audit dan memperkuat audit internal lebih dominan dalam mewakili dukungan manajemen.
3. Dalam hal peningkatan objektivitas auditor internal, perlu meningkatkan sikap tidak bias (jujur, mengungkapkan semua fakta material, tidak menerima suap/imbalan), sikap netral / tidak memihak, dalam melaksanakan tugas pengawasannya agar fungsi audit internal dapat efektif.
4. Aparat pengawas internal pemerintah perlu meningkatkan budaya organisasinya khususnya dengan meningkatkan inovasi dan pengambilan resiko, sikap orientasi kepada hasil atau dampak (*outcome*) .

## REFERENSI

- Abdel-khalik, A.R., Snowball, D. and Wragge, J.H. (1983) 'The effects of certain internal audit variabls on the planning of external audit program', *The Accounting Review*, April, Vol. 58, No. 2, pp.215–227.
- Albrecht, W.S. (1988) *Evaluating the Effectiveness of Internal Audit Departments*, Institute of Internal Auditors Research Foundation, Altamonte Springs, FL.
- Alzeban, A. and Gwilliam, D. (2012) *Perception of Managers and Internal Auditors as to Factors Affecting the Effectiveness of Internal Audit in the Public Sector Context*, Working Paper, A22, King Abdulaziz University.
- Arens, A.A. and Loebbecke, J.K. (1997) *Auditing: An Integrated Approach*, 7th ed., Prentice Hall International Inc., New Jersey, Canada.
- Asare, S., Davidson, R.A. and Gramling, A.A. (2003) 'The effect of management incentives and audit committee quality internal auditors' planning assessments and decisions', *Social Science Research Network SSRN Electronic Journal*, 04/2003, pp.1–32, DOI: 10.2139/ssrn.403240 [online] (accessed 8 March 2013).
- Beest, F.v., Braam, G. and Boelens, S. (2009) *Quality of Financial Reporting: Measuring Qualitative Characteristics*, Nijmegen Center for Economics (NiCE), Institute for Management Research, Radboud University Nijmegen, The Netherlands [online] <http://www.ru.nl/nice/workingpapers> (accessed 24 January 2013).
- Belkaoui, A.R. (2004) *Accounting Theory*, 5th ed., Published by Thomson Learning, London.
- Brandon, D.M. (2010) 'External auditor evaluations of outsourced internal auditors', *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 29, No. 2; pp.159–173.
- Brown, P.R. (1983) 'Independent auditor judgment in the evaluation of internal audit function', *Journal of Accounting Research*, Autumn, Vol. 21, No. 2, pp.444–445.
- Cheng, R.H., Engstrom, J.H. and Kattelus, S.C. (2002) 'Educating government financial manager: university collaboration between business and public administration', *The Journal of Government Financial Management*, Vol. 51, No. 3, pp.1–15, Alexandria.
- Cohen, A. and Sayag, G. (2010) 'The effectiveness of internal auditing: an empirical examination of its determinants in Israeli organisations', *Australian Accounting Review No. 54*, Vol. 20, No. 3, pp.296–307.
- Colbert, J.L. (1993) 'Discovering opportunities for a new working relationship between internal and eksternal auditor', *National Public Accountant*, January, Vol. 38, No. 1, p.40, Washington.
- Corruption Perceptions Index (2011) Transparency International Indonesia [online] <http://www.ti.or.id> (accessed 9 August 2013).
- D'Aquila, J.M. (1998) 'Is the control environment related to financial reporting decisions?', *Managerial Auditing Journal*, Vol. 13, No. 8, pp.472–478.

- Desai, V., Roberts, R.W. and Srivastava, R.P. (2006) 'An analytical model for external auditor evaluation of the internal audit function using belief functions', *Contemporary Accounting Research*. Vol. 27, No. 2, pp.537–575.
- Dittenhofer, M. (2001) 'Internal auditing effectiveness: an expansion of present methods', *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16, No. 8, pp.443–450.
- Doyle, J.T. et al. (2007) 'Impact of internal audit function (IAF) on financial reporting quality (FRQ): evidence from Saudi Arabia', *The Accounting Review*, Vol. 82, No. 5, pp.1141–1170.
- Eden, D. and Moriah, L. (1996) 'Impact of internal auditing on branch bank performance: a field experiment', *Organizational Behavior and Human Decision Performance*, Vol. 68, No. 3, pp.262–271.
- Goodwin, J. and Seow, J.L. (2002) 'The influence of corporate governance mechanisms on the quality of financial reporting and auditing: perceptions of auditors and directors in Singapore', *Accounting and Finance*, Vol. 42, pp.195–223.
- Gamayuni, Rindu Rika. (2015) 'Pengaruh kompetensi dan objektivitas auditor internal terhadap efektivitas fungsi audit internal', *LAIKAPd Proceedings of The Accounting Science Conference II in Jakarta, Indonesia, 2015*, UPN Veteran, Jakarta, Indonesia, p.69.
- Gramling, A.A., Nuhoglu, I. and Wood, D.A. (2011) *Factors Associated with the Internal Audit Function Having an Impact: Comparisons between Organizations in a Developed and an Emerging Economy*, Bogazici University, Research Fund Center, Electronic copy [online] <http://ssrn.com/abstract=1947393> (accessed 25 August 2012).
- Hermanson, D.R., Ivancevich, D.M. and Ivancevich, S.H. (2008) 'Building an effective internal audit function: learning from SOX Section 404', *Review of Business*, Winter, Vol. 2, No. 2, p.28.
- Hung, J-H. and Han, H.L. (1995) *An Empirical Study on Effectiveness of Internal Auditing for Listed Firms in Taiwan* [online] <http://www3.bus.osaka-cu.ac.jp/apira98/archives/pd> (accessed 4 November 2008).
- The Institute of Internal Auditor (IIA) Research Foundation (2010) *The IIA's Global Internal Audit Survey: A Component of the CBOOK Study*, Altamonte Springs, Florida. Institute of Internal Auditors (IIA) (2012) *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*, The Institute of Internal Auditors Standards and Guidance, Altamonte Springs, Florida.
- International Public Sector of Accounting Standard (IPSAS) (2010) International Federation of Accountant [online] <http://www.ipsasb.org> (accessed 2 June 2013).
- Jonas, G. and Blanchet, J. (2000) 'Assessing quality of financial reporting', *Accounting Horizons*, Vol. 14, No. 3, pp.353–363.
- Krishnamoorthy, G. (2002) 'A multistage approach to external auditor's evaluation of the internal audit function', *Auditing*, Vol. 21, No. 1, p.95, Sarasota.
- Maletta, M.J. (1993) 'An examination of auditors' decisions to use internal auditors as assistants: the effect of inherent risk', *Contemporary Accounting Research*, Vol. 9, No. 2, pp.508–525.

- Mathis, R.L. and Jackson, J.H. (2003) *Human Resource Management*, 10th ed., Cengage Learning, Canada.
- McDaniel, L., Martins, R. and Maines, L. (2002) 'Evaluating financial reporting quality: the effects of financial expertise vs. financial literacy', *The Accounting Review*, Vol. 77, No. s-1, pp.139–167.
- McIntosh, E.R. (1999) *Competency Framework for Internal Auditing: An Overview*, The Institute of Internal Auditors Research Foundation, Altamonte Springs, FL.
- Messier Jr., W.F. and Schneider, A. (1988) 'A hierarchical approach to the external auditor's evaluation of the internal audit function', *Contemporary Accounting Research*, Spring, Vol. 4, No. 2, pp.337–353.
- Mihret, D.G. and Yismaw, A.W. (2007) 'Internal audit effectiveness: an Ethiopian public sector case study', *The Auditor Internal*, Vol. 22, No. 5, pp.470–484.
- Moeller, R.R. (2009) *Brink's Modern Internal Auditing. A Common Body of Knowledge*, 7th ed., John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Pickett, K.H.S. (2010) *The Internal Auditing Handbook*, 3rd ed., John Wiley & Sons Ltd., The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex, PO19 8SQ, UK.
- Prawitt, D.F., Smith, J.L. and Wood, D.A. (2009) 'Internal audit quality and earnings management', *Accounting Review*, Vol. 84, No. 4, pp.1255–1280.
- Purnomo, H. (2011) *BPK: Masih Terdapat Kelemahan yang Memerlukan Perbaikan*, Siaran Pers BPK, 5 April.
- Sawyer, B.L. (1995) 'An internal audit philosophy', *Internal Auditor*, August, pp.46–55.
- Sawyer, L.B., Mortimer, S. and James, H. (2009) 'Salemba Empat Buku 1 Edisi 5', *Internal Audit*, The Institute of Internal Auditors.
- Schneider, A. and Wilner, N. (1990) 'A test of audit deterrent to financial reporting irregularities using the randomized response technique', *The Accounting Review*, Vol. 65, No. 3, pp.668–681.
- Soh, D.S.B. and Bennie, N.M. (2010) *The Internal Audit Function: Perceptions of Internal Audit Roles, Effectiveness, and Evaluation*, Department of Accounting and Corporate Governance, Macquarie University, Sydney, Australia.
- Spraakman, G. (1997) 'Transaction cost economics: a theory of internal audit', *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17, No. 7, pp.323–330.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 8. (2010) *Financial Accounting Standards Board of the Financial Accounting Foundation, Connecticut.*
- The IIA Research Foundation's Common Body of Knowledge (CBOK) Study (2010) *Standards and Guidance. The IIA Research Foundation, CBOK (A Global Summary of the Common Body of Knowledge 2006)*, Maitland Avenue, Altamonte Springs, Florida.

The Indonesian Government Accounting Standards (2010) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang: Standar Akuntansi Pemerintah (the Indonesian Government Accounting Standards).

The Indonesian Governmental Internal Controlling Apparatus Code of ethics (2008) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008 Tentang: Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (The Indonesian Governmental Internal Controlling Apparatus Code of Ethics).

The Indonesian Supreme Audit Agency (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia/BPK RI) (2012) *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester 1 Tahun 2011*, September, Jakarta.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia)

Farichah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [farika.rika@yahoo.com](mailto:farika.rika@yahoo.com)

## ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan 1) apakah kompensasi manajemen pada tahun tertentu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun tersebut, 2) apakah kompensasi manajemen pada tahun tertentu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun berikutnya, dan 3) apakah kinerja yang dicapai perusahaan pada tahun tertentu berbeda secara signifikan dengan kinerja tahun berikutnya. Model analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis 1 (H-1) dan hipotesis 2 (H-2) adalah regresi berganda. Sedangkan untuk pengujian hipotesis 3 digunakan uji t beda rata-rata sampel berpasangan. Variabel yang dimasukkan dalam model penelitian, adalah kompensasi manajemen sebagai variabel independen dan variabel kinerja yang diukur dengan *return on asset* (ROA) sebagai variabel dependen. Penelitian ini memasukkan variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan rasio leverage sebagai variabel kontrol. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive* (*purposive sampling*). Sampel yang digunakan berjumlah 55 perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun atau lebih. Data yang dibutuhkan harus disajikan dalam laporan keuangan perusahaan sampel, yaitu laporan keuangan yang termuat dalam ICMD tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kompensasi manajemen yang dibayarkan pada satu tahun tertentu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun tersebut, 2) kompensasi manajemen yang dibayarkan pada satu tahun tertentu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun berikutnya, dan 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja yang dicapai perusahaan pada satu tahun tertentu dengan kinerja perusahaan tahun berikutnya.

Kata kunci: Kompensasi manajemen, kinerja keuangan (ROA).

## A. PENDAHULUAN

Kompensasi erat kaitannya dengan hubungan keagenan dan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Penerapan masalah ini dapat dilandaskan pada adanya teori agensi yang menjelaskan hubungan antara manager (*agent*) terhadap pemilik (*principal*). Emirzon (2007) menggambarkan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak yang diterapkan oleh *principal*/pemilik dengan *agent*/manajemen. Manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan kekayaan pemilik dan sebagai imbalannya, manager akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan baik antara pemilik dan manager maupun manager dengan karyawan disebabkan oleh adanya hubungan keagenan (*agency relationship*). Permasalahan yang muncul dalam hubungan keagenan menurut Eisenhardt (1989) adalah asumsi sifat dasar manusia (*self interest, bounded rationality, risk aversion*) sehingga yang menjadi tekanan teori keagenan adalah organisasi atau perusahaan (adanya konflik tujuan antar anggota) dan informasi (sebagai komoditas yang dapat dibeli). Menurut Traichal, *et al.* (1999) usaha untuk

meminimumkan atau mengontrol konflik antar agen dan prinsipal salah satunya dengan struktur sistem kompensasi.

Sistem kompensasi manajemen dibentuk sebagai alat untuk mencapai keselarasan tujuan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) dan dapat memotivasi manajemen agar bekerja lebih produktif sehingga memberi nilai-nilai yang menguntungkan perusahaan, yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham yang dapat dinyatakan dalam bentuk memaksimalkan kinerja ataupun nilai perusahaan. Dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan, manajer sebagai *agent* akan berusaha untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja perusahaan yang tumbuh secara berkelanjutan membuktikan bahwa perusahaan dapat bertahan dalam kondisi persaingan dan *survive* (Watson & Head, 2004).

Ukuran kinerja perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*). Penilaian ini dilakukan dengan melihat tingkat pengembalian yang diterima dibandingkan dengan jumlah aset yang digunakan untuk menghasilkan pengembalian tersebut. Hal ini dilakukan dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah-masalah yang seringkali timbul berkaitan dengan pemberian kompensasi kepada manajemen, yang dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Bartema & Gomes (1998) yang mengungkapkan bukti bahwa pengaruh kompensasi terhadap kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang lemah dan tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Mathis & Jackson (2002) menunjukkan bukti bahwa tujuan sistem kompensasi manajemen terkait dengan kinerja perusahaan banyak mendapatkan kritik. Hal ini karena tujuan sistem kompensasi diyakini tidak selalu terpenuhi, sehingga sering menimbulkan pertanyaan; 1) apakah program kompensasi manajemen, yang pada umumnya dibayarkan dalam jumlah yang cukup besar oleh perusahaan, cukup efektif untuk memotivasi manajemen dalam menciptakan dan meningkatkan kinerja perusahaan, 2) apakah program kompensasi manajemen dijalankan cukup efektif, karena seringkali dimanfaatkan untuk memperkaya kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan, yaitu peningkatan kinerja dan keuntungan para pemegang saham.

Kesimpulan yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kato & Long (2005) dan Matolcsy (2007) yang berkaitan dengan penggunaan berbagai proksi untuk mengukur kinerja perusahaan. Hal ini memunculkan masalah di dalam menyimpulkan hasil penelitian yang berhubungan dengan pengaruh kompensasi manajemen terhadap kinerja perusahaan, yaitu:

- a. Apakah kompensasi manajemen pada suatu tahun tertentu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun tersebut?
- b. Apakah kompensasi manajemen pada suatu tahun tertentu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun berikutnya?
- c. Apakah kinerja yang dicapai perusahaan pada tahun tertentu berbeda dengan kinerja tahun berikutnya?

## **B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Kompensasi manajemen seringkali diidentifikasi sebagai variabel yang memiliki signifikansi strategik yang berkaitan dengan pendistribusian imbalan atau penghargaan (*reward*), seperti yang diungkapkan oleh Gomes – Mejia (1992). Salah satu teori yang mampu menjelaskan tentang kompensasi adalah **teori keagenan (*agency theory*)** yang diungkapkan oleh Kaplan & Atkinson (1998). Kaplan & Atkinson (1998) menjelaskan bahwa hubungan keagenan timbul pada saat pemilik perusahaan (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu

pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan oleh prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal harus mendelegasikan sebagian dari wewenang yang dimilikinya kepada agen. Scott (2009) juga menyebutkan bahwa teori keagenan merupakan teori yang memodelkan proses kontrak antara dua orang atau lebih dan masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak mencoba mendapatkan sesuatu yang terbaik bagi dirinya.

### **Kompensasi Umum**

Kompensasi merupakan apresiasi perusahaan yang diberikan kepada manajemen sebagai imbalan karena telah mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk selalu menjaga keberadaan perusahaan agar tetap beroperasi di dalam dunia usaha. Robbins (2006) menyatakan bahwa kompensasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik. Imbalan intrinsik yaitu imbalan yang diterima oleh karyawan untuk dirinya sendiri. Biasanya imbalan ini merupakan nilai positif atau rasa puas karyawan terhadap dirinya sendiri karena telah menyelesaikan suatu tugas yang baginya cukup menantang. Imbalan ekstrinsik mencakup kompensasi langsung, kompensasi tidak langsung dan imbalan bukan uang.

Penelitian ini berkaitan dengan dua kompensasi pokok yang diterima oleh para karyawan, yaitu: kompensasi keuangan yang dibayarkan secara langsung dalam bentuk gaji, upah, insentif, dan kompensasi yang dibayarkan secara tidak langsung, misalnya dibayarkan dalam bentuk tunjangan seperti asuransi, uang liburan dan tunjangan lainnya. Menurut Mathis dan Jackson (2002), terdapat filosofi yang berkaitan dengan kompensasi, yaitu: orientasi kelayakan dan orientasi kinerja. Filosofi kelayakan dalam pelaksanaan kebijakan kompensasi, adalah memberikan kenaikan secara otomatis setiap tahun, dengan prosentase kenaikan yang sama atau hampir sama. Biasanya kenaikan gaji merujuk pada kenaikan biaya hidup. Filosofi kinerja dalam pelaksanaan kebijakan kompensasi, adalah memberikan kenaikan pada kompensasi yang dibayarkan berdasarkan kenaikan kinerja yang dicapai oleh karyawan. Bonus dibayarkan berdasarkan kinerja individu, kelompok dan/atau kinerja organisasi.

### **Kompensasi Manajemen**

Kompensasi manajemen pada dasarnya hampir sama dengan kebijakan kompensasi karyawan pada umumnya yaitu terdiri dari komponen gaji pokok, gaji variabel (bonus tahunan, insentif jangka panjang dan penghasilan tambahan) serta tunjangan, yang paling membedakan adalah adanya jenis. Jika jumlah kompensasi telah cukup memadai, dianggap sudah cukup layak dan baik. Akan tetapi, seringkali terdapat perbedaan persepsi antara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajemen, berkaitan dengan tingkat kecukupan kompensasi yang dibayarkan. Jumlah kompensasi yang dibayarkan dipersepsikan cukup memadai oleh pihak pemilik perusahaan, belum tentu dipersepsikan cukup oleh manajemen. Pengaruh jumlah kompensasi terhadap kinerja manajemen sangatlah besar. Semangat kerja yang tinggi, keresahan dan loyalitas banyak dipengaruhi oleh besarnya kompensasi yang dibayarkan.

Burchman dan Jones (2006) mengungkapkan bahwa kompensasi yang ditetapkan dengan baik akan dapat mendorong pertumbuhan kinerja perusahaan, dengan cara menarik minat orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan perusahaan dan mengurangi tingkat perputaran manajemen (*management turnover*) yang dapat mengganggu pencapaian kinerja yang diharapkan oleh perusahaan. Schuler dan Jackson (1999) menyatakan bahwa kompensasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cole dan Mehran (1991), yang mengungkapkan bahwa kebijakan kompensasi dapat memotivasi manajemen dalam pencapaian kinerja perusahaan yang diproksi dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Kompensasi yang diterima oleh manajemen merupakan motivator untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh perusahaan dan sekaligus sebagai alat untuk menekan tingkat perputaran manajemen yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kato & Long (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompensasi yang diterima pihak eksekutif atau manajemen dengan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang yaitu pada tahun ( $t+1$ ) yang diproksi dengan pertumbuhan pendapatan penjualan (*sales growth*). Penelitian yang dilakukan oleh Matolcsy (2007) juga mengungkapkan hasil yang serupa namun dengan menggunakan spesifikasi jenis kompensasi kas manajemen eksekutif, yaitu bahwa kebijakan kompensasi kas yang diterima oleh manajemen eksekutif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada periode selanjutnya.

### **Kinerja Perusahaan**

Perusahaan merupakan suatu entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi operasional yang secara sistematis bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan yang akan dicapai tersebut seringkali dikenal dengan istilah kinerja. Dapat diartikan bahwa kinerja merupakan suatu gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan suatu kegiatan operasional. Untuk menghasilkan kinerja yang sesuai dengan tujuan perusahaan, semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan harus bekerjasama secara sistematis. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, salah satunya adalah dengan mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana, dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber dayanya.

Menurut Robbins (2006), kinerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan di dalam mencapai tujuan. Kinerja berkaitan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mencapai visi dan misi perusahaan dari semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Oleh karena itu, maka perusahaan harus mempunyai suatu cara yang tepat untuk melakukan penilaian terhadap kinerja yang dicapai tersebut. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja, perusahaan memerlukan proses pengukuran, yang meliputi proses perencanaan dan pengendalian, yang bertujuan untuk menentukan kontribusi terhadap perusahaan secara keseluruhan, memberikan dasar penilaian dan memberikan motivasi bagi manajemen dalam melaksanakan kewajibannya agar sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dapat diukur dengan menggunakan berbagai macam indikator atau variabel, yang dapat dilihat dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, untuk memberikan indikasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tentang kinerja yang telah dicapai sekarang dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu rasio yang dapat dijadikan indikator keberhasilan perusahaan adalah rasio profitabilitas, yang menghubungkan antara laba (*net income*) yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan harta (*asset*) yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rasio ini disebut dengan rasio *return on asset* (ROA). Pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Keunggulan penggunaan metode penilaian dengan ROA antara lain adalah sebagai berikut:

- a. ROA merupakan pengukuran secara komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam sifat absolut.
- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

### **Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan uraian tentang teori dan kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H-1 : Kompensasi manajemen yang dibayarkan pada satu tahun tertentu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun tersebut.
- H-2 : Kompensasi manajemen yang dibayarkan pada satu tahun tertentu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun berikutnya.
- H-3 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja yang dicapai perusahaan pada satu tahun tertentu dengan kinerja perusahaan tahun berikutnya.

### C. METODE PENELITIAN

#### Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang tersedia pada database Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), yaitu perusahaan non keuangan yang telah melakukan *listing* di BEI selama 5 (lima) tahun atau lebih, dengan pertimbangan bahwa perusahaan yang telah melakukan *listing* selama 5 (lima) atau lebih rata-rata mempunyai kinerja keuangan yang telah stabil dan pertumbuhan perusahaan yang cukup matang, tahan uji di dalam dunia persaingan bisnis, yang nantinya tidak mempengaruhi hasil penelitian.

#### Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel kompensasi manajemen merupakan variabel yang diukur dengan besaran pengeluaran atau pembayaran beban yang dilakukan oleh perusahaan sebagai kompensasi yang diberikan kepada manajemen. Variabel kinerja perusahaan diwakili oleh rasio *return on asset* (ROA) yang diukur dengan membandingkan laba bersih (*net income*) dan total aset.

#### Model Analisis Hipotesis 1 (H-1)

$$ROA_{t-1} = a + b_1 COMP_{t-1} + b_2 GRO_{t-1} + b_3 SIZE_{t-1} + b_4 LEV_{t-1} + e$$

#### Keterangan :

a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi berganda
ROA <sub>t-1</sub>	= Kinerja perusahaan tahun t-1
COMP <sub>t-1</sub>	= Kompensasi manajemen tahun t-1
GRO <sub>t-1</sub>	= Pertumbuhan perusahaan tahun t-1
SIZE <sub>t-1</sub>	= Ukuran perusahaan t-1
LEV <sub>t-1</sub>	= Rasio <i>leverage</i> perusahaan tahun t-1
e	= Error term

#### Model Analisis Hipotesis 2 (H-2)

$$ROA_t = a + b_1 COMP_{t-1} + b_2 GRO_t + b_3 SIZE_t + b_4 LEV_t + e$$

#### Keterangan :

a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi berganda
ROA <sub>t</sub>	= Kinerja perusahaan tahun t atau tahun berikutnya
COMP <sub>t-1</sub>	= Kompensasi manajemen tahun t-1
GRO <sub>t</sub>	= Pertumbuhan perusahaan tahun t
SIZE <sub>t</sub>	= Ukuran perusahaan tahun t
LEV <sub>t</sub>	= Rasio <i>leverage</i> perusahaan tahun t
e	= Error term

### **Model Analisis Hipotesis 3 (H-3)**

Rumus yang digunakan untuk menguji apakah rata-rata kinerja perusahaan tahun tersebut (tahun  $t$ ) berbeda secara signifikan dengan rata-rata kinerja perusahaan tahun sebelumnya (tahun  $t-1$ ), adalah uji beda rata-rata sampel berpasangan  $t$ -test.

## **D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengujian Hipotesis 1 (H-1)**

Penelitian ini mampu mendukung hipotesis 1 (H-1) yang dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Cole dan Mehran (1991), yang mengungkapkan bahwa kebijakan kompensasi dapat memotivasi para manajemen dalam pencapaian kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan ditentukan oleh besaran kompensasi yang diterima oleh manajemen. Kompensasi yang diterima oleh manajemen merupakan motivator untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh perusahaan dan sekaligus sebagai alat untuk menekan tingkat perputaran manajemen yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

### **Hasil Pengujian Hipotesis 2 (H-2)**

Pengujian yang dilakukan menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis tersebut secara signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar kompensasi yang dibayar pada tahun tertentu menyebabkan semakin tinggi kinerja perusahaan pada tahun berikutnya. Weston *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa program kompensasi disusun secara terstruktur berdasarkan pada kinerja yang berhasil dicapai pada tahun yang bersangkutan dan pertumbuhan perusahaan pada beberapa tahun yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kato & Long (2005) juga mengungkapkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompensasi yang diterima pihak eksekutif atau manajemen dengan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang yaitu pada tahun ( $t+1$ ) yang diproksi dengan pertumbuhan pendapatan penjualan (*sales growth*). Matolcsy (2007) juga mengungkapkan hasil yang serupa namun dengan menggunakan spesifikasi jenis kompensasi kas manajemen eksekutif, yaitu bahwa kebijakan kompensasi kas yang diterima oleh manajemen eksekutif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi manajemen yang dibayarkan pada tahun tertentu ( $t-1$ ) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun berikutnya (tahun  $t$ ).

### **Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 3 (H-3)**

Penelitian ini berhasil mendukung hipotesis 3 (H-3) yang ditetapkan dengan rumusan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja yang dicapai perusahaan pada satu tahun tertentu dengan kinerja perusahaan pada tahun berikutnya. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa kinerja yang dicapai perusahaan pada tahun tertentu ( $t-1$ ) berbeda secara signifikan dengan kinerja tahun berikutnya ( $t$ ). Hasil pengujian juga mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan pada tahun  $t$  lebih besar jika dibandingkan dengan kinerja perusahaan pada tahun  $t-1$ .

Latar belakang yang mendasari perumusan hipotesis 3 (H-3) tersebut adalah jika kompensasi manajemen ditetapkan dengan benar, maka akan memberikan daya motivasi bagi manajemen untuk mencapai kinerja yang diharapkan oleh perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kato dan Long (2005) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompensasi yang diterima pihak eksekutif atau manajemen dengan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Hal

ini berarti bahwa perusahaan akan mengalami peningkatan kinerja pada tahun-tahun yang akan datang, jika kebijakan kompensasi ditetapkan dengan pemikiran yang seksama sesuai dengan harapan manajemen perusahaan.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan dukungan terhadap hipotesis 1 (H-1), hipotesis 2 (H-2), dan hipotesis 3 (H-3), yaitu:

- a. Kompensasi manajemen yang dibayarkan pada satu tahun tertentu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun tersebut.
- b. Kompensasi manajemen yang dibayarkan pada satu tahun tertentu berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tahun berikutnya.
- c. terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja yang dicapai perusahaan pada satu tahun tertentu dengan kinerja perusahaan tahun berikutnya.

### **Batasan**

- a. Penelitian ini hanya menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja perusahaan.
- b. Penelitian ini hanya memasukkan tiga variabel kontrol dalam pengujian.
- c. Penelitian ini tidak menganalisis kompensasi manajemen secara mendalam, hanya menggunakan data kompensasi manajemen dalam jumlah total. Hal ini disebabkan keterbatasan informasi yang diperoleh dari sampel penelitian selama periode observasi.

### **Saran**

#### **Saran Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pelaku bisnis atau pemilik perusahaan sebagai masukan pada saat menentukan dan melaksanakan kebijakan kompensasi manajemen. Kompensasi yang ditetapkan hendaknya dapat menjadi motivator bagi manajemen untuk terus meningkatkan kinerja sesuai dengan harapan perusahaan.

#### **Saran Bagi Investor**

Pengetahuan tentang pengaruh kompensasi yang dibayarkan kepada manajemen terhadap tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan, bermanfaat bagi investor dan calon investor dalam menentukan kebijakan investasi yang akan dilakukan di pasar modal. Oleh karena itu maka investor dan calon investor hendaknya memperhatikan informasi tentang kemungkinan bahwa kompensasi manajemen merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat kinerja perusahaan.

#### **Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya hendaknya menentukan beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.
- b. Penelitian selanjutnya hendaknya memasukkan lebih banyak variabel kontrol dalam model persamaan.

- c. Variabel kompensasi manajemen harusnya dapat dipisah-pisahkan secara khusus, sehingga bisa diketahui pengaruhnya secara khusus juga.
- d. Pada penelitian selanjutnya variabel independen yang digunakan harus diidentifikasi kembali sehingga mampu menjelaskan secara dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen.

## REFERENSI

- Abowd, John M. (1990). Does Performance Based Managerial Compensation Affect Corporate performance? *Industrial and Labor Relations Review*. Vol. 43.
- Bartema, Harry. G. & Luis R. Gomes. (1998). Managerial Compensation and Firm Performance: A General Research Frame Work. *Academy of Management Journal*, Vol: 41.
- Burchman, Seymour & Blair Jones. (2006). *Executive Compensation as a Support For a Growth Strategy*. World at Work Journal, Vol. 3 (2).
- Cole, Rebel A. & Hamid Mehran. (1997). Executive Compensation and Corporate Performance: Evidence from Thrift Institution. *Working Paper*.
- Eisenhardt, Kathlen. M. (1989). Agency Theory an Assesment and Review. *Academy of Management Review* Vol: 14.
- Emirzon, Joni. (2007). *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance : Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta: Genta Press
- Gomez-Mejia, L.R. (1992). Structure and Process of Diversification, Compensation, Strategy, and Firm Performance. *Strategic Management Journal*. Vol.: 13.
- Goodman, PS. (1974). An Examination of Referents Used in the Evaluation of Pay. *Organizational Behavior and Human Performance*.
- Griffin, Ricky. (2003). *Manajemen*, Jilid 1. Jakarta, Erlangga.
- Hayes, Rachel M. & Scott Schaefer. (1997). Implicit and Explanatory Power Of Top Executive Compensation for Future Performance.
- Jensen, Michael C dan Kevin J. Murphy. (1990). Performance Pay adn Top-Management Incentives. *Journal of Political Economy*. Vol. 98.
- Kaplan, R. dan A.A. Atkinson. (1998). *Advanced Management Accounting*, 3rd edition, New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Kato, Takao. & Cheryl Long. (2005). Executive Compensation, Firm Performance, and Corporate Governance in China: Evidence from Firms Listed in the Shanghai and Shenzhen Stock Exchanges. *Working Paper*.
- Komari, Nurul dan Faizal. (2007). Analisis Hubungan Struktur Corporate Governance dan Kompensasi Eksekutif. *Jurnal Keuangan dan Perbankan XI/No.2/Mei/2007*.
- Lambert, Richard A. Dan David F. Larckre. (1987). An Analysis of the Use of Accounting and Market Measures of Performance in Executive Compensation Contracts. *Journal of Accounting Research*. Vol 25.
- Mathis, Robert L. & John H. Jackson. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Matolcsy, Zoltan P. (2007). Executive Cash Compensation and Corporate Performance During Different Economic Cycles.
- Mulyadi. (2001). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Parimana, Komang AS., dan IGS. Wisadha. (2015). Pengaruh Privatisasi, Kompensasi Manajemen Eksekutif, dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.: 10 (3)*.
- Robbins, S.P. (2006). *Organizational Behavior*. 9th edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Schuler, R.S., dan S.E. Jackson. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Menghadapi Abad Ke-21*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sembiring, Seniwati. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Pendanaan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal manajemen, Vol. 2 (4)*.
- Sloan, Richard G. (1993). Accounting Earnings and Top Executive Compensation. *Journal of Accounting and Economics. Vol. 16*.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. 5nd Edition, Prentice-Hall Canada Inc, Scarborough Ontario.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian*. Edisi Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha, Basu D. H. & Ibnu Sukotjo. (1998). Pengantar Bisnis Modern. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Tanomi, R. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 1 (3)*.
- Traichal, PA., GW. Gallinger dan SA. Johnson. (1999). The Relationship between Pay-for-performance Contracting and External Monitoring. *Management Finance, Vol. 25*.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis Staistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN.
- Watson, Denzil & Antony Head. (2004). *Corporate Finance. England: Prentice Hall*.

Halaman ini sengaja dikosongkan

# **FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM BERAKSI PADA PENGUNGKAPAN INFORMASI AKUNTANSI DI WEBSITE**

**Wayan Krisma Angga Pratama**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [wayankrisma47@gmail.com](mailto:wayankrisma47@gmail.com)

**Mega Metalia**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [lia\\_meta\\_m2m@yahoo.com](mailto:lia_meta_m2m@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

*Development of Internet technology is very fast. These conditions resulted in communication using internet facilities have been adopted by the business sector as an important tool to provide information. The development of the internet technology has influenced the shape of the company's financial statement presentation. Thus, appears an additional medium in preparing the financial statements via the internet or a website commonly known as the Internet Financial Reporting (IFR). Disclosure of information through the internet or website is also an attempt by the company to reduce the asymmetry of information with outside parties.*

*This study aimed to determine the effect of Internet Financial Reporting (IFR) and the disclosure level against frequency stock trading website. This research is a quantitative approach. The data used in this study is the data crosssection. The number of samples in this study were as many as 31 companies respectively in the group LQ45 Index during the period August 2013 to July 2015. The results of this study indicate that the IFR does not affect the frequency of trading. Meanwhile, the level of disclosure website affect positively and significantly related to frequency of trading.*

*Keywords: Internet Financial Reporting, website information disclosure level, frequency trading*

## **A. PENDAHULUAN**

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi, terutama internet semakin berkembang pesat. Semua orang dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan cepat melalui internet. Selain dari segi biaya yang rendah, melalui internet segala informasi yang dipublikasikan akan lebih mudah menyebar dan juga setiap orang dapat berinteraksi walaupun berada pada wilayah yang jauh. Survei yang dilakukan oleh APJII menyatakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa orang Indonesia menggunakan internet. Tiga alasan itu adalah untuk mengakses sarana sosial/komunikasi (72%), sumber informasi harian (65%), dan mengikuti perkembangan zaman (51%) ([www.apji.or.id](http://www.apji.or.id), 2015).

Hadirnya internet sebagai media informasi memunculkan sebuah gagasan baru dalam dunia akuntansi tentang cara penyajian informasi keuangan melalui internet atau *website* yang biasa dikenal dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) (Ashbaugh *et al.*, 1999). IFR disebut juga sebagai pengungkapan sukarela bukan karena isinya, tetapi dari media atau alat yang digunakan (Barac, 2004). Perusahaan yang menerapkan praktik IFR terdiri dari perusahaan-perusahaan

yang mengungkapkan: (1) laporan keuangan secara keseluruhan termasuk catatan kaki, (2) laporan keuangan semesteran, dan/atau (3) informasi keuangan penting seperti ringkasan dari laporan keuangan melalui *website* perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003).

Munculnya praktik IFR ini didorong oleh adanya himbauan dari *Securities and Exchange Commission* (SEC) pada bulan Agustus 2000. SEC membuat pernyataan bahwa semua perusahaan publik direkomendasikan untuk membuat dan memberikan semua informasi legal tentang kinerja perusahaan untuk diberikan kepada semua pihak yang berkepentingan di waktu yang sama. Dalam hal ini, kreditor, pemegang saham, analis dan investor harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi di internet. Pernyataan dari SEC ini mendorong lebih banyak perusahaan untuk menerapkan IFR sebagai upaya untuk menghindari diskriminasi informasi. Namun, informasi yang secara sukarela disediakan di internet oleh perusahaan memiliki pengungkapan yang tidak seragam antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Lai *et al.*, 2010).

Di Indonesia, keterbukaan informasi yang harus segera diumumkan telah diatur dalam peraturan Bapepam-LK No.X.K.1 tahun 1996. Selain itu, Bapepam-LK juga telah mengeluarkan peraturan No.X.K.6 pasal 3 tahun 2012 pada bulan Agustus mengenai penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik melalui *website*. Adanya peraturan tersebut diharapkan mampu mendorong perusahaan-perusahaan yang telah memiliki *website* dapat segera menerapkan IFR. Hal tersebut juga mendorong perusahaan agar lebih transparansi terhadap informasi-informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi yang dipublikasikan, maka semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan investor (Ashbaugh *et al.*, 1999).

Dengan penerapan IFR dan pengungkapan informasi *website*, investor dapat lebih cepat mengakses informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan. Lebih lanjut tindakan investor akan tercermin pada pergerakan saham. Semakin banyak informasi yang tersedia dan semakin cepat informasi itu tersedia, maka akan mempermudah investor dalam mengambil keputusan. Informasi tersebut akan menciptakan penawaran dan permintaan oleh para investor yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Banyaknya jumlah transaksi atau frekuensi perdagangan saham pada periode tertentu menggambarkan likuiditas perdagangan suatu saham. Semakin tinggi frekuensi perdagangan saham, maka semakin tinggi pula likuiditas perdagangan saham tersebut. Tingginya likuiditas perdagangan saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh investor (Harsono, 2004).

Penelitian mengenai praktik IFR sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya baik di luar negeri maupun di Indonesia. Lai *et al.* (2010) merupakan salah satu peneliti luar negeri yang mencoba menghubungkan antara IFR dengan saham pada perusahaan di Taiwan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR dengan tingkat pengungkapan informasi yang tinggi cenderung mempunyai *abnormal return* yang lebih besar dan harga saham yang bergerak lebih cepat. Di Indonesia, Sukanto (2011) mencoba meneliti pengaruh IFR dan pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di Kompas 100. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik IFR dan tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Sukanto (2011) dengan sampel dan periode waktu yang berbeda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di BEI yang masuk dalam kelompok Indeks LQ45 selama periode Agustus 2013-Juli 2015.

## B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Pasar Efisiensi

Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien (Jogiyanto, 2007:369). Ada tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan, dan informasi privat (Fama, 1970).

- a. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)  
Efisiensi pasar modal dalam bentuk lemah menyatakan bahwa harga-harga sekuritas mencerminkan seluruh informasi yang terkandung dalam harga sekuritas di masa lalu.
- b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)  
Efisiensi pasar modal dalam bentuk setengah kuat menyatakan bahwa harga-harga sekuritas bukan hanya mencerminkan harga-harga di masa lalu, tetapi juga seluruh informasi yang dipublikasikan, seperti pengumuman laba, dividen, *merger*, perubahan sistem akuntansi dan sebagainya.
- c. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)  
Dalam efisiensi pasar modal dalam bentuk kuat, harga sekuritas tidak hanya mencerminkan seluruh informasi yang dipublikasikan tetapi juga informasi yang tidak dipublikasikan.

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Besley dan Brigham, 2008:517). Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik dan ingin harga saham meningkat, maka manajer akan mengkomunikasikan hal tersebut ke investor sebagai sebuah sinyal yang lebih *credible* (Hanafi, 2005:316). Teori sinyal (*signalling theory*) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistiyanto, 2008:65). Sinyal ini merupakan suatu upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak investor dan publik.

### Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007:377). Wolk *et al.* (2008:281) menjelaskan bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap yang mencakup catatan kaki, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, serta laporan keuangan tambahan.

### Jenis Pengungkapan Laporan Keuangan

#### a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Berdasarkan peraturan Bapepam-LK No.X.K.6, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan secara reguler pada akhir bulan keempat sesudah tahun fiskal perusahaan berakhir. Laporan

tahunan perusahaan terdiri atas *financial highlight* yang berisi pengungkapan informasi keuangan secara ringkas selama paling sedikit lima tahun terakhir, laporan dewan komisaris, laporan direktur, profil perusahaan, analisa dan diskusi manajemen, tata kelola perusahaan, pernyataan tanggung jawab direktur atas laporan keuangan, audit atas laporan keuangan, serta tanda tangan dewan direktur dan komisaris (Baker *et al.*, 2010:198).

### **b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)**

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2005:583). Pengungkapan sukarela dapat bersifat keuangan maupun non keuangan dan dapat dilakukan oleh manajemen melalui berbagai cara. Pengungkapan sukarela merupakan suatu pengungkapan yang mana perusahaan sebenarnya tidak diwajibkan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan, namun dalam rangka untuk meningkatkan kegiatan atau aktivitas perusahaan dalam hal keuntungan dan peningkatan nilai perusahaan, maka pengungkapan keuangan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan suatu cara yang dinilai baik dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

### ***Internet Financial Reporting (IFR)***

*Internet Financial Reporting (IFR)* adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan informasi keuangannya melalui internet atau *website* yang dimiliki perusahaan (Ashbaugh *et al.*, 1999). Ada beberapa keuntungan yang didapatkan dengan menerapkan IFR (Ashbaugh *et al.*, 1999). Pertama, penggunaan internet sebagai media penyampaian laporan keuangan merupakan suatu penghematan bagi perusahaan karena tidak perlu lagi mencetak laporan keuangan menggunakan kertas.

Kedua, proses pendistribusian laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan juga lebih efisien dan *real-time*, karena pihak yang ingin melihat laporan keuangan perusahaan dapat langsung memperolehnya melalui internet. Ketiga, kemudahan dalam mengakses informasi terkini, yang mana setiap investor dapat mengakses informasi laporan keuangan dengan cepat dan mudah dimanapun dan kapanpun mereka mau. Keempat, menyediakan media komunikasi dua arah antara manajemen perusahaan dengan pengunjung *website*.

### **Tingkat Pengungkapan Informasi *Website***

Tingkat pengungkapan informasi *website* pertama kali digunakan oleh Ettredge *et al.* (2002) untuk mengukur tipe pelaporan informasi yang ada dalam *website* perusahaan dengan menggunakan *item-item* pengukurannya, yaitu berita terkini, informasi keuangan, dan informasi saham. Kemudian, Lai *et al.* (2010) mengadaptasi tingkat pengungkapan informasi *website* tersebut dengan menambahkan dua tipe pelaporan informasi *website* perusahaan yang menerapkan IFR, yaitu profil dasar perusahaan dan *item* operasional. Tingkat pengungkapan informasi *website* ini berguna untuk mengetahui kuantitas informasi yang ada dalam *website* perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *website* perusahaan, maka semakin besar dampak dari pengungkapan tersebut terhadap keputusan investor (Ashbaugh *et al.*, 1999).

### **Frekuensi Perdagangan Saham**

Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan saham pada periode tertentu. Frekuensi perdagangan saham menggambarkan berapa kali suatu saham dari suatu emiten diperjualbelikan dalam suatu kurun waktu tertentu. Berdasarkan surat edaran PT BEJ No.SE-03/BEJ II-1/I/1994, suatu saham dikatakan aktif apabila frekuensi perdagangan saham selama tiga bulan sebanyak 75 kali atau lebih (Damayanti dan Supatmi, 2012). Frekuensi perdagangan saham menggambarkan likuiditas perdagangan saham pada periode tertentu.

Semakin tinggi frekuensi perdagangan saham, maka semakin tinggi likuiditas perdagangan saham tersebut. Tingginya likuiditas perdagangan saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh investor (Harsono, 2004).

## Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh Penerapan *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

*Internet Financial Reporting* (IFR) merupakan suatu media dimana perusahaan membuat suatu pelaporan keuangan dan mempublikasikannya melalui internet. Ketika informasi perusahaan didistribusikan secara cepat oleh perusahaan melalui internet, maka akan mengurangi asimetri informasi serta memperpendek keterlambatan aksesibilitas informasi. Sesuai dengan teori pasar efisien, jika suatu pasar bereaksi dengan cepat atas informasi yang masuk dan kemudian mencapai titik keseimbangan yang baru atas informasi tersebut maka pasar tersebut dikatakan efisien (Jogiyanto, 2007:369).

Adanya penerapan IFR akan membantu pihak investor untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan dalam waktu cepat. Semakin cepat informasi tersebut memasuki pasar, maka investor akan lebih cepat mengambil tindakan terhadap saham perusahaan yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Ketika para investor melakukan suatu tindakan tertentu terhadap saham, maka harga saham di pasar akan lebih cepat bergerak dan secara otomatis akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang lebih *responsive* dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Sehingga, frekuensi perdagangan saham perusahaan yang menerapkan IFR juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Penerapan *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

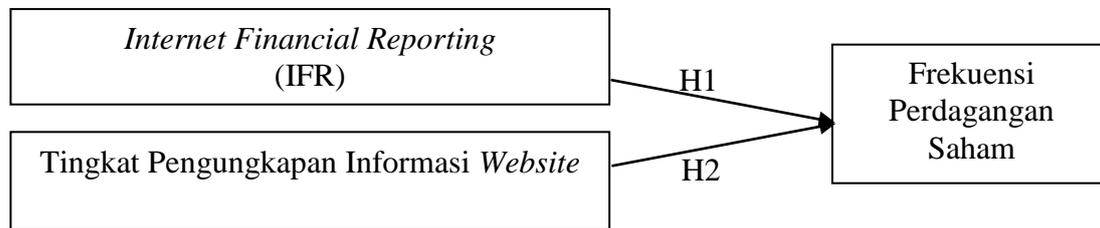
### b. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Berdasarkan teori sinyal, mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan secara sukarela di internet atau *website* dapat menciptakan transparansi informasi yang lebih tinggi. Transparansi informasi akan mengurangi asimetri informasi antara investor dan manajemen (Sulistyanto, 2008:65). Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor (Ashbaugh *et al.*, 1999). Jika manajer mempunyai keyakinan terhadap prospek perusahaan yang lebih baik dan ingin agar harga saham meningkat, maka manajer akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Manajer bisa melakukan pengungkapan informasi lebih sebagai sinyal yang lebih *credible* (Hanafi, 2005:316).

Adanya pengungkapan informasi perusahaan melalui *website* akan menyebabkan investor memperoleh informasi yang relevan dalam waktu cepat. Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten (Jogiyanto, 2007:351). Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dan semakin cepat informasi itu tersedia, maka akan memudahkan investor mengambil keputusan yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Ketika para investor melakukan suatu tindakan tertentu terhadap saham, maka harga saham di pasar akan lebih cepat bergerak dan secara otomatis akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

### Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## C. METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam kelompok Indeks LQ45 selama periode Agustus 2013-Juli 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:85). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang berturut-turut terdaftar di Indeks LQ45 BEI selama periode Agustus 2013-Juli 2015.
2. Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 BEI yang memiliki *website* dan dapat diakses.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa informasi keuangan dan non keuangan yang terdapat dalam *website* perusahaan dan frekuensi perdagangan saham perusahaan yang diperoleh dari *IDX Fact Book* selama periode Agustus 2013-Juli 2015 dan Kuartal I 2016. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *website* perusahaan, *search engine* seperti *google* dan *yahoo*, serta berbagai artikel, buku, dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode studi dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh rekapitulasi frekuensi perdagangan saham perusahaan selama periode Agustus 2013-Juli 2015 dan Kuartal I 2016. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Selanjutnya, observasi *website* perusahaan dengan tahap-tahap:

1. Melihat alamat *website* perusahaan yang tercantum dalam *IDX Fact Book*.
2. *Website* perusahaan yang tidak tercantum dalam *IDX Fact Book* peneliti menggunakan *search engine* seperti *google* dan *yahoo*. Apabila tidak ditemukan *website* maka perusahaan dianggap tidak mempunyai *website*.
3. *Website* perusahaan diakses untuk menguji aksesibilitasnya dan untuk keperluan pengumpulan data.

4. Perusahaan yang mempunyai *website* dan mengungkapkan informasi keuangan berupa laporan keuangan dianggap melakukan praktik IFR sedangkan perusahaan yang memiliki atau tidak memiliki *website* dan tidak mengungkapkan laporan keuangan di *website* dianggap tidak menerapkan IFR.

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu Frekuensi Perdagangan Saham (FREQ) sebagai variabel terikat (dependen), sedangkan penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* (TPIW) sebagai variabel bebas (independen).

**Tabel 1**  
**Ringkasan Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Pengukuran
<i>Internet Financial Reporting</i> (IFR)	<i>Internet Financial Reporting</i> (IFR) dinyatakan sebagai variabel <i>dummy</i> . Perusahaan yang menerapkan IFR dinilai “1” dan perusahaan yang tidak menerapkan IFR dinilai “0” (Sukanto, 2011).
Tingkat Pengungkapan Informasi <i>Website</i> (TPIW)	Pengukuran Tingkat Pengungkapan Informasi <i>Website</i> (TPIW) menggunakan sistem skala 4 poin tertimbang untuk menilai setiap <i>item</i> informasi yang diungkapkan. <i>Item</i> pengungkapan informasi terdiri dari 5 (lima) <i>item</i> pengungkapan, yaitu profil dasar perusahaan, berita terbaru, <i>item</i> operasional, informasi keuangan, dan informasi saham. Pengungkapan <i>item</i> informasi profil dasar perusahaan diberi poin 1; berita terbaru diberi poin 1; <i>item</i> operasional diberi poin 1; laporan keuangan singkat diberi poin 2; laporan keuangan tahunan lengkap diberi poin 3; laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dewan direksi diberi poin 4; dan informasi saham diberi poin 1. Total poin berkisar antara 0 sampai 40 (Lai <i>et al.</i> , 2010; Sukanto, 2011; dan Mooduto, 2013).
Frekuensi Perdagangan Saham (FREQ)	Frekuensi perdagangan saham mengacu pada data dari <i>IDX Fact Book</i> selama periode Agustus 2013-Juli 2015 dan Kuartal I 2016.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam kelompok Indeks LQ45 selama periode Agustus 2013-Juli 2015. Dari populasi tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 31 perusahaan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan selama April-Mei 2016. Data frekuensi perdagangan saham adalah selama Agustus 2013-Juli 2015 dan Kuartal I 2016. Data tersebut digunakan untuk melihat pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) dan tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham, baik secara jangka panjang maupun jangka pendek.

## Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif Model Regresi I**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FREQ	31	610177.00	2298834.00	1180005.7097	427069.42518
IFR	31	.00	1.00	.9677	.17961
TPIW	31	12.00	35.00	28.9677	4.06189
Valid N (listwise)	31				

Sumber: *Output Statistik*, 2016

Variabel IFR mempunyai rata-rata 0,97. Rata-rata tersebut menggambarkan sebesar 97% perusahaan LQ45 telah menerapkan IFR. Dari 31 sampel perusahaan LQ45, sebanyak 30 perusahaan telah menerapkan IFR dan 1 perusahaan tidak menerapkan IFR. Jumlah maksimum tingkat pengungkapan informasi *website* yang bisa diperoleh setiap perusahaan adalah sebesar 40. Jumlah tingkat pengungkapan informasi *website* terendah adalah 12, yaitu Alam Sutera Realty Tbk. Sedangkan, jumlah tingkat pengungkapan informasi *website* tertinggi adalah 35, yaitu Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Rata-rata tingkat pengungkapan informasi *website* adalah 28,97. Berdasarkan rata-rata tersebut, terdapat 21 perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi *website* di atas rata-rata dan sebanyak 10 perusahaan memiliki tingkat pengungkapan informasi *website* di bawah rata-rata. Tingkat pengungkapan informasi ini menandakan derajat atau kauntitas dari informasi yang diungkapkan perusahaan pada *website*. Semakin tinggi tingkat pengungkapan berarti semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan.

Selama periode Agustus 2013-Juli 2015, Saham Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk merupakan saham yang paling diminati oleh para investor dibandingkan dengan saham lain dalam sampel karena memiliki frekuensi perdagangan saham tertinggi, yaitu sebanyak 2.298.834 kali. Sebaliknya, saham Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan saham yang kurang diminati oleh para investor dibandingkan saham lain dalam sampel karena memiliki frekuensi perdagangan saham terendah selama periode Agustus 2013-Juli 2015, yaitu sebanyak 610.177 kali.

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif Model Regresi II**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FREQ	31	95461.00	454440.00	204201.1613	78526.86969
IFR	31	.00	1.00	.9677	.17961
TPIW	31	12.00	35.00	28.9677	4.06189
Valid N (listwise)	31				

Sumber: *Output Statistik*, 2016

Selama Kuartal I 2016, saham Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk merupakan saham yang paling diminati oleh para investor dibandingkan dengan saham lain dalam sampel karena memiliki frekuensi perdagangan saham tertinggi, yaitu sebanyak 454.440 kali. Sebaliknya, saham Indo Tambangraya Megah Tbk merupakan saham yang kurang diminati oleh para investor dibandingkan dengan saham lain dalam sampel karena memiliki frekuensi perdagangan saham terendah selama Kuartal I 2016, yaitu sebanyak 95.461 kali.

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas Data**

**Tabel 4**  
**Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model Regresi I**

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	375726.90905497
Most Extreme Differences	Absolute	.182
	Positive	.182
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.016
Asymp. Sig. (2-tailed)		.253

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 5**  
**Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* Model Regresi II**

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	69449.19976743
Most Extreme Differences	Absolute	.113
	Positive	.113
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.824

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output* Statistik, 2016

Nilai signifikansi (*Asymp.Sig 2-tailed*) dari masing-masing model regresi adalah sebesar 0,253 dan 0,824. Dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi dari masing-masing model regresi lebih dari 0,05.

**b. Uji Multikolinieritas**

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi I**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	91390.116	511424.079		.179	.859		
1 IFR	-1222099.753	625915.464	-.514	-1.952	.061	.399	2.507
TPIW	78407.657	27676.235	.746	2.833	.008	.399	2.507

a. Dependent Variable: FREQ  
Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi II**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-36308.450	94531.406		-.384	.704		
1 IFR	-136060.486	115693.944	-.311	-1.176	.249	.399	2.507
TPIW	12848.121	5115.663	.665	2.512	.018	.399	2.507

a. Dependent Variable: FREQ  
Sumber: *Output* Statistik, 2016

Nilai *tolerance* kedua variabel independen dari masing-masing model regresi adalah lebih dari 0,10 dan VIF kedua variabel independen dari masing-masing model regresi juga kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada masing-masing model regresi dalam penelitian ini.

**c. Uji Autokorelasi**

**Tabel 8**  
**Hasil Uji *Durbin-Watson* Model Regresi I**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475 <sup>a</sup>	.226	.171	388914.29949	2.092

a. Predictors: (Constant), TPIW, IFR  
b. Dependent Variable: FREQ  
Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 9**  
**Hasil Uji *Durbin-Watson* Model Regresi II**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.467 <sup>a</sup>	.218	.162	71886.75133	1.927

a. Predictors: (Constant), TPIW, IFR

b. Dependent Variable: FREQ

Sumber: *Output* Statistik, 2016

Nilai DW dari masing-masing model regresi adalah sebesar 2,092 dan 1,927. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, kedua nilai tersebut lebih besar dari batas atas DU (1,570) dan kurang dari 4-DU (4-1,570), yaitu  $1,570 < 2,092 < 2,429$  dan  $1,5701 < 1,927 < 2,429$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antara anggota observasi pada masing-masing model regresi dalam penelitian ini.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 10**  
**Hasil Uji *Glejser* Model Regresi I**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-30042.528	292471.311		-.103	.919
1 IFR	264261.359	357946.221	.214	.738	.466
TPIW	2503.544	15827.383	.046	.158	.875

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 11**  
**Hasil Uji *Glejser* Model Regresi II**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-43689.913	57830.022		-.755	.456
1 IFR	-9698.113	70776.302	-.039	-.137	.892
TPIW	3640.826	3129.531	.332	1.163	.254

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: *Output* Statistik, 2016

Nilai signifikansi kedua variabel independen dari masing-masing model regresi adalah lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada masing-masing model regresi dalam penelitian ini.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi I**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.475 <sup>a</sup>	.226	.171	388914.29949

a. Predictors: (Constant), TPIW, IFR

b. Dependent Variable: FREQ

Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Regresi II**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.467 <sup>a</sup>	.218	.162	71886.75133

a. Predictors: (Constant), TPIW, IFR

b. Dependent Variable: FREQ

Sumber: *Output* Statistik, 2016

Nilai *R Square* untuk data frekuensi perdagangan saham selama periode Agustus 2013-Juli 2015 (Model I) adalah sebesar 0,226. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang didapatkan hanya mampu menjelaskan pengaruh antara IFR dan TPIW sebesar 22,6 % terhadap frekuensi perdagangan dan sebesar 77,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Sedangkan, nilai *R Square* untuk data frekuensi perdagangan saham selama Kuartal I 2016 (Model II) adalah sebesar 0,218. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang didapatkan hanya mampu menjelaskan pengaruh antara IFR dan TPIW sebesar 21,8 % terhadap frekuensi perdagangan dan sebesar 78,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

**Uji Model (Uji F)**

**Tabel 14**  
**Hasil Uji F Model Regresi I**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1236527512058.256	2	618263756029.128	4.088	.028 <sup>b</sup>
1 Residual	4235121305640.131	28	151254332344.290		
Total	5471648817698.387	30			

a. Dependent Variable: FREQ

b. Predictors: (Constant), TPIW, IFR

Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 15**  
**Hasil Uji F Model Regresi II**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	40298337426.112	2	20149168713.056	3.899	.032 <sup>b</sup>
1 Residual	144695740450.082	28	5167705016.074		
Total	184994077876.194	30			

a. Dependent Variable: FREQ

b. Predictors: (Constant), TPIW, IFR

Sumber: *Output* Statistik, 2016

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) pada masing-masing model regresi, dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  dari masing-masing model regresi tersebut adalah 4,088 dan 3,899. Sedangkan, nilai signifikansi dari masing-masing model regresi tersebut adalah 0,028 dan 0,032. Berdasarkan tabel distribusi F, didapatkan nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 28$  adalah sebesar 3,340. Berdasarkan hasil tersebut, nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian ini layak digunakan (*fit*) dan dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis.

#### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Statistik t Model Regresi I**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	91390.116	511424.079		.179	.859
1 IFR	-1222099.753	625915.464	-.514	-1.952	.061
TPIW	78407.657	27676.235	.746	2.833	.008

a. Dependent Variable: FREQ

Sumber: *Output* Statistik, 2016

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Statistik t Model Regresi II**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-36308.450	94531.406		-.384	.704
1 IFR	-136060.486	115693.944	-.311	-1.176	.249
TPIW	12848.121	5115.663	.665	2.512	.018

a. Dependent Variable: FREQ

Sumber: *Output* Statistik, 2016

Berdasarkan hasil uji statistik t pada masing-masing model regresi, dapat dilihat nilai koefisien dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Persamaan matematis yang dapat disusun berdasarkan hasil tersebut adalah:

$$\text{FREQ} = 91.390 - 1.222.100 \text{ IFR} + 78.408 \text{ TPIW} \quad (1)$$

$$\text{FREQ} = -36.308 - 136.060 \text{ IFR} + 12.848 \text{ TPIW} \quad (2)$$

**Tabel 18**  
**Ringkasan Hasil Hipotesis Model Regresi I**

Hipotesis	Pernyataan	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	Kesimpulan
H 1	Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham	-1,952	2,048	0,061	Nilai t <sub>hitung</sub> < t <sub>tabel</sub> dan nilai signifikansi > 0,05. Maka, hipotesis ditolak
H 2	Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham	2,833	2,048	0,008	Nilai t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> dan nilai signifikansi < 0,05. Maka, hipotesis diterima

**Tabel 19**  
**Ringkasan Hasil Hipotesis Model Regresi II**

Hipotesis	Pernyataan	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Sig.	Kesimpulan
H 1	Penerapan <i>Internet Financial Reporting</i> berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham	-1,176	2,048	0,249	Nilai t <sub>hitung</sub> < t <sub>tabel</sub> dan nilai signifikansi > 0,05. Maka, hipotesis ditolak
H 2	Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham	2,512	2,048	0,018	Nilai t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> dan nilai signifikansi < 0,05. Maka, hipotesis diterima

### **Pengaruh Penerapan *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang dilakukan, penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan LQ45, baik selama periode Agustus 2013-Juli 2015 maupun Kuartal I 2016. Sehingga, belum tentu perusahaan LQ45 yang menerapkan IFR memiliki frekuensi perdagangan saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan LQ45 yang tidak menerapkan IFR.

Bila dikaitkan dengan teori pasar efisien yang menyatakan bahwa suatu pasar dikatakan efisien apabila pasar tersebut mampu bereaksi dengan cepat atas informasi yang masuk di dalam pasar dan mencapai titik keseimbangan yang baru (Jogiyanto, 2007:369). Teori ini belum sesuai dengan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada perusahaan LQ45 selama periode Agustus 2013-Juli 2015 maupun Kuartal I 2016. Penerapan IFR pada perusahaan LQ45 selama periode tersebut terbukti masih belum mampu mempengaruhi para investor untuk merespon informasi tersebut secara cepat. Sehingga, penerapan IFR tersebut belum mampu mempengaruhi frekuensi perdagangan saham yang terjadi.

Terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan para investor belum dapat merespon secara cepat informasi yang berasal dari penerapan IFR pada perusahaan LQ45. Faktor-faktor tersebut antara lain, informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan melalui *website* masih belum cukup untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh para investor dalam

memprediksi kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi investor, informasi yang dibutuhkan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan tidak hanya dari informasi keuangan saja. Informasi non keuangan juga merupakan informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Lambatnya informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan melalui *website* juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan investor sulit dalam mengambil keputusan investasi.

Kesulitan dalam memprediksi kinerja serta prospek perusahaan di masa mendatang membuat investor memilih untuk mengakses informasi yang lebih cepat melalui beberapa situs yang menyajikan perkembangan kinerja serta informasi keuangan, seperti [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Kedua situs tersebut menyajikan informasi keuangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang disajikan dalam *website* perusahaan LQ45. Beberapa faktor inilah yang menyebabkan variabel *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan LQ45.

### **Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang dilakukan, tingkat pengungkapan informasi *website* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan LQ45, baik selama periode Agustus 2013-Juli 2015 maupun Kuartal I 2016. Bila dikaitkan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa jika manajer mempunyai keyakinan terhadap prospek perusahaan yang lebih baik dan ingin agar harga saham meningkat, maka manajer akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Manajer bisa melakukan pengungkapan informasi lebih sebagai sinyal yang lebih *credible* (Hanafi, 2005:316). Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor (Ashbaugh *et al.*, 1999).

Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten (Jogiyanto, 2007:351). Banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dan cepatnya informasi itu tersedia akan memudahkan investor dalam mengambil keputusan yang berujung pada transaksi perdagangan saham. Ketika para investor melakukan suatu tindakan tertentu terhadap saham, maka harga saham di pasar akan lebih cepat bergerak dan secara otomatis akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham yang terjadi. Teori ini sesuai dengan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada perusahaan LQ45 selama periode Agustus 2013-Juli 2015 maupun Kuartal I 2016. Tingkat pengungkapan informasi *website* yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 terbukti mampu mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Tingkat pengungkapan informasi *website* yang dilakukan oleh perusahaan LQ45 telah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan bagi pihak investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Sehingga, informasi tersebut mampu mempengaruhi tindakan investor dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan investasi. Tingkat pengungkapan informasi *website* yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berupa informasi keuangan saja, tetapi informasi non keuangan juga. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui *website* adalah mengenai profil dasar perusahaan, berita perusahaan terbaru, berita terkait *event* ataupun kegiatan operasional yang perusahaan lakukan, informasi mengenai laporan keuangan perusahaan, serta informasi mengenai perkembangan saham perusahaan tersebut. Informasi ini tentunya akan memberikan kemudahan akses bagi pihak investor dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 31 perusahaan LQ45 selama periode Agustus 2013-Juli 2015 dan Kuartal I 2016, maka hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan LQ45, baik secara jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Tingkat pengungkapan informasi *website* berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan LQ45, baik secara jangka panjang maupun jangka pendek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar kurang merespon dengan cepat terhadap saham perusahaan hanya dengan melihat apakah perusahaan tersebut menerapkan IFR atau tidak. Pasar lebih merespon dengan cepat atas *item-item* informasi apa saja yang diungkapkan oleh perusahaan dalam *website*. Informasi yang diungkapkan tersebut tidak hanya berupa informasi keuangan, melainkan informasi non keuangan juga. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap keputusan investor yang akhirnya akan mempengaruhi pergerakan harga saham dan frekuensi perdagangan saham.

### Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada sektor atau indeks perusahaan lainnya dengan sampel yang lebih banyak.
  - b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap variabel dependen yang berbeda, seperti harga saham, volume perdagangan saham, nilai perusahaan, dan lain-lain.
  - c. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel independen lainnya, seperti ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, karakteristik investor, penilaian laporan keuangan berkelanjutan, dan lain-lain.
2. Bagi Perusahaan  
Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan frekuensi perdagangan sahamnya disarankan untuk meningkatkan jumlah pengungkapan informasi berbasis *website*, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Sehingga, memudahkan investor untuk memperoleh informasi dan mengambil keputusan.

## REFERENSI

- Aly, D., J. Simon, dan K. Hussainey. 2010. Determinants of Corporate Internet Financial Reporting: Evidence from Egypt. *Managerial Auditing Journal* 25(2): 182-202.
- Ashbaugh, Hollis, Karla M. Johstone, dan Terry D. Warfield. 1999. Corporate Reporting on the Internet. *Accounting Horizons* 13(3): 241-257.
- Baker, Richard E., Valdean C. Lembke, Thomas E. King, Cynthia G. Jeffrey, Amir Abadi Jusuf, Sylvia Veronica NPS., Ety Retno Wulandari, dan Dwi Martani. 2010. *Akuntansi Keuangan Lanjutan: Perspektif Indonesia, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Barac, K. 2004. Financial Reporting on the Internet in South Africa. *Meditari Accountancy Research* 12(1):1-20.

- Besley, Scott dan Eugene F. Brigham. 2008. *Principless of Finance Fourth (4Th) Edition*. New Jersey: Pearson-Prentice Hall.
- Damayanti, Kartika dan Supatmi. 2012. Internet Financial Reporting (IFR) dan Reaksi Pasar. *Proceeding: Pekan Ilmiah Dosen FEB Universitas Kristen Satya Wacana*. Pp: 613-626.
- Ettredge, M., V.J.Richardson, dan S. Scholz. 2002. Dissemination of Information for Investors at Corporate Web Sites *Journal of Accounting and Public Policy*. 21: 357-369.
- Fama. 1970. Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance* 25(2): 383-417.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi, Edisi 3*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hanafi, Mamduh. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harsono, Margaretha. 2004. Analisis Pemecahan Saham: Dampaknya Terhadap Likuiditas Perdagangan dan Pendapatan Saham. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan* 1(1): 73-86.
- Jogiyanto. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Lai, Syou-Ching, Cecilia Lin, Hung-Chih Li, dan Frederick H. Wu. 2010. An Empirical Study of the Impact of Internet Financial Reporting on Stock Prices. *The International Journal of Digital Accounting Research* 10(16): 1-26.
- Mooduto, William Indra S. 2013. Reaksi Investor atas Pengungkapan Internet Financial Reporting. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 3(2): 479-492.
- Narsa, I Made dan F.F. Pratiwi. 2014. Internet Financial Reporting, Pengungkapan Informasi Website, Luas Lingkup Pelaporan Internet, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 18(2): 259-273.
- Oyelere, Peter, Fawzi Laswad, dan Richard Fisher. 2003. Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies. *Journal of International Financial Management and Accounting* 14(1): 26-61.
- Sukanto, Eman. 2011. Pengaruh Internet Financial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa. *Fokus Ekonomi* 6(2): 80-98.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)*. Grasindo Jakarta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Laporan Keuangan, Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Wolk, Harry I., James L Dodd, dan John J. Royzycki. 2008. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment 7th Edition*. USA: Sage Publication: Los Angeles.

Halaman ini sengaja dikosongkan